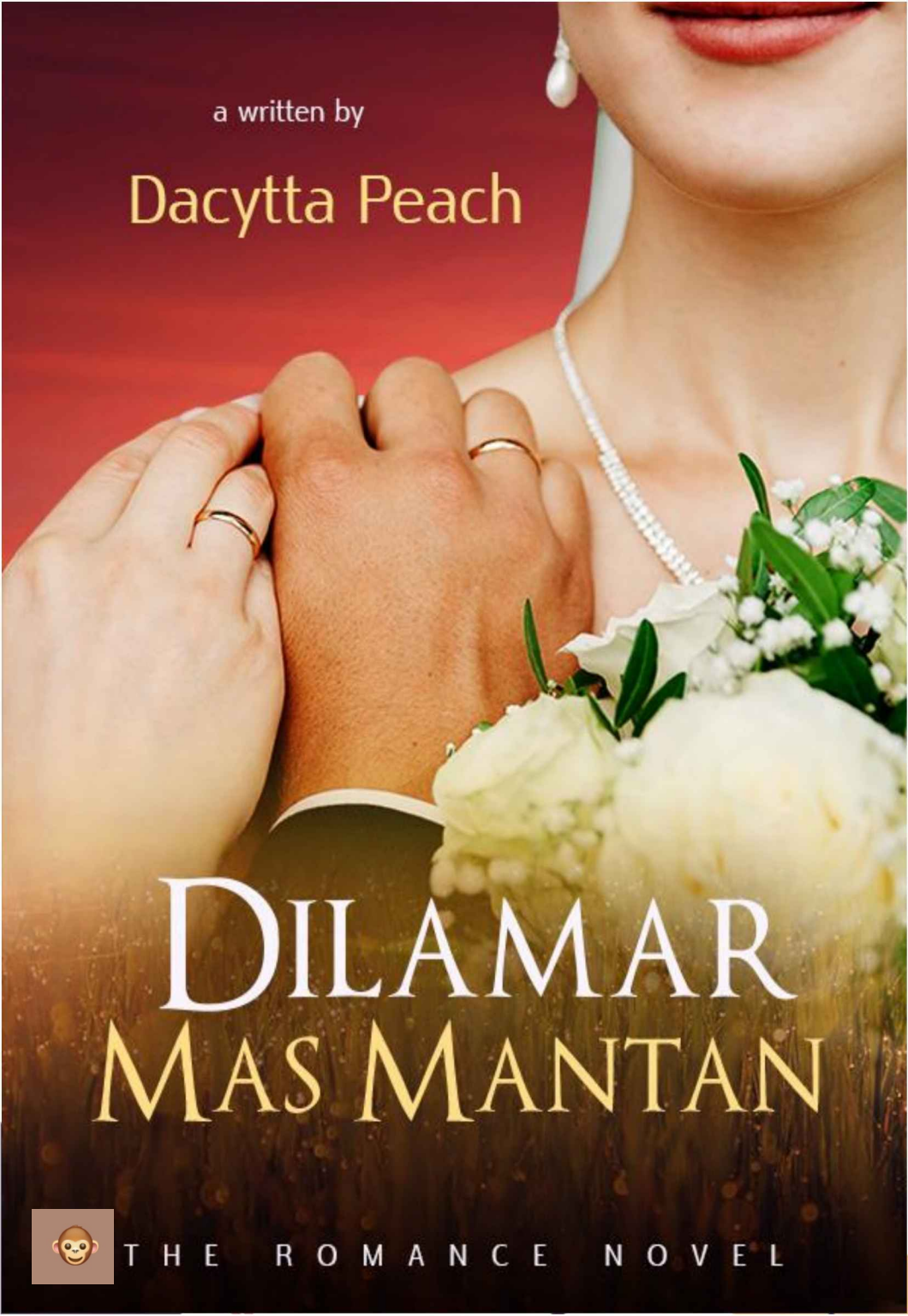




a written by

Dacytta Peach

DILAMAR MAS MANTAN



THE ROMANCE NOVEL

Dilamar Mas Mantan

Copyright ©Dacytta Peach, 2022

© Samudera Book, 2022

Penulis:Dacytta Peach

Editor: Dacytta Peach

Penata Letak: Henzsadewa

Desainer Sampul: Dacytta Peach

Penerbit

Samudera Book

PT Cahaya Bumi Mentari

ISBN:

14x20 cm, iv + 171 halaman

Cetak Pertama , Febuari 2022

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun
mengedarakan buku ini tanpa seizin tertulis dari
penerbit dan penulis



PROLOG

Terik matahari siang kala itu tidaklah sepanas ucapan ibunda Beno pada Diarty, gadis berseragam putih abu tersebut berada di teras rumah menunggu sang kekasih mengambil air minum untuk dirinya.

"Siapa kamu?" Wanita paruh baya berparas ayu datang ke arahnya dengan nada memusuhi. Wanita itu baru saja turun dari sebuah taksi, berjalan cepat menghampiri Diarty dengan wajah begitu masam. Diarty bangkit dari kursi, menyambut kedatangan wanita tersebut. Sudah pasti beliau ini adalah ibundanya Beno.

"Sa-saya Diarty, Tante," ucap Diarty terbata-bata. Wajahnya memucat, jemari tangan mendingin dan sedikit bergetar. Gadis polos ini mengulurkan tangan untuk mencium tangan ibunda Beno tapi wanita itu sama sekali tidak mau menyambutnya. Jangankan menyambut, menurunkan nada suaranya saja tidak.

"Pacarnya Beno?" Wanita itu lagi-lagi bertanya dengan nada menghakimi. Nyali Diarty menciut ketika wanita itu berkacak pinggang. Tatapan sang ibunda beralih ke postur tubuh Diarty yang gempal dan berpakaian cukup lusuh. "Lihat dirimu! Bilang sama saya, apa yang dibanggakan dari tubuhmu?! Tubuh kayak gitu, berani-beraninya jadi pacar anak saya!"

Diarty terdiam, ia menunduk dengan wajah memerah. Kedua tangannya menaut resah. Debaran jantungnya tak kalah

hebat, berloncatan seiring pertanyaan yang terlontar dari mulut ibunda Beno.

"Nggak bisa jawab, 'kan? Ya, udah, saya bisa artikan kalau kamu sadar diri. Saya nggak mau, anak kesayangan saya punya hubungan sama kamu. Lihat tubuhmu yang nggak beraturan itu, mana bisa duduk bersandingan dengan Beno. Rawat tubuhmu biar enak dilihat. Ngerti?!" bentaknya sambil bersedekap. Wanita ini terkesan angkuh, ciri-ciri seorang ibu yang begitu protektif terhadap anak tunggalnya.

Diarty hanya bisa mengangguk-angguk macam anak anjing yang ketakutan. Hatinya terluka tapi ia memaksa agar airmatanya tidak jatuh saat itu juga.

"Udah, pergi sana! Saya nggak mau lihat kamu lagi." Setelah mengucap kata yang terakhir, wanita tanpa rasa bersalah itu melenggang masuk ke dalam rumah. Mengabaikan Diarty tanpa menoleh lagi.

Diarty terpaku ditempat, jari-jarinya mengepal. Ada hati yang perlu ia keraskan, ada air mata yang harus ia tahan. Apakah cinta yang suci harus menerima penghinaan hanya karena fisik yang tidak sempurna? Entahlah.

Yang pasti, pengalaman pahit di masa SMA itu akan Diarty ingat seumur hidup.



BAB 1.

HALLO, MAS BENO

"Di..., Diarty..., jangan ngelamun!" tegur Saras seraya menepuk bahu Diarty ketika melihat gadis itu duduk di kursi kerjanya sambil melamun. Di hadapannya terdapat beberapa cangkir yang disusun rapi dengan segala peralatan untuk membuat kopi aneka jenis.

Suasana kedai kopi yang sepi karena masih pagi membuat Diarty sempat melamun. Gadis berusia 22 tahun itu tersentak. Spontan, ia lantas menoleh ke arah Saras, teman kerjanya di B&B Coffe. "Saras, ada apa?"

Baru saja Diarty melamunkan kejadian tadi pagi ketika ia berangkat kerja. Sosok mirip Beno Adipati mendadak melintas di jalan raya ketika ia tengah menunggu angkot. Benarkah itu Beno? Diarty sendiri kurang tahu pasti.

Saras tersenyum, ia tengah memakai celemek cantik bermotif volkadot warna ungu di pinggangnya. Tak lama kemudian gadis cantik berambut lurus itu duduk di samping Diarty dengan tenang. "Akhir-akhir ini aku liat kamu banyakan ngelamun. Sebenarnya ngelamunin apa sih?"

"Ah, gak ada kok. Mungkin kerjaan aja yang lagi sepi jadi aku ..., "

"Ah, masa'?! Aku kok ngrasanya gak gitu ya?" ucap Saras dengan tatapan genit ala menggoda ke arah Diarty.

"Beneran gak ada apa-apa kok. Sepertinya aku butuh hiburan deh," celetuk Diarty pelan seraya menyandarkan punggungnya di kursi yang ia duduki.

Saras tersenyum, "Kalo gitu napa gak pergi aja? Aku denger ada promosi gedhe-gedhean di kedai mi seberang jalan. Bukannya kamu gila makan?"

Wajah Diarty tiba-tiba memerah, ia lantas mencubit tangan Saras dengan cubitan keras. Seketika tawa Saras meledak hebat. "Bukannya aku bener, ya? Kamu sejak SMA doyan banget sama yang namanya mi pedas."

"Tapi gak gitu juga kali, Ras. Empat tahun itu bukan waktu yang sedikit loh buat aku," ucap Diarty merengut. Ada wajah murung yang terselip dibalik ekspresi senyum gadis itu.

"Iya aku tahu, dikatain gak enak diliat itu emang menyakitkan. Jadi, aku gak bakal rekomendasiin kedai seberang jalan lagi deh." Saras kembali cekikikan disusul dengan tawa Diarty.

"Eh, ngomong-ngomong, aku denger kedai kopi kita ini bakal ganti pimpinan deh." Saras mulai mengubah topik bicaranya menjadi serius.

"Beneran? Napa aku gak tahu apapun?" Diarty mengernyitkan dahi, gadis itu memajukan tubuhnya dan berusaha agar lebih dekat lagi dengan Saras.

"Aku denger pemilik lama udah tua, dia pengen pensiun makanya diambil alih sama bos yang lebih mudaan," cerita Saras dengan suara dibuat pelan membuat Diarty semakin mencondongkan tubuhnya ke arah Saras.

"Dan aku denger, pemilik baru kedai kopi ini bakal datang dua atau tiga hari lagi," imbuh Saras lagi. Gadis itu menyambar

lap warna putih guna mengelap beberapa cangkir yang masih basah di atas meja.

"Beneran tuh? Aku harap pemilik yang baru juga enak orangnya. Coba kalau nggak, kita bakal kena semprot melulu gara-gara santai gak ada guna kayak gini," ucap Diarty mengemukakan pendapatnya lantas disusul gelak tawa Saras yang keras.

"Eh, kamu malah ketawa?! Emang lucu ya ucapanku?" sanggah Diarty merasa aneh dengan tawa Saras.

"Dari dulu kamu emang gak pernah berubah, Di. Kamu orangnya penakut, pantas aja kamu digertak sama ibunya Beno langsung kabur."

Saras terus tergelak, merasa lucu dengan sifat sahabat karibnya tersebut. Ia lupa bahwa Beno adalah luka lama buat Diarty.

Hingga akhirnya Saras sadar bahwa tawanya tidak lagi lucu. Ia menghentikan tawanya segera ketika tahu wajah Diarty terlihat tidak nyaman dan masam. "Ehm ..., maaf Di, aku gak bermaksud buat ...,"

"Gak papa kok. Aku baik-baik aja," tepis Diarty pura-pura tersenyum. Gadis itu mengedarkan pandang, melihat suasana kedai yang sepi. Beberapa kursi terlihat kurang rapi, membuat perhatian Diarty segera teralih.

"Sepertinya aku pengen nyobain mi pedas seberang jalan sebelum si pemilik kedai ini datang, boleh nggak?" Diarty menatap Saras dengan tatapan berbinar. Saras tersenyum, ia lega karena teman sejabatnya tersebut sama sekali tidak marah dengan ucapannya yang tak sengaja tadi.

"Boleh. Pergilah! Lagipula kau hanya makan mi pedas setahun sekali," ucap Saras lalu kembali cekikikan.

Diarty tersenyum, sekali lagi ia mencubit lengan Saras dengan gemas. Cubitan sedikit keras itu sukses membuat Saras kesakitan lalu mengaduh pelan. "Aduh, sakit tau!"

"Baik, aku pergi dulu ya." Diarty beranjak bangun dari kursinya dengan semangat empat lima.

Sarah mengangguk, ia lalu mengacungkan jempolnya. "Oke."

Bagi Diarty hidup itu tidak mudah. Ya, dia sudah mengakuinya sebelumnya. Gadis 22 tahun dengan rambut panjang sepunggung itu tahu betul bagaimana rasanya dibilang 'gak enak diliat'. Bukan sama siapa-siapa melainkan sama ibu pacarnya sendiri.

Seperti yang dikatakan Saras sebelumnya, Diarty memang penakut. Sungguh, benar-benar penakut. Jika bukan karena penakut, untuk apa ia menghindar dari Beno empat tahun ini. Seperti rakun, Diarty rela berpindah-pindah tempat kos hanya untuk menghindari pacarnya, Beno Adipati.

Berbeda dari empat tahun lalu, Diarty yang sekarang jauh lebih modis dan tentu saja 'enak diliat'. Tubuhnya dulu yang gempal penuh dengan gumpalan lemak kini berangsur lebih ramping dan kecil.. Semua itu memang tidak mudah bagi Diarty.

Selama empat tahun ini Diarty menjalani diet ketat, memang menyiksa ketika ia harus rela mengurangi porsi makannya. Diarty nyaris patah semangat namun lagi-lagi hinaan dari ibunda Beno menjadi cambuk spesial bagi Diarty.

Ucapan ibu Beno kala itu bagaikan cambuk malaikat pencabut nyawa yang memecut hatinya. Hancur, remuk berkeping-keping. Diarty sadar, memang dia bukan gadis perfect yang pantas buat Beno.

Sesayang apapun Diarty pada Beno, kenyataan bahwa dia tidak boleh menyanding Beno sudah jelas di depan mata.

Sekarang, dengan keadaan yang 'enak diliat' ini pun, Diarty belum juga berani menampakkan batang hidungnya di depan Beno terlebih di depan ibunya yang super posesif.

Pagi beranjak siang itu terik matahari mulai membakar kota. Namun bagi Diarty tidak akan menjadi masalah baginya, toh kulitnya tidak akan menarik perhatian siapapun.

Dipikirkannya sekarang hanya terbayang bagaimana pedasnya mi rebus impiannya di kedai seberang jalan. Kedai itu selalu ramai, selain harganya yang terjangkau, makanan disana selalu bersahabat dengan lidah.

Kedai yang dinamai Mi pedas 'Lidah Iblis' itu menawarkan aneka macam mi pedas dengan level kepedasan yang berbeda. Letaknya di sebelah toko bunga, berhadapan langsung dengan jalan raya yang luas. Di hadapan kedai ada beberapa jenis tanaman bunga mawar yang sudah setahun ini sama sekali tidak berbunga.

Tak peduli dengan minyak jenuh yang akan menambah pundi-pundi lemak yang ia punya, Diarty bergegas menuju ke kedai dengan hati riang gembira.

Langkah penuh semangat Diarty tiba-tiba terhenti tatkala matanya yang berwarna hitam melihat sosok yang begitu familiar baru saja keluar dari kedai mi tersebut.

Belum habis rasa terkejut Diarty, sosok yang diyakini sebagai Beno itu tanpa sengaja turut menatap keberadaan Diarty. Beno yang sekarang terlihat begitu tampan dengan jaket jeans warna biru. Kulitnya yang putih begitu menonjang penampilannya yang tinggi dan proporsional.

Saat itu mereka sama-sama tertegun cukup lama hingga akhirnya Diarty sadar dan memilih memutar tubuhnya 180 derajat. Ia harus lari, lari sekuatnya.

"Aku harus pergi!" sugesti Diarty dalam hati sambil melangkah pergi.

"Tunggu!" Beno terdengar berteriak membuat langkah Diarty semakin cepat dan panik.

Diarty melangkah makin cepat dengan jantung berdegup sangat kencang. Jangan sampai kali ini ia benar-benar tertangkap oleh Beno.

Teriakan Beno yang menginstruksikan agar Diarty berhenti melarikan diri, sama sekali tak digubris. Gadis itu sibuk dengan kemauannya sendiri. Terus berjalan jauh dan pura-pura tak mendengar teriakan Beno.

Sial!

Diarty nyaris berteriak ketika tiba-tiba sepatu high-heel yang ia pakai patah, membuat jalannya tidak seimbang dan
Bruk.

Diarty terjungkal di jalan trotoar yang keras, ia meringis menahan sakit ketika ia sadar bahwa lututnya turut tergores.

"Di ..., kamu nggak papa?" teriak Beno berlari ke arah dimana Diarty terjatuh.

Diarty menoleh, ia memaki dalam hati. Tak ingin tertangkap Beno, ia berusaha berdiri dengan susah payah dan kembali hendak lari namun

"Di ..., kamu nggak papa?" ulang Beno bertanya dengan mimik wajah khawatir. Pria itu segera mencekal pergelangan tangan Diarty, seakan tahu bahwa gadis itu berniat ingin melarikan diri lagi darinya.

"Ah, nggak. Aku nggak papa kok. Jangan khawatir," ucap Diarty menahan sakit seraya mencoba berdiri dan berjalan.

Rasa ngilu kini bersarang di lututnya, Diarty tidak tahu apakah ia bisa kembali ke tempat kerjanya atau tidak.

"Terima kasih Mas, udah bantu aku berdiri. Maaf aku buru-buru banget, maaf ya." Diarty berusaha melepaskan tangan Beno lalu melangkah pergi dari hadapan Beno.

Bruk.

Lagi-lagi Diarty jatuh di hadapan Beno, membuat harga diri Diarty jatuh sejatuh-jatuhnya. Sepertinya ia tidak bisa pulang sendiri. Kakinya terkilir.

"Tuh, 'kan?! Kamu emang gitu sih. Diomongin suka keras kepala," cerocos Beno seraya menghampiri Diarty yang masih bersimpuh di tanah.

Wajah Diarty memerah tatkala Beno berjongkok di hadapannya. Ia berusaha untuk menghindari tatapan Beno yang sedari dulu memang luar biasa bikin gila.

"Aaaahhh ...," pekik Diarty kaget ketika Beno tiba-tiba membopongnya tanpa bilang-bilang. Mereka kembali bertatapan dan Diarty tanpa sengaja mengalungkan kedua tangannya di leher Beno.

"Tunjukkan rumahmu! Kuantar kamu pulang," ucap Beno dengan nada serius.

"Ah, gak usah Mas Beno. Aku bisa pulang sendiri," ucap Diarty lalu buru-buru berusaha untuk turun dari gendongan Beno.

"Kamu ini ya, apa gak bisa dibilangin. Dari dulu sampai sekarang, gak ada perubahan sama sekali. Aku tetep anter kamu pulang," ucap Beno tak kalah keras kepala, pria itu berhasil menghentikan usaha Diarty untuk turun dari gendongan.

Beno lantas melangkah menuju ke parkiran dimana mobilnya masih terparkir dengan rapi tanpa menurunkan tubuh Diarty. Parkiran mobil Beno terletak di depan kedai Mi pedas, karena mengejar Diarty ia meninggalkan mobilnya begitu saja.

"Ehm, Mas ..., kamu gak keberatan kah gendong aku kayak gini?" Diarty mencoba bertanya pada Beno dengan nada nyaris tak terdengar.

Beno belum menjawab, "Berapa sih berat badan kamu? Jangan berpikir terlalu ribet."

Diarty terdiam, ia memilih untuk tak bertanya lagi. Sesampainya di depan mobil, Beno menurunkan tubuh Diarty dengan perlahan. Tanpa kehabisan akal, Beno lantas mencekal pergelangan tangan Diarty dengan erat.

"Ayo masuk, aku antar kamu sampai rumah." Beno membuka pintu mobil, dia menginstruksi layaknya bos besar.

"Tapi Mas, aku ..., aku masih kerja," ucap Diarty terbata, ia masih enggan untuk masuk ke dalam mobil.

"Kerja dimana? Siapa bosmu? Biar aku yang mintakan ijin sama dia," ucap Beno tak kalah tegas. Diarty kembali diam, ia tak punya pilihan selain masuk ke dalam mobil dengan patuh. Seperti dulu, sikap otoriter Beno Adipati memang masih mencolok.

Suara pintu mobil yang ditutup sedikit keras membuat Diarty nyaris terlonjak. Hari ini ia benar-benar tak bisa keluar dari perangkap.

Diarty diam di tempat, jangankan menoleh dan menatap Beno, menggeser pantatnya sedikit saja ia tidak sanggup.

"Dimana alamatmu?" tanya Beno seraya memakai sabun pengaman.

Diarty tak menjawab, ia tidak boleh memberitahu alamatnya pada siapapun termasuk pada Beno.

"Dimana alamatmu?" tanya Beno berulang. Kali ini pria itu mendekatkan tubuhnya ke tubuh Diarty, membuat tatapan mereka bertemu satu sama lain dalam posisi yang cukup dekat.

"Turunkan aku di taman Pororo Park saja," jawab Diarty dengan wajah memerah.

"Tidak bisa," putus Beno seraya menarik sabuk pengaman milik Diarty dengan kasar lalu memakaikannya.

"Kenapa?"

"Karna kamu suka bohong," ucap Beno datar. Kali ini pria itu menarik tubuhnya lalu menghidupkan mesin mobil.

Diarty terdiam, sepertinya perbuatannya di masa lalu sangat membekas di ingatan cowok satu ini. Kalau tidak, ngapain juga dia bilang gitu?!

"Jadi, aku harus antar kamu kemana?" tanya Beno terus mendesak, ia menoleh sekilas ke arah Diarty.

"Kan aku sudah bilang, turun di ...,"

"Kalo gitu kamu kubawa rumahku aja," putus Beno dengan sepihak.

"Jangan!" teriak Diarty keras membuat Beno menoleh cepat ke arah Diarty dengan wajah setengah terkejut.

"Kenapa?"

Diarty terdiam, wajahnya memerah. Gadis berwajah imut itu menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Seakan mengerti perasaan Diarty, Beno menghela napas perlahan. "Kalo kamu gak pengen ketemu Ibuk, ya udah, kasih tau alamat kamu. Enggak-enggak kalo aku bakal maen ke rumahmu setelah ini."

Diarty melirik Beno sesaat, "Aku tinggal di belakang kampus pertanian, Mas. Aku ngontrak disana."

Beno terdiam, ia lalu melajukan mobilnya menuju ke alamat yang ditunjukkan Diarty.

Dalam perjalanan sama sekali tak ada percakapan. Suasana mendadak sangat canggung, hanya terdengar suara musik pelan dari dalam mobil mewah milik Beno. Suara Celine Dion yang merdu kini mengisi suasana mobil Beno yang sepi.

"Kenapa?" Beno tiba-tiba membuka suara membuat Diarty perlahan menolehkan kepala ke arah Beno. "Kenapa kamu selalu ngehindar dariku? Kenapa? Apa aku terlihat begitu buruk buat kamu?"

Perlahan Beno menoleh sejenak, mimik wajahnya kini berubah. Diarty menelan ludah, ia memalingkan wajah dan pura-pura tak membalas tatapan Beno di sampingnya.

"Selama empat tahun ini, kamu kemana aja? Apa kamu nggak tahu bagaimana perasaanku ke kamu?" imbuhan Beno sembari menatap jalanan di depan yang padat lalu lintas. Wajahnya mendadak murung, matanya menyorot dengan tatapan sedih. "Di, aku kangen banget sama kamu. Kangeeeen banget."



BAB 3.

BOS BARU ITU ADALAH

Setelah mengendarai mobil cukup lama akhirnya mereka sampai di area belakang kampus pertanian. Beberapa deret rumah dengan warna cat berbeda tersuguh di sana. Mematikan mesin mobil, Beno menatap deretan rumah itu dengan rasa penasaran.

Rumah berderet tersebut terlihat begitu rapi dengan taman kecil di depan rumah. Beberapa bunga sengaja di tanam di masing-masing rumah agar terlihat asri dan nyaman.

"Jadi, yang mana rumahmu? Yang bercat hijau, kuning, atau putih?" tanya Beno menelisik. Pemuda berpostur tinggi itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana hitam miliknya, memandangi deret rumah yang semuanya disetting sama.

Diarty belum menjawab, sebenarnya ia sama sekali tidak ingin Beno tahu rumah kontrakannya. Ia tahu betul Beno orangnya seperti apa. Sekali ia berusaha maka ia akan terus berusaha. Diarty takut kalo-kalo cowok itu tiba-tiba hadir di

depan pintu ketika dia cuma pakai celana pendek doang. Kan ngeri?!

"Rumahmu pasti yang warna putih," tebak Beno memutuskan membuat mata Diarty membeli.

"Darimana kamu tahu?" desis Diarty nyaris tak terdengar. Gadis itu sedikit melirik ke arah Beno dengan tatapan penuh selidik.

"Aku tahu warna kesukaan pacarku," tandas Beno tenang. Pemuda berpostur tinggi itu lantas melepas sabuk pengaman yang ia pakai dan membuka pintu mobil.

Rumah Diarty tampak sederhana, beberapa bunga mawar merah mekar di halaman rumah dengan sangat indah. Beberapa bunga yang lain tampak digantung di depan rumah. Warna cantik yang ditampilkan sang bunga membuat cat rumah Diarty yang putih terlihat begitu hidup dan juga serasi.

Mendengar jawaban Beno, Diarty menutup mulut rapat-rapat. Jantungnya mendadak berdebar, wajahnya pun memanas tak karuan. Ya Tuhan, jangan sampai Beno tahu warna wajahnya saat ini. Sungguh memalukan jika Beno tahu kalau Diarty nyaris pingsan gegara dengar doi bilang gitu.

Diarty tersentak tatkala pintu mobil di sampingnya terbuka. Tanpa babibu Beno lantas melepas sabuk pengaman yang masih dipakai Diarty dan meraih tubuh gadis itu untuk dibopong tapi Diarty lantas menepis tangan Beno sedikit keras.

"Kenapa?" protes Beno mencuramkan alis, merasa heran dengan sikap spontan yang dilakukan Diarty padanya.

"Aku bisa jalan sendiri, jangan bopong-bopong aku lagi." Diarty bersikeras menolak, wajahnya terus memanas.

Gadis itu mencoba berdiri lalu berjalan menuju ke rumah bercat putih dengan tertatih. Beno yang menyaksikan hal tersebut hanya menggelengkan kepala atas kebengalan Diarty.

Sesampainya di depan pintu, Diarty lalu merogoh saku rohnya guna mencari kunci rumah. Gadis bernetra hitam segera masuk ke dalam rumah diikuti oleh Beno. Pria itu mengedarkan pandang hingga akhirnya tatapan matanya tertuju pada boneka panda berwarna putih yang terenggok di sofa ruang tamu.

Beno tersenyum tipis ketika melihat boneka tersebut. Mendadak hatinya terasa hangat. Ia tak percaya jika hadiah boneka panda yang ia berikan pada Diarty empat tahun lalu sewaktu kelas 12 SMA masih terawat dengan bagus.

Menyadari bahwa Beno sedang memperhatikan boneka panda-nya, Diarty menipiskan bibir dengan hati ketar-ketir. Tak ingin Beno terus salah paham, Diarty lantas meraih boneka panda tersebut lalu melemparnya ke dalam kamar yang berada di sebelah ruang tamu dan mengunci pintu tersebut rapat-rapat.

"Maaf, rumahku berantakan." Diarty mencoba mengalihkan pembicaraan.

Beno tak menjawab, ia hanya mengangkat sebelah alisnya lalu duduk di sofa dimana boneka panda tadi berada.

Tatapan Beno mengedar, ia bisa melihat bagaimana kondisi dalam rumah Diarty. Sungguh sangat rapi, beberapa buku ditata dengan apik. Tanaman hias semacam lidah mertua ia letakkan dengan rapi di sudut ruangan. Lalu kenapa gadis itu mengatakan bahwa rumahnya berantakan? Sepertinya Diarty hanya berusaha mengalihkan perhatian.

"Dimana P3K-mu? Kakimu harus segera ditolong," ucap Beno mencoba mencairkan suasana canggung diantara mereka.

"Di dekat pintu dapur, aku akan mengambilnya." Diarty lalu beranjak menuju ke dapur namun

"Gak usah, biar aku aja. Kamu duduk aja di situ," sanggah Beno lalu beranjak menuju ke pintu samping dapur.

Tak lama kemudian Beno muncul membawa peralatan P3K milik Diarty. Dengan cekatan Beno membuka P3K dan mengambil beberapa obat.

"Lihat kakimu," ucap Beno seraya berjongkok di hadapan Diarty.

"Gak usah Mas, aku bisa sendiri kok." Diarty mencoba menolak. Gadis yang memakai rok selutut tersebut merasa segan ketika melihat Beno berjongkok di depannya guna merawat luka di kaki Diarty.

"Udah diem aja," ujar Beno bersikeras seraya meraih kaki kiri Diarty guna memeriksa pergelangan kakinya yang terkilir.

"Tapi Mas, aku nggak enak. Udah deh, kamu berdiri aja ya. Biar lukanya aku sendiri yang obatin," ucap Diarty semakin merasa canggung.

"Di, kamu denger aku nggak? Biar aku yang obatin. Kamu tenang aja, gak mungkin aku bakal intip isi rok kamu."

Lagi-lagi Diarty dibuat gak bisa bicara sama Beno. Wajah gadis itu kembali merebak merah, ia sangat malu ketika Beno mendapati gelang kaki pemberian Beno empat tahun lalu masih ia pakai. Bodoh! Kenapa hari ini ia bisa kalah telak sih?!

Beno terdiam ketika melihat gelang kaki tersebut. Ingatannya kembali terlempar dimana ia memakaikan gelang kaki tersebut tepat di kaki kiri Diarty empat tahun yang lalu.

"Mas Beno, udah gak usah repot lagi. Biar aku telpon dokter aja biar dokternya ke sini," ucap Diarty dengan wajah malu seraya menarik kaki kirinya dari tangan Beno.

"Gak, gak papa kok. Kamu diem aja ya biar aku kompres air dingin bentar," ucap Beno menolak. Pria itu kembali meraih pergelangan kaki Diarty, melihatnya sekilas lantas berdiri dan pergi ke area dapur guna mencari air es.

Siang itu cuaca panas bertambah semakin panas dengan adanya pertemuan dirinya dengan Beno. Diarty tak menyangka jika hari itu ia bertemu dengan Beno di depan kedai mi. Sungguh pertemuan yang mungkin sudah direncanakan Tuhan untuk dirinya.

Lamunan Diarty pecah saat melihat Beno keluar dari area dapur membawa baskom berisi air es dan juga handuk kecil. Pria itu dengan cekatan lantas mengurus kaki Diarty yang terkilir. Tak ada percakapan lagi diantara keduanya, Diarty sibuk menahan rasa sakit sedangkan Beno sibuk mengompres kaki Diarty yang terkilir.

"Gak biasanya kamu pakai high-heel kenapa harus pakai?" tanya Beno tanpa menatap wajah Diarty yang tengah meringis karena kesakitan.

"Aku 'kan cewek, Mas. Aku juga pengen pake high heel," tutur Diarty tanpa menatap wajah Beno.

"Kamu gak biasanya gini. Jadilah kamu yang apa adanya saja," balas Beno pelan. Pria itu lantas menempelkan handuk basah di pergelangan kaki Diarty dengan lembut.

Setelah selesai merawat pergelangan kaki Diarty, Beno lantas mengoles obat ke lutut Diarty yang tergores.

"Makasih Mas udah nolongin aku," ucap Diarty lirih ketika Beno telah usai mengoleskan obat. Pria itu belum menjawab, ia merapihkan semua obat ke dalam kotak P3K.

Tatapan Diarty tertuju pada Beno yang menyimpan kembali kotak P3K ke samping pintu dapur.

"Aku gak tahu apa alasan kamu begitu ingin ngehindar dari aku. Aku juga gak tahu, sebenarnya salah aku dimana hingga kamu bersikap demikian ke aku," ucap Beno lalu menghampiri Diarty dan duduk di hadapannya.

Diarty menatap bola mata Beno sejenak, ia menggigit bibir bawahnya keras-keras sambil tertunduk.

"Di, kita udah dewasa, aku harap kamu bisa jelasin ke aku duduk persoalan kita waktu itu," ucap Beno dengan serius. Tatapannya terus lekat pada pemilik tubuh sintal di hadapannya.

"Mas Beno, semua itu sudah berlalu. Bisa nggak kita gak bahas itu lagi, aku-"

"Emang semudah itu, Di? Mungkin kamu mudah tapi aku enggak," tutur Beno pelan namun terasa bagai cambuk di hati Diarty.

Gadis berkemeja ungu terus tertunduk, kedua tangannya bertaut dengan resah. Sudah kebiasaan bagi Diarty ketika ia merasa takut maka kedua tangannya saling bertaut seperti itu.

"Di, aku gak bermaksud buat nakutin kamu tapi apa kamu gak merasa kasihan sama aku? Kita pacaran gak hanya bentar, Di. Dan sekarang, jujur aja, aku masing nganggep kamu sebagai pacar aku."

Diam, hening. Tak ada percakapan setelah Beno mengungkapkan isi hatinya.

"Di, sampai kapanpun aku tetap sayang sama kamu. Meski kamu udah gantung aku selama empat tahun, aku masih sayang sama kamu. Di, kali ini kasihanilah aku. Mari kita sama-sama lagi dan jangan gantung aku."

"Hai, Di, Kamu nggak papa 'kan?" suara Saras terdengar panik dari balik ponsel.

Diarty mengerutkan dahi. Darimana ia harus menceritakan awal mula pertemuannya dengan Beno Adipati? Haruskah ia langsung bercerita dan

"Di, kamu gak tidur 'kan?" suara Saras sekali lagi terdengar nyaring.

"Nggak kok, aku denger kamu ngomong," suara Diarty terdengar kacau. Gadis itu merebahkan diri di atas kasur seraya mengacak rambutnya dengan kasar.

Kasur berseprei ungu itu telah menemaninya dua tahun ini. Tempat paling nyaman untuk telepon, curhat dengan boneka, dan juga makan cemilan kacang polong kesukaannya.

"Kenapa gak balik kerja?" tanya Saras pengen tahu. Suaranya terdengar mengintimidasi.

"Maaf, Ras. Aku pulang gara-gara jatuh tadi," jawab Diarty lalu berguling dan kini berganti posisi menjadi tengkurap. Tangan kirinya menggapai boneka panda di atas meja lalu mendekapnya erat.

"Kok bisa? Kamu nggak lagi berkhayal ketemu pangeran 'kan sampe-sampe jatuh kek gitu?" timpal Saras dengan gaya selengekannya.

Diarty terdiam, ingatannya kembali terlempar pada peristiwa tadi siang. Ia memejamkan mata lalu mengacak rambutnya sekali lagi.

"Eh, Di, kamu tau nggak kalo hari ini bos baru kita datang loh ke kedai." Saras mulai menceritakan peristiwa yang terjadi tadi siang di kedai kopi.

"Eh, beneran kamu?" Diarty terbelalak tak percaya.

"Iyalah. Kamu tahu nggak siapa bos baru kita?" ucap Saras penuh teka-teki.

"Siapa?" tanya Diarty penasaran, nyaris berteriak karena rasa ingin tahunya yang tinggi.

"Kamu pasti gak percaya deh sama bos baru kita," timpal Saras semakin menggebu dalam bercerita.

"Apaan sih? Aku makin gak ngerti apa maksud kamu," dengkus Diarty kesal. Gadis itu menurunkan ponsel dari telinganya, menekan tombol loudspeaker lalu kembali berguling gak karuan.

"Jadi gini, kamu pasti gak percaya kalo Beno Adipati bakal jadi bos baru kita." Saras akhirnya memberitahu.

"Tunggu! Apa?" Diarty nyaris berteriak.

"Iya, kamu gak percaya 'kan? Sama. Aku mulanya juga gak percaya kalo Beno bakal jadi bos kita. Tapi setelah dia datang tadi sore sama bos lama, aku baru percaya kalo Beno bakal ngelola tuh kedai."

Diarty membungkam mulut, kini perasaannya berkecamuk hebat. Bagaimana ia harus menghadapi besok? Bagaimana coba?!

"Di, hello? Kamu gak pingsan 'kan?" selidik Saras ketika Diarty tak bicara sedikit pun.

"Menurutmu, apa Beno tau aku juga kerja di situ?" Diarty mencoba bertanya, dia harap Beno belum tahu dengan begitu ia bisa kabur dan cari pekerjaan lain.

"Sayangnya dia dah tahu, Di. Bos lama sih yang nanyain kamu," ucap Saras dengan wajah bersungut.

"Beneran? Trus apa lagi?"

"Aku bilang kalo kamu pergi makan gitu aja."

"Beno, gak gimana-gimana gitu?"

"Nggak, dia diem aja. Oh ya, besok kalo kamu masuk, jangan pingsan apalagi mati berdiri ya. Aku takut kamu gak kuat terus pingsan deh."

"Iya aku tahu. Sepertinya besok aku juga belum bisa masuk."

"Kenapa? Apa kakimu separah itu?"

"Kakiku terkilir, butuh dua hari buat istirahat."

"Oh, gitu. Jadi, aku harus kasih tau bos baru kita kalo kamu terkilir dan minta ijin dua hari gitu?"

Diarty terdiam, mendadak ia merasa bingung dengan alasan yang akan ia sodorkan ke hadapan Beno.

"Ehm, sebaiknya jangan bilang apapun. Aku gak mau dia khawatir."

"Cieeee ..., kayaknya ada aroma CLBK nih." Saras terdengar sedang menggoda.

"Apaan sih?!" sungut Diarty seraya memperhatikan kaos oblong warna pink lusuh yang tengah ia pakai saat ini.

"Ciee ... pakai nanya apaan. Percaya deh, Beno pastinya khawatirlah ama kamu." Saras terus saja menggoda dibalik telepon.

"Udah ah, aku mau istirahat. Bye."

Diarty buru-buru menekan tanda tombol merah. Gadis itu kembali tengkurap, menutup wajahnya yang panas dengan kedua telapak tangannya.

"Kenapa sih harus ketemu Mas Beno lagi? Aku kan gak pengen ketemu dia," dengkus Diarty bicara pada dirinya sendiri.

Ingatan gadis itu kembali melayang. Ia teringat bagaimana wajah ibunda Beno kala itu. Ada rasa jijik ketika beliau bercakap dengan Diarty.

Waktu itu ia dan Beno masih sama-sama sekolah di kelas 12 SMA. Ibu Beno selalu bekerja hingga akhir pekan. Rumah Beno sering kosong dan Beno sering mengajaknya main ke rumah.

Pertemuan hari itu masih teringat jelas di otak Diarty. Bagaimana tatapan ibu Beno begitu menusuk, Diarty sangat terluka.

Ketukan pintu sore itu membuyarkan lamunan Diarty pada masa lalunya. Segera beranjak, Diarty tertatih menuju ke pintu dan melihat siapa yang bertamu.

Biasanya jika sore begini, ada tetangga sebelah yang baik hati memberikan sayur dan lauk. Makhlum mereka adalah sepasang suami istri yang anaknya merantau jauh. Mungkin jika melihat Diarty, rindu mereka sedikit terobati.

Ketukan pintu itu kian tidak sabar membuat Diarty harus berteriak di rumahnya sendiri. "Tunggu bentar!"

Diarty membuka pintu, matanya membulat ketika melihat sosok Beno berdiri di depan pintu.

"Mas Beno-" ucapan Diarty tertahan ketika Beno tiba-tiba mengangkat kantong plastik putih di depan wajah Diarty.

"Aku ingat, sepertinya tadi kamu mau pergi ke kedai mi pedas tapi keburu ketemu aku 'kan? Jadi, aku beliin mi pedas buat kamu."

"Tapi Mas-"

"Boleh aku numpang makan di sini?"

Tuh, 'kan! Beno memang begitu. Dia selalu punya cara buat deketin Diarty lagi. Jangankan berencana buat pergi, ngehindar aja kayaknya udah susah.

"Di," tegur Beno pada Diarty yang melamun.

Diarty kembali pada kesadarannya. Ia menghela napas, tidak enak rasanya menolak tamu apalagi Beno udah susah payah pesenin mi pedas kesukaannya.

"Masuk aja Mas." Akhirnya Diarty pasrah, dia membuka pintu rumahnya buat Beno.

Beno tersenyum tipis, ia lantas masuk dan duduk di sofa kuning ruang tamu. Sekali lagi bola matanya melihat boneka panda itu di berada di atas ranjang Diarty yang kebetulan kamarnya terbuka.

"Di, Ruru kayaknya baik-baik aja di rumah kamu, ya. Sepertinya kau merawatnya dengan baik," ucap Beno setelah melirik sekilas pada boneka panda yang dulu kami namai Ruru.

Diarty meringis, dengan tertatih ia menuju ke pintu kamar lalu menutupnya rapat-rapat. Ia tidak ingin Beno melihatnya dan menyimpulkan bahwa selama ini Diarty gak bisa move-on dari Beno.

"Di, aku ambil piring ke dapur, ya." Beno berucap sambil berjalan menuju ke dapur.

Diarty tak menjawab, ia masih sibuk mengurus boneka pandanya. Setelah kembali ke ruang depan, ia sudah melihat Beno menyiapkan dua mangkuk mi pedas.

"Ayo duduk! Aku tadi beli mi pedas dua porsi. Kamu yang ini, yang pedasnya level tujuh. Kamu suka pedas' kan?" ucap Beno seraya menyodorkan mangkuk mi yang sudah ia sajikan ke hadapan Diarty.

Diarty duduk perlahan, ia memperhatikan wajah Beno yang terlihat begitu berminat dengan mi pedas di mangkuknya. "Kalo soal pedas, aku emang selalu kalah dari Di. Tapi bukan berarti aku gak berani makan pedas loh."

Sejenak Diarty tersenyum, ia teringat kembali masa-masa dimana mereka saling bertukar mi pedas dahulu kala.

"Di, mi pedas adalah makanan favorit kita. Aku senang bisa makan mi pedas lagi bareng kamu. Di, Nanti kita tukeran mi pedas lagi, ya."



Bab 3.

JANGAN BOLOS KERJA

Pagi itu Diarty sudah rapi dan siap untuk berangkat kerja. Rok putih dan juga kemeja berwarna merah marun terlihat anggun ketika tubuh sintal itu memakainya.

Diarty menghentikan langkah sesampainya ia di ambang pintu. Tiba-tiba rasa ragu menyelimuti benaknya, haruskah ia bertemu dengan Beno hari ini?

Ketika Diarty masuk ke dalam area kedai, sudah pasti ia akan menjumpai Beno sebagai bos barunya. Menggelengkan kepala, Diarty mundur lalu kembali menutup pintu rumah rapat-rapat.

Seperti orang bingung, Diarty lantas duduk di sofa kuning dengan perasaan gusar. Perlahan ia mencari ponselnya di dalam tas bahu yang ia pakai. Sepertinya ia perlu menghubungi Saras kali ini. Mungkin juga ia harus membuat alasan supaya ia bisa membolos satu hari lagi guna menghindari Beno.

Jari-jari lincah Diarty segera menekan tombol nomer kontak Saras di ponselnya. Mendadak perasaannya tidak aman, haruskah ia keluar dari toko itu dan berganti pekerjaan saja?

Belum sempat panggilan tersambung, suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Diarty. Mulanya ia mengabaikan namun ketukan pintu itu bertahan hingga lima menit kemudian, membuat Diarty harus rela berdiri menuju ke pintu dengan langkah sedikit ragu.

Diarty kaget luar biasa ketika tahu siapa tamunya kali ini. Dia nggak nyangka jika Beno bertamu pagi itu. Dengan gugup, Diarty menyapa Beno di ambang pintu. Sebuah mobil jenis APV warna putih telah terparkir rapi di depan rumahnya.

"Mas Beno, ada apa?" tanya Diarty dengan wajah memerah karena gugup.

"Aku datang buat jemput kamu. Apa kamu sudah siap?" Beno balik bertanya seraya memasukkan kedua tangan dibalik kantong saku celana hitam yang dia pakai.

Sebagai seorang bos, Beno Adipati terlihat begitu tampan dengan kemeja kotak-kotak warna abu-abu yang kini tengah ia kenakan.

"Aku kayaknya belum siap buat kembali kerja. Maaf udah buat kamu menjadi repot," sesal Diarty dengan wajah ditekuk.

"Kenapa?" tanya Beno penuh selidik, kini tatapan tajamnya tertuju pada sosok Diarty.

Gadis itu tertunduk, bibirnya bergetar. Tanpa ia sadari kedua tangannya saling bertaut dengan resah. Gelagat buruk tersebut dapat dicium oleh Beno, membuat Beno tahu bahwa apa yang dikatakan Diarty hanyalah alasan saja.

"Kakiku belum juga sembuh. Kayaknya aku harus istirahat beberapa hari lagi deh," ucap Diarty tertunduk. Gadis berwajah imut itu tak berani menatap mata Beno, ia tahu jika ia berani melakukannya maka kebohongannya akan segera terbongkar.

Beno terdiam, bola matanya mengarah ke arah kaki Diarty yang kemarin mengalami kecelakaan. Dahinya mengernyit, dia tak yakin dengan apa yang dikatakan Diarty. Namun begitu, Beno lebih milih buat ikutin sandiwara yang digelar Diarty di hadapannya.

"Oh, coba aku liat!" Beno langsung berjongkok di hadapan Diarty, membuat gadis itu kaget dan refleks mundur ke belakang beberapa langkah.

"Gak usah! Jangan diliat lagi!" cegah Diarty buru-buru. Beno mendongak, ia mengamati wajah Diarty yang memerah.

"Katamu tadi kakimu kembali bermasalah. Kenapa aku nggak boleh liat? Siapa tahu emang beneran bermasalah dan aku bisa minta ambulan ke sini buat angkut tubuh kamu ke rumah sakit." Beno berkata santai seraya bangkit dari jongkoknya.

Diarty mengedipkan bola matanya beberapa kali, hatinya semakin tak nyaman ketika Beno menyinggung ambulan yang akan datang kemarin buat angkut dia. Ya Tuhan, nista banget sih orang ini?!

Menelan ludah dengan susah payah, Diarty berbalik badan lalu mengambil tas bahunya. "Ayo berangkat!"

Diarty lantas berjalan terlebih dahulu ke dalam mobil APV putih milik Beno. Pria berpakaian rapi itu menatap Diarty dengan tatapan lucu.

Ya, emang lucu. Empat tahun bersama Diarty membuat pria tampan itu tahu betul kayak gimana sifat asli Diarty. Gadis itu paling takut sama yang namanya ambulan. Tentu saja jika Beno bilang bakal ada ambulan datang buat angkut dia, Diarty pasti udah kalang kabut duluan.

Diarty segera masuk ke dalam mobil APV milik Beno dengan desiran hati yang tidak bisa ia lukiskan. Kenapa takdir selalu mempertemukan mereka di waktu yang tak terduga?!

Beno masih tersenyum tipis, ia memasuki mobil, memakai sabuk pengaman, lalu mulai menyalakan mesin mobil. "Aku gak nyangka jika aku bakal jadi atasan kamu."

Diarty terdiam, ia berusaha mengartikan ucapan Beno di sampingnya sambil mengenakan sabuk pengaman.

"Dengan begitu, aku bisa nindas kamu sesuka hatiku." Beno menyeringai lalu mulai menjalankan mobilnya menuju ke arah kedai kopi kami yang berjarak kurang lebih 10 km.

"Jadi, kamu kembali hanya buat nindas aku?" Diarty berkata pelan membuat Beno memalingkan wajah sebentar ke arah Diarty.

"Aku gak akan nindas kamu kecuali kamu mau jadi istri aku." Beno menjawab dengan mimik wajah tak berdosa.

Bagai disambar geledek, wajah Diarty lantas merebak merah. Buru-buru gadis itu memalingkan wajah keluar jendela mobil dan pura-pura nggak denger.

"Aku tahu kamu cuma pura-pura nggak denger. Oke-lah! Terus aja begitu, aku gak papa kok." Beno melanjutkan ucapannya tanpa rasa kecewa.

Pandangan pria itu lurus ke depan, dengan tenang ia mengemudikan mobil mewahnya membelah suasana kota yang mulai ramai dengan aktifitas warganya yang begitu padat.

Tak ada percakapan di antara mereka. Suasana pagi itu diawali dengan kecanggungan yang telah dibuat Beno.

"Kamu tahu nggak, aku masih punya banyak waktu kalo hanya buat nungguin kamu. Aku tetep nunggu sampe kamu mau," imbuhnya lagi lalu menyalakan tape musik di mobilnya.

Suara lagu lawas perlahan terdengar. Lagi-lagi lagu yang ia putar membuat perasaan Diarty makin dihajar habis-habisan. Kenapa tidak? Pria itu bahkan menyetel lagu masa SMA-nya dengan perasaan tanpa dosa.

"Mas Beno," Diarty mencoba bersuara. Gadis itu memberanikan diri melirik ke arah Beno lalu tertunduk murung. "Lupakan kisah kita, kita tuh udah putus. Aku harap kamu gak bikin canggung lagi ketika kita sedang bersama."

Beno belum menjawab, ia balas menatap Diarty dengan seribu arti. Pria itu tak menyangka jika kekasih kesayangannya di masa lalu berani berkata begitu.

"Oh, jadi kita udah putus ya? Sejak kapan? Kenapa aku gak tahu, ya?"

"Mas Beno, aku mohon jangan bahas itu lagi," dengkus Diarty merasa enggan.

"Loh? Kenapa emang, Di? Emang aku salah ya kalo aku tanya kapan kita putus? Karena setahuku, kita itu emang gak pernah putus sebenarnya."

"Mas-"

"Kamu inget nggak moment terakhir kita ketemu? Itu pun kamu pergi gak pamit aku, kamu juga gak kasih kabar aku. Menurutmu, kurang sabar apa coba aku ini ke kamu?"

Diarty menarik napas, ia merasa terpojok hingga baginya menatap suasana di luar jendela mobil adalah jawaban yang paling tepat.

"Di, tentu saja aku kesel waktu tahu kamu ninggalin aku. Lebih kesel lagi waktu tahu rupanya kamu habis kena omongan sama ibu aku," cerocos Beno tanpa menatap ke arah Diarty. Kali ini tatapan pria itu terlihat begitu terluka.

"Kamu udah tahu?" Diarty berkata pelan, ia harap ucapannya barusan tidak didengar oleh Beno Adipati.

"Tentu aja, Ibu yang ngomong sama aku." Beno berkata dengan mimik wajah pahit, ia berusaha untuk menahan segala dentuman tak karuan dalam hatinya.

"Jujur, aku pengen marah tapi ...,mau gimana lagi, dia ibu aku, dia yang nglahirin aku. Dia emang suka semena-mena, suka berkuasa, tapi aku juga gak punya wewenang buat benci dia," imbuh Beno berusaha untuk menceritakan penderitaannya selama ini.

"Di, waktu aku tahu kamu pergi karena itu, aku nyoba buat pahami kondisi kamu. Aku tahu, kamu gak bakal bisa kalo sama ibu aku. Meski ibu aku bawel, judes, dan kasar tapi aku mohon Di, kamu jangan benci dia sampai ke ubun-ubun, ya."

Beno menatap Diarty dengan serius, kali ini ia berharap mendapat jawaban dari bibir mungil Diarty.

Diarty menunduk, mengembuskan napasnya dengan berat. "Aku udah maafin ibu kamu kok, Mas. Kamu tenang aja, aku juga sadar kok ucapan beliau waktu itu emang ada benarnya."

Beno menipiskan bibir, perlahan ia meraih tangan kanan Diarty lalu menggenggamnya erat. "Makasih ya, Di."

Diarty menoleh ke arah Beno sejenak, ia menganggukkan kepala. Melihat tangan Beno meremasnya, perlahan gadis itu menarik tangan lantas kembali memalingkan muka.

"Tapi aku tetep nunggu keputusan kamu, Di. Kamu, harus tetep jadi istri aku."

Lamaran sepihak yang dilakukan Beno ke Diarty di dalam mobil membuat gadis itu beberapa kali membuat kesalahan. Baginya hal itu terlalu terburu-buru dan sama sekali tidak terpikirkan di otak Diarty.

Saras, teman kerjanya hanya bisa tersenyum lucu ketika Beno Adipati beberapa kali lewat dan Diarty harus pura-pura

sibuk guna menghindari tatapan mereka berdua. Lucu nggak sih ketika liat Diarty pura-pura masuk ke kolong meja hanya untuk mengelap meja tatkala Beno Adipati lewat? Sungguh, Saras bisa mati karena cekikikan.

Bagi Saras, tingkah kedua insan beda jenis itu emang lucu. Bagaimana tidak ketawa ketika melihat Diarty harus melimpahkan tugasnya kepada Saras ketika membuat kopi untuk si bos. Mereka bahkan harus bertengkar dulu hanya demi siapa yang akan mengantarkan kopi.

Begitupun dengan Beno, pria itu jauh lebih agresif dalam memerintah. Satu jam yang lalu ia meminta kopi hitam, satu jam kemudian ia bahkan meminta kopi jenis lainnya lagi pada Diarty. Masih bagus kalo Beno datang menghampiri dan minta kopi tapi ini tidak. Si bos memilih membuka pintu ruangnya lalu berteriak pada Diarty di ambang pintu. Sangat menyebalkan, bukan?!

Saras kembali melempar pandang ke Diarty ketika melihat wajah Diarty ditekuk sehabis keluar dari ruangan si bos.

"Kenapa? Tugas aneh apalagi yang diberikan Beno ke kamu?" tanya Saras sembari mendekati Diarty yang duduk berjongkok di depan mesin penyeduh kopi. Wajah Saras terlihat menahan tawa, namun demi rasa persahabatannya ia memilih untuk pura-pura serius.

Diarty mendongak, ia menatap wajah Saras dengan tatapan memelas. "Sepertinya aku mulai gak kuat kerja di sini, Ras."

"Kenapa? Ayo cerita ke aku!"

"Baru setengah hari tapi Mas Beno udah kasih aku macam-macam tugas. Ras, aku dah gak kuat." Diarty mengeluh segenap jiwa.

"Aku heran, kenapa Beno se-agresif itu sih ke kamu? Sepertinya dia gak pengen liat kamu menghilang lagi dari pandangannya." Saras mencoba menebak.

"Ras, coba kasih aku saran, gimana enaknya ngadepin dia? Sepertinya kalo aku diemin terus, dia bakal ngelunjak makin parah deh. Kamu tau 'kan, kemarin aja dia dateng ke rumah sampe tiga kali."

"Tiga kali?" Saras mengulang dengan mata membulat. Diarty hanya menganggukkan kepala.

"Kayak minum obat aja sih?" Saras lalu terkekeh. Belum juga rumpian siang selesai, lagi-lagi Beno keluar dari ruangnya dan berteriak ke arah Saras.

"Saras, liat Diarty gak?" tanya Beno di ambang pintu ruangan. Saras segera menoleh disusul dengan Diarty yang berdiri dari jongkoknya.

Wajah Beno terlihat melega, ia melirik sekilas pada jam tangan yang ia pakai. Mata Diarty membulat ketika tahu persis jam apa yang dipakai Beno saat itu. Ya, itu jam tangan murahan yang Diarty beli buat Beno saat ultah Beno yang ke 18 tahun.

Jam tangan kulit warna hitam dengan merk 'Christo' itu ia beli dengan uang tabungan dan berharga sangat murah.

"Udah hampir jam 11 siang, udah waktunya buat makan siang. Kamu gak papa 'kan kalo aku tinggal makan siang keluar sama Diarty?" Beno berkata dengan begitu tenang tanpa memperhatikan wajah Diarty yang begitu bete.

Saras menoleh sejenak ke arah Diarty. "Gak papa, Bos. Aku bisa jaga toko sendiri kok, lagipula baru jam 11, toko belum juga ramai. Kalo kalian mau keluar makan, silakan."

"Ras," gumam Diarty lirih seraya menaut tangan Saras, berharap sobatnya itu mencegahnya kali ini.

"Ayo, Di! Keburu toko rame loh. Ras, aku duluan, ya." Beno lalu melangkah mendahului Diarty menuju keluar toko.

Diarty cemberut, dengan langkah berat ia mengikuti Beno. Sese kali gadis itu menoleh ke arah Saras yang menahan tawa dengan wajah penuh rasa permusuhan.

Suasana di luar kedai ramai dengan orang-orang yang berjalan lalu lalang. Mereka masih beraktifitas seperti biasa karena belum memasuki jam istirahat dan makan siang. Berjalan di belakang Beno dengan berat, sese kali Diarty memperhatikan beberapa kendaraan yang melewati mereka.

Beno yang menoleh dan melihat Diarty berjalan malas di belakangnya lantas berhenti. Pria itu menghampiri Diarty, menarik pergelangan tangan dan menggandengnya.

"Sepertinya aku gak bakal sabar deh buat nunggu kamu jadi istri aku. Dengan begitu biar kamu di rumah aja trus masakin aku."

Wajah Diarty kembali merebak merah, ia tak menjawab dan memilih untuk menunduk. Tangannya yang digenggam Beno terasa begitu erat dan hangat, genggamannya yang terasa sama seperti empat tahun yang lalu.

"Di, kamu denger gak sih?" Beno menghentikan ucapannya. Pria berkemeja abu-abu itu menghentikan langkah lalu berdiri tepat di hadapan Diarty.

"Aku kan dah pernah bilang, jangan omong itu lagi atau-"

"Aku bakal lamar kamu akhir pekan ini. Jadi, jangan kemana-mana atau berusaha kabur dari aku. Oke?!"



BAB 4.

BERTEMU IBUNDA BENO

Mobil APV putih milik Beno Adipati melaju mulus melewati jalanan yang biasanya Diarty lewati ketika pulang. Seperti biasa, laki-laki 23 tahun itu selalu setia buat antar jemput sang pujaan hati.

Setelah berhasil menurunkan Diarty di depan rumahnya, Beno memilih untuk mampir sejenak ke rumah bercat putih itu dengan suka cita. Ia takkan pernah menolak untuk singgah di sana. Empat tahun bukanlah waktu yang singkat, Beno ingin menebus empat tahunnya dengan cara mendekati Diarty lalu melamarnya.

"Mas mau mampir?" tanya Diarty ketika berada di depan pintu rumahnya yang masih terkunci.

Beno mengikuti langkah Diarty sampai di pintu, ia tersenyum tipis. "Emang aku gak boleh mampir, ya? Duh jahat sekali."

"Nggak, nggak gitu, Mas." Diarty menyanggah, dia tertunduk. Ada rasa gusar bersarang di wajahnya. "Gak enak diliat tetangga. Biasanya gak ada yang antar jemput aku kek

gini lalu tiba-tiba Mas muncul. Perhatian mereka udah pasti tertuju ke aku. Aku gak pengen jadi bahan gunjingan orang."

Beno menatap wajah Diarty dengan penuh seksama. Pria tampan itu terlihat memahami apa yang dikatakan Diarty. "Aku tahu apa yang kamu rasain. Makanya kamu mau gih nikah ma aku."

Mata Diarty membulat, ia mendongak menatap Beno dengan tatapan agak kesal. "Mas, ini bukan masalah nikah apa nggak. Selama kita ketemu kek gini, mereka gak bakal berhenti buat gosipin aku."

"Lalu aku harus gimana? Aku kan dah bilang, nikah gih sama aku. Dengan begitu mereka gak bakal nyinyirin kamu. Lagian kalo kamu beneran nih ma aku, aku juga gak akan ijinin kamu tinggal di sini. Aku bakal beliin rumah buat kita kalo emang kamu gak bisa sama ibu aku."

Diarty tak berucap, ia menatap mata Beno yang memancarkan keseriusan. Diarty masih tak percaya kalo pria yang sudah ia anggap hilang empat tahun lalu bakal balik lagi dan tiba-tiba nglamar kek gini.

Beno tersenyum ketika melihat ekspresi Diarty kali ini. Tangan kanannya mengusap pipi Diarty dengan lembut.

"Kenapa? Kayaknya kamu gak percaya sama aku," ucap Beno di sela-sela senyum di wajahnya.

"Mas, aku kayaknya gak bisa. Aku gak bisa sama ibu kamu. Kamu tau 'kan gimana reaksi ibu kamu kalo liat aku, dia kayaknya benci banget sama aku. Dan aku nggak bisa bertahan kalo terus-terusan kek gini. Sebaiknya kamu pikirin lagi deh niat kamu buat ..."

Cup.

Tiba-tiba aja Beno main cium. Pria itu mengecup pipi Diarty dengan spontan, membuat Diarty langsung kehilangan

kata-kata. Beno tersenyum ketika menikmati ekspresi langka Diarty waktu itu. Ya, Diarty emang gadis yang polos.

"Kamu pasti bisa kok. Aku yakin, beneran yakin. Kita lalui bareng-bareng, ya." Beno berkata dengan begitu entengnya.

Diarty yang terpaku akibat ciuman singkat itu lantas tersadar. Ketika mendapati kesadarannya kembali, wajah Diarty bagai tomat rebus. Merah matang dan panas.

Diarty buru-buru menunduk, ia merasa sangat malu. "Aku harus segera masuk rumah, Mas. Udah sorean, kamu buruan pulang gih."

Diarty membalikkan badan, ia mencari kunci rumahnya di dalam tas bahu lalu membuka pintu rumahnya dengan perasaan yang berkecamuk hebat.

Beno hanya meringis kecil, ia bahkan tak berkata apa-apa setelah ciuman maut itu berhasil ia layangkan. Tahu gak sih, itu adalah ciuman pertama mereka selama mereka pacaran dan empat tahun ini.

Dulu, mereka sama-sama polos. Gak ngerti apa itu ciuman. Pacaran di SMA pun cuma sekadar main bareng, tukeran sarapan atau gandengan tangan. Mungkin Beno ataupun Diarty sedikit tahu tapi mereka gak berani coba-coba.

"Sayang, jangan lupa akhir pekan," ucap Beno lalu tersenyum sebelum Diarty benar-benar masuk ke dalam rumah.

"Jangan lupa siapin diri. Aku bakal lamar kamu akhir pekan ini."

Beno terus tersenyum selama perjalanan pulang ke rumahnya. Hatinya terasa hangat ketika membayangkan bagaimana usahanya untuk mencium Diarty waktu itu. Jika ia

berusaha mencium, itu bukan berarti dia sudah ahli. Beno hanyalah pria amatiran.

Tau nggak, dia bahkan harus melawan degupan dadanya yang ingin meledak. Ia tidak terbiasa mencium dan ini adalah kali pertama.

Ketika sesampainya di rumah, Beno turun dari dalam mobil dan disambut oleh ibunya yang super bawel dan sangat ditakuti Diarty. Rumah Beno sangat luas, halamannya lebar dan ditumbuhi rumput warna hijau segar. Rumah bercat krem itu terlihat besar dan mewah.

"Beno, akhir pekan kamu ada acara, nggak?" tanya Ibu menyongong langkah Beno memasuki rumah. Pakaian wanita paruh baya itu terlihat mencolok, warna kuning kurang sesuai dengan umurnya yang menginjak kepala lima.

"Ada apa, Bu?" tanya Beno dengan wajah datar. Pria itu mengacak rambutnya sebentar.

"Ibu pengen banget ketemu sama keluarganya Lisa. Kamu masih inget Lisa 'kan?" tanya Ibu dengan wajah semringah.

"Lisa? Lisa siapa?" Beno pura-pura gak ingat.

"Masa' kamu lupa? Itu temen kamu waktu SMA. Bukannya dulu kalian pernah deket?" ucap Ibu dengan menggebu-gebu. Wanita paruh baya dengan rambut disanggul itu lalu mengikuti langkah Beno menuju ke kamarnya di lantai dua.

"Bu, aku gak pernah deket dengan cewek manapun. Ibu berhenti deh ngada-ada," ucap Beno dengan mimik wajah serius sambil menaiki tangga.

"Eh, tapi Lisa cakep juga loh. Dia beberapa kali main ke sini, coba deh kamu tembak dia dan jadiin pacar. Selama ini kamu jarang bawa pacar ke rumah," ucap Ibu dengan penuh cerewet sambil terus mengejar langkah Beno.

"Buk, akhir pekan aku bakal lamar seseorang." Beno akhirnya buka suara. Ia menghentikan langkah tepat di depan pintu kamarnya yang bercat warna krem.

Wajah Ibu mendadak berbinar ketika mendengar Beno berkata demikian. "Beneran, Ben? Siapa? Ibu dah kenal belum?"

"Ibu dah kenal kok. Jadi, stop jodoh-jodohin aku dengan cewek lain. Dah, aku mau mandi dulu, Bu." Beno berbalik, membuka kunci pintu kamarnya.

"Tapi siapa, Ben? Ibu pengen tau namanya," ucap Ibu bersikeras, masih berusaha mengulik soal calon mantunya.

"Ntar Ibu juga tau. Sebelum akhir pekan, aku usahain buat ajak dia maen ke sini. Tapi Ibu janji, Ibu gak boleh bawel dan judes ke dia. Aku gak pengen dia nangis gara-gara omongan ibuk."

Sudah beranjak dini hari tapi Diarty belum juga beranjak tidur. Matanya masih menyala bagai lampu 100 watt. Entah apa yang sedang ia pikirkan, mungkinkah bayang Mas Beno masih bermain indah di pelupuk matanya?

Lampu di kamar Diarty masih bersinar terang, ruangan bercat putih bersih itu entah kenapa terlihat begitu nyaman di kedua pelupuk mata sang gadis.

Diarty menggeleng, ia lalu melangkah pelan dari ranjang tempat tidur menuju ke sofa kuning di ruang tamu sambil memeluk Ruru, boneka panda pemberian Beno yang ia letakkan di samping meja kamar tidur.

Perlahan ia menatap boneka panda itu dengan seksama. "Ruru, kamu tau nggak, papa kamu datang buat nglamar mama. Mama bingung mau jawab apa?!"

Diarty mengembuskan napas panjang, ia lalu memeluk boneka itu di dadanya dengan perasaan gusar. "Ruru, mama gak pengen ketemu dengan ibunya papa. Ibunya judes banget, kira-kira ibunya papa bakal ngomong apa lagi ya kalo ketemu mama?"

Diarty kembali membayangkan bagaimana wanita paruh baya itu memaki-maki dirinya ketika ia ketahuan main ke rumah Beno. Ibu Beno selalu bekerja dan pulang di akhir pekan tapi nggak tahu apa yang terjadi hari itu, sebelum akhir pekan, ibu Beno sudah pulang duluan dan memergoki mereka.

Dari pertemuan itu, Diarty tahu kalo ibu Beno tak menyukainya. Siapa sih yang mau liat anaknya deketan sama cewek gembul dan 'gak enak diliat' macam Diarty?

Apalagi Diarty cuma wanita biasa, bukan anak horang kayah. Tentu saja kesenjangan sosial itu tetep ada.

Triiing Triiing ...

Bunyi Whatsapp berbunyi, menyadarkan lamunan panjang Diarty. Gadis itu menoleh ke ponselnya, ia beranjak berdiri lalu mengecek. Sebuah pesan dari nomer baru.

"Kok masih online? Apa belum tidur? Aku udah kangen sama kamu, Di."

Dahi Diarty mengernyit, ia menatap nomer-nomer yang berderet cantik itu dengan penuh seksama. Siapa dia? Kenapa ia tidak ingat siapa pemilik nomer itu?

"Ini siapa ya?" balas Diarty ketika ia tidak ingat apapun tentang nomer itu.

"Malaikat yang bakal lamar kamu di akhir pekan. Nomerku di save, gih. Kamu ingat gak, ini nomer yang kamu pilihin buat aku ketika ganti kartu SIM dulu."

Diarty terdiam, ia meletakkan ponsel. Sejenak ia ragu ketika hendak bertanya darimana pria itu mendapatkan

nomernya. Mendadak Diarty ingat bahwa Beno saat ini adalah bos-nya, sudah pastilah dia tahu nomer pribadi Diarty.

"Di, kamu dah tidur, ya? Kok gak dibales?"

Pesan dari Beno bermunculan dan Diarty nggak sanggup buat balas satu per satu.

"Ya udah kalo dah bobok. Met bobok ya, moga mimpi indah. Jangan lupa besok aku jemput ya."

Diarty kembali tak menjawab, ia melempar ponselnya ke atas meja dengan sedikit keras. Perlahan rasa takut menyergap dadanya, Diarty mulai kehilangan rasa tenang. Ia tidak ingin peristiwa lalu terulang lagi.

Siang itu entah ada angin apa tiba-tiba wanita yang ditakuti Diarty muncul di toko. Dengan wajah angkuh dan menakutkan, ibu Mas Beno menghampirinya yang tengah menyajikan sebuah kopi latte untuk pelanggan.

Wanita paruh baya dengan sanggul di kepala itu memakai dress warna hijau muda dengan motif bunga melati. Sungguh warna yang kontras dengan kulit beliau yang berwarna kuning langsat.

"Nak, ruangan anakku Beno dimana ya?" tanya wanita itu dengan datar. Rupanya dia tidak memperhatikan dengan siapa kali ini ia tengah berbicara.

"Ruangan Mas Beno ... ehm, maaf, ruangan Pak Beno ada di sebelah timur, Buk." Diarty mengubah ucapannya ketika pandangan wanita tua itu berubah tatkala Diarty menyebut Beno dengan sebutan mas.

Belum juga wanita itu beranjak, Beno kebetulan keluar dari ruangnya. Melihat wajah Diarty yang tegang, Beno menghampiri dan menjumpai ibunya di sana.

"Ibu?!" ucap Beno dengan wajah tak kalah kaget. Wanita paruh baya dengan ciri khas rambut disanggul itu menoleh, wajahnya mendadak berbinar.

"Beno, anakku."

"Ibu, ngapain ke sini?" tanya Beno menghampiri ibunya dengan wajah tak kalah kaget. Wanita itu tersenyum lalu meraih tangan Beno dengan rasa cinta.

"Ibu semalaman gak bisa tidur gara-gara kamu bilang mau bawa calon mantu ke rumah. Ibu penasaran sama dia, ibuk pengen tanya lagi tadi pagi tapi liat kamu udah terburu-buru, ibuk gak enak buat hentiin kamu. Beno, bisa gak kamu atur jadwal biar kita bisa ketemu?" pinta Ibu Beno dengan suara menggebu-gebu.

Beno terdiam, ia melirik sejenak ke arah Diarty. Gadis itu memerah wajahnya, ia menggelengkan kepala tanda menolak. Namun berbeda dengan Beno, pria itu menatap ibunya lalu memegang kedua lengan ibunya dengan sayang. "Tapi Ibu janji ya, setelah ketemu dia, Ibu gak boleh cerewet atau judes ke dia. Kasian Bu, ntar kalo dia kabur, Beno yang rugi."

Duh! Kenapa juga Beno berkata begitu?! Wajah Diarty kembali memerah. Ia membalikkan badan, menyiapkan kopi untuk diantar ke pelanggan.

"Nggak-lah, Nak. Masa'Ibu kek gitu?! Ibu beneran pengen liat calon mantu. Kamu bisa'kan mempertemukan kita?" renek ibunda Beno tak sabaran.

Beno terus melirik ke arah dimana Diarty melayani pelayan. Ketika gadis itu kembali, Beno lantas memanggilnya. "Di, coba ke sini!"

Jantung Diarty berhenti seketika, napasnya tertahan ketika Beno memanggil dan melambaikan tangan ke arahnya. Dengan

langkah ragu, Diarty menghampiri Beno. Wajah gusar kini membayang di wajah ayu gadis tersebut.

"Buk, kenal, ini jodoh aku. Diarty namanya," ucap Beno dengan gentle ketika Diarty sudah sampai di sampingnya.

Wajah Ibu terpana, ada rasa tidak suka terbayang di sana. "Diarty? Diarty siapa ya? Apa Diarty yang dulu Ibu usir dulu?"

"Ibu, jangan ngomong gitu!" Beno memperingatkan ibunya. Diarty terdiam, ia menggigit bibir bawahnya dengan sangat kuat. Tatapan tak percaya kini kembali tertuju pada Diarty.

"Bu, saya Diarty." Diarty mencoba menyapa, ia mengulurkan tangan ke arah ibunda Beno.

"Nggak usah!" Ibuk Beno kembali ke sifat lama, wajahnya bersungut tak berkenan. Bahkan ia menampar tangan Diarty dengan cukup keras.

"Beno, Ibu pulang dulu. Jangan lupa akhir pekan buat temenin Ibu ketemu sama keluarganya Lisa."

Wanita paruh baya itu melirik sekilas ke arah Diarty lalu berbalik arah dan meninggalkan mereka berdua. Keadaan terasa begitu tegang, Diarty merasakan sesak yang teramat dalam di sekitar dadanya.

"Di, kamu nggak papa 'kan?" tanya Beno seraya meraih pergelangan tangan Diarty.

Gadis itu mencoba tersenyum walau air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. "Nggak, aku nggak papa kok. Gak papa."

Diarty membalikkan badan lalu berjalan setengah berlari ke arah toilet di arah dapur kedai.

"Di" panggil Beno pada Diarty, perasaan pria itu mendadak tak enak. Ia turut berlari ke arah dapur kedai. Kejadian itu disaksikan banyak mata tak terkecuali oleh Saras.

Namun gadis itu tak bisa berbuat banyak kecuali hanya diam dan turut bersimpati dengan Diarty.

"Di" ucap Beno lirih ketika menjumpai Diarty berdiri di samping pintu seraya menghapus air mata yang nggak sanggup untuk dia bendung.

"Aku beneran gak papa. Tolong jangan deketin aku lagi, hari ini udah cukup buat aku. Udah cukup, Mas. Aku gak pengen dapet yang kek gini lagi."



BAB 5.

PERMINTAAN CALON MERTUA

Mungkin kala itu luka yang tertinggal tidak terlalu dalam. Namun sayatan baru di atas luka lama hanya akan menambah dalamnya luka yang Diarty punya.

Bagi Diarty, mungkin kala itu ia bisa menerima tatkala ibu Beno menghardiknya karena dirasa kurang pantas ndeketin putra semata wayangnya yang tampan. Tapi kali ini, hardikan itu kembali menyambar telinga Diarty. Tidak terima, bisa jadi.

Diarty yang terluka telah susah payah menyembuhkan diri dan sekarang ada garam lagi yang ditaburkan di atas lukanya. Marah, tentu saja.

Diarty menangis tapi ia berusaha untuk bersembunyi dari pandangan Beno. Sama seperti dulu, ketika ibu selesai menghardiknya dengan kasar, Diarty buru-buru pulang lalu menghilang.

Kali ini suasana berbeda, ia tidak mungkin langsung lari atau pun pulang. Diarty masih punya tanggung jawab atas pekerjaannya.

Bahunya yang terguncang tidak bisa ia sembunyikan. Ia tidak bisa menahan rasa sesak yang kini menghimpit dadanya.

Beno menghela napas, perlahan tangannya yang kekar menarik lengan Diarty. Pria itu bersimpati, wajahnya yang tampan terlihat muram.

"Mas Beno, semua ini udah cukup. Mau diapa-apain pun, Ibu tetep gak suka sama aku. Aku gak bisa lanjutin semua ini," ujar Diarty diantara isak tangisnya yang tertahan.

"Di—"

"Jangan paksa aku, Mas. Semua ini sakit dan aku gak bisa terima sakit ini lebih dalam lagi," ujar Diarty menunduk seraya menghapus derai air matanya yang membeludak hebat.

Beno terdiam, jarinya terulur guna menarik dagu mungil milik Diarty. Bola mata cokelat itu menatap sayu ke arah gadis pujaannya. "Di, aku ngerti perasaan kamu. Aku gak bakal maksa kamu lagi, gak akan. Tapi, jangan pergi lagi. Aku mohon jangan pergi dan menghilang lagi."

Beno berbisik disusul dengan pelukan yang ia tawarkan pada Diarty. Diarty kembali menangis di pelukan Beno, menangis perasaannya yang hancur untuk kesekian kali.

"Aku gak akan maksa kamu lagi tapi kamu janji jangan pergi kayak dulu lagi. Aku gak pengen kamu pergi dan menghilang kayak dulu. Di, kalo kamu kek gitu lagi, aku bisa gila Di. Apa kamu ngerti?" bisik Beno di telinga Diarty.

Beno lantas mengelus rambut Diarty, perlahan ia melepas pelukannya tatkala Diarty tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Di, kamu mau janji 'kan? Kamu janji 'kan sama aku?" ulang Beno meminta kepastian.

Diarty membisu, bibirnya bergetar hebat. Hatinya sedang hancur, bagaimana ia bisa berjanji saat ini. Janji hanya bisa

dibuat oleh mereka-mereka yang tidak tahu apa itu sebenarnya sebuah janji.

Beno terlihat kehilangan kesabaran, ia menggosok keningnya sedikit kasar. Bibir yang sedari tadi terus berucap kini diam dan Beno memilih untuk menggigitnya dengan wajah penuh ekspresi khawatir.

"Diarty, jawab aku! Janjiin aku biar hatiku lebih tenang," tandas Beno sambil mengguncang tubuh Diarty.

"Aku— aku gak bisa janji Mas. Aku—"

Mata Beno membelalak ketika mendengar jawaban Diarty. Pria itu kembali menggigit bibir bawahnya dengan frustrasi, wajahnya perlahan memerah. Pria itu menyugar rambutnya dengan kasar lalu mendekat dan meraih wajah Diarty, membawa wajah gadis itu ke depan wajahnya.

Ciuman melabuh begitu saja di atas bibir Diarty bersamaan dengan cengkeraman kuat di lengan gadis itu. Gesekan kulit bertekstur lembut itu menimbulkan debaran hebat dalam hati Diarty.

Ciuman?

Diarty tersentak, tangisnya terhenti. Ia memundurkan langkah ketika bibir Beno menyeranginya secara tiba-tiba. Wajah gadis itu memerah, napasnya tiba-tiba tersengal. Seperti membutuhkan udara namun tak kunjung mendapatkannya, Diarty hanya bisa memukul bahu Beno semampu tangan kecilnya.

Lumatan kecil itu terhenti ketika Beno melepaskan bibir merah Diarty. Keduanya terengah, menarik napas naik turun guna mengisi katup jantungnya yang beberapa detik tidak dibanjiri udara segar.

"Aku gak main-main, Di. Gak main-main. Aku beneran cinta mati sama kamu, jangan pergi lagi. Kali ini tetap

disampingku, berjuang sama aku. Kamu mau'kan?" Beno kembali meminta kepastian. Pria itu mengusap pipi Diarty yang memerah.

Diarty tak menjawab, tertunduk malu akibat ciuman mereka yang tak terbayangkan. Beno kembali meraih wajah Diarty, pria itu hendak menciumnya lagi. Namun Diarty tak ingin terjebak, secepat kilat Diarty segera melesat dan menjatuhkan diri dalam pelukan Beno.

"Jangan paksa aku, aku gak suka dipaksa. Tapi jika kamu mampu tunjukkan usaha kamu, mungkin aku gak akan pergi. Aku akan melihat dan mempertimbangkannya kembali."

Wajah Beno Adipati ditekuk ketika ia terpaksa harus kembali melangkahkan kaki di rumah besar yang selama ini menaunginya dan turut membesarkannya.

Langkah kaki Beno sejenak terhenti ketika melihat sosok ibunya telah duduk di ruang tamu seraya menyeruput teh herbal yang beberapa bulan lalu direkomendasikan oleh temannya. Teh herbal itu digadang-gadang mampu menstabilkan gula darah dalam tubuh ibunda Beno.

"Rupanya kamu inget pulang juga," sindir Ibu seraya meletakkan cangkir yang terbuat dari porselen berwarna biru langit itu di atas meja. Bola matanya yang awas kini menatap sosok putranya yang berdiri tak jauh dari sofa merah yang ia duduki.

Beno menghela napas, ia lalu melangkahkan kaki guna menuju ke kamarnya di lantai dua.

"Beno, Ibu belum selesai bicara! Selalu gini, kamu selama kenal Diarty, kayak gini kelakuan kamu sama orang tua. Bener dugaanku, Diarty itu pengaruh buruk buat kamu."

"Ibu—" sanggah Beno menghentikan langkah lalu membalikkan badan. Alisnya mencuram, hatinya bergemuruh hebat.

"Apa? Kamu mau bela wanita itu? Kamu mau berani sama Ibu?" tentang ibunda Beno sambil berdiri dari duduknya.

Beno kembali menghela napas, ia ingat akan tata kramanya pada orangtua. Pria tampan itu menyugar rambutnya dengan gelisah.

"Ibu sudah bilang sama kamu, selamanya Ibu tetep gak suka kalo kamu ada perasaan sama dia!"

"Kenapa?" Beno tanpa sadar mengeluarkan pertanyaannya dengan nada sedikit emosional.

"Kenapa? Kamu masih bertanya sama Ibu?" Wanita paruh baya itu melangkah mendekati Beno dengan tatapan tajam.

"Ibuk gak suka ya tetep gak suka. Kamu gak perlu tau kenapa Ibu gak suka. Selama ini Ibu udah punya pilihan yang pas buat kamu. Lisa itu—"

"Ibu! Aku gak suka dijodoh-jodohin," marah Beno membela diri.

Wanita yang dipanggil ibu oleh Beno terdiam, bola matanya yang melotot kesal kini perlahan menyayu. "Baik, Ibu gak bakal jodohin kamu asal kamu segera nikah tahun ini. Ingat! Ibu gak nerima Diarty sebagai calon mantu Ibu."

"Ibu, kenapa Ibu kayak gitu? Beno suka sama Diarty udah lama, kenapa Ibu tetep aja gak bisa terima Diarty? Beno sayang sama Diarty gak main-main, Bu. Diarty baik, dia juga sopan sama Ibu tapi kenapa Ibu tetep aja gak bisa terima Diarty. Bu, aku bahagia karena ada Diarty—"

"Termasuk keputusan kamu yang lebih milih jadi bos kedai kopi ketimbang jadi arsitek andal di luar negeri? Percuma Ibu sekolahin kamu sampai tinggi, berharap kamu

beneran jadi arsitek. Sekarang saat kamu udah jadi arsitek ada perusahaan luar negeri yang mau bayar kamu, kamu malah milih nolak dan jadi bos kedai kopi. Jadi ini alasan kamu nyia-nyiain masa depan kamu yang cerah? Ibu gak habis pikir, pikiran kamu udah buta, Beno. Ibu makin benci sama Diarty, makin benci!"

"Ibu—"

Wanita paruh baya itu tak mau dengar. Beliau terus saja melenggang pergi dari hadapan Beno menuju kamar. Kepalanya berdenyut seakan mau pecah. Pertengkaran dengan putra semata wayangnya tidak sanggup ia lanjutkan. Jika tetap berlanjut, ia khawatir kalau darah tingginya naik dan akhirnya serangan jantung. Jika ia mati maka tidak ada lagi yang bisa mencegah Beno buat melamar Diarty dan dia sungguh tidak rela kalo putra emasnya harus menikah dengan itik buruk rupa macam Diarty.

Sungguh, sebagai seorang ibu, ia tidak akan rela kalo Beno menikah dengan Diarty. Tidak akan.

Wajah Diarty ditekek, sesekali bola matanya melirik ke arah ponsel di atas meja. Gadis itu berharap Beno menghubungi via whatsapp. Jika tidak bisa telepon, minimal dia bisa kirim pesan singkat.

Kegusaran Diarty makin menjadi, ia penasaran dan pengen tahu keadaan Beno sekarang. Ia takut Beno bertengkar dengan ibunya dan lupa untuk menghubunginya. Jika itu terjadi rasa bersalah Diarty makin menjadi.

Diarty menautkan kedua tangannya dengan gelisah, ia menggigit bibir penuh resah. Haruskah ia mengirim pesan terlebih dahulu? Jika ia melakukannya, bagaimana jika Beno justru sudah tidur dan terganggu oleh pesannya?

Bola mata Diarty beralih ke samping tempat tidurnya dimana Ruru dengan setia duduk di sampingnya. Dengan wajah cemberut, Diarty memandang Ruru. "Ruru, apa mama salah jika berharap bisa balikan sama papa kamu? Aku kesel dan pengen berhenti tapi dia nekat dan minta aku buat nggak nyerah. Ruru, apakah aku masih pantas buat berharap duduk di sampingnya lagi? Tapi—Ibu papa kamu galaknya kelewatan. Mama gak bisa kalo tinggal bareng dia."

Ketukan pintu menyadarkan Diarty. Pandangan gadis itu tertuju ke arah pintu. Mungkinkah itu Beno?

Dengan terburu-buru, Diarty menuju pintu dan membukanya. Mata gadis itu membulat ketika tahu siapa yang datang. Ya, dia ibu Kinar, ibunda Beno Adipati.

Saat ini Diarty benar-benar tidak tahu dengan perasaannya. Seolah berdiri di tepi jurang, Diarty merasakan lemas di kedua kakinya. Kenapa ia harus bertemu lagi dengan wanita yang benar-benar membuatnya seperti mati berdiri?

"Kenapa sampe melotot gitu? Kamu heran saya datang temuin kamu?" sembur wanita paruh baya itu di depan pintu Diarty. Ibu Kinar bersedekap dengan sombong, beberapa gelang emas terlihat di kedua pergelangan tangannya yang lumayan gemuk.

Wanita paruh baya yang tak bersahabat itu langsung menyemburkan kemarahannya di depan Diarty tanpa basa-basi.

"Ibu, mari masuk Bu. Udara malam gak baik buat—"

"Gak usah peduli sama saya, nyatanya jika kamu emang peduli sama saya, harusnya kamu jauhkan Beno selamalamanya." Lagi-lagi wanita itu berteriak keras padanya. Tangannya kini turun lalu menunjuk-nunjuk dada Diarty

dengan keras hingga menyebabkan Diarty harus memundurkan langkahnya beberapa senti.

Diarty terdiam, ia tertunduk di samping pintu dengan wajah penuh rasa bersalah. Bibirnya tak sanggup mengelak, seperti biasa ia hanya bisa menahan air mata di pelupuk matanya.

"Apa kamu lupa bagaimana saya menghardik kamu dulu? Apa perlu Ibu hardik kamu sekali lagi supaya kamu inget apa yang sudah terjadi?" ancamna dengan mata melotot marah. Kali ini wanita itu kembali menunjuk dada Diarty dengan kasar.

"Tapi Bu, saya udah berusaha menjauhi Mas Beno sejauh mungkin," sangkal Diarty lirih, sekilas berusaha menatap kedua mata ibunda Beno.

"Apa nyatanya? Kalian malah balikan lagi 'kan?! Ibuk gak bisa ditipu. Diarty, harusnya kamu sadar, Ibu ini single parent, Ibu berjuang kerja hingga akhir pekan buat sekolahin Beno tinggi-tinggi. Sejak kecil Beno sangat ingin jadi arsitek, merancang gedung dengan tangannya sendiri, tapi lihat! Setelah kenal kamu, dia malah melepaskan kesempatan emasnya jadi arsitek dan milih jadi bos kedai kopi. Menurutmu, yang dilakuin anakku itu bener apa nggak? Dia udah kecewain Ibu hanya karena wanita gak jelas seperti kamu." Ibu Kinar berceramah seraya menyilangkan tangan di dada.

Kedua tangan Diarty bertaut, ia tertunduk dan tak sanggup buat ngebantah lagi. Bibirnya sekarang mati rasa, tak ada lagi yang bisa ia perbuat.

"Sejak awal Ibu udah kasih kamu peringatan buat jauhin Beno tapi kamu gak nurut sama Ibu. Kamu ini wanita, kamu juga bakal jadi Ibu. Harusnya kamu ngertilah bagaimana

perasaan Ibu kalo masa depan putranya hancur hanya karena wanita gak penting macam kamu!" tuding wanita itu seraya menuding-nuding wajah Diarty.

Diarty menahan air mata yang ingin meluncur. Ia ingin melakukan pembelaan tapi siapalah dia. Dia udah dibenci, pembelaan sebenar apapun hanya akan membuatnya tambah dibenci.

"Lalu saya harus gimana, Bu?" Diarty berucap dengan suara bergetar. Gadis itu tertunduk dengan wajah memerah, bertahan dari serangan serigala yang seolah bakal kehilangan anak untuk selamanya.

"Loh, kok kamu tanya ke saya?!" Ibu Kinar menaikkan nada suaranya hingga terdengar seperti mencibir. "Pikirkan pake otak!"

Wanita itu mengetuk-ngetuk kepalanya di depan Diarty. "Pokoknya Ibu gak pengen liat wajah kamu setelah malam ini apalagi menemui Beno. Titik."

Wanita itu berkata dengan nada tinggi, marah dengan pertanyaan Diarty yang ia anggap begitu bodoh. Ibunda Beno lalu berbalik badan dan meninggalkan rumah kontrakan dimana Diarty tinggal.

Seakan jijik jika tinggal berlama-lama di sana, wanita paruh baya yang memakai mantel bulu warna coklat itu bergegas menyetop taksi dan pergi.

Di dalam taksi, Ibunda Beno lalu membuka pesan di Whatapps-nya. Sebuah pesan dari seseorang yang sudah tidak penting, ia hapus dengan segera. Ya, wanita paruh baya itu mati-matian mencari nomer telepon bos lama di kedai hanya untuk menanyakan nomer Diarty. Konyol sekali.

Diarty menatap kepergian ibunda Beno dengan perasaan hancur. Ia tak bisa menahan lagi hingga akhirnya tangisnya pun meledak.

Sepertinya tidak ada gunanya ia bertahan. Sebesar apapun Beno mempertahankannya, Diarty tetap nggak bisa bayangin bagaimana jadinya jika mereka tetap bersama.

Dering ponsel menyadarkan tangisan Diarty, wanita itu menoleh dengan ragu. Setelah menutup pintu kembali, Diarty meraih ponselnya dimana Beno tengah menelponnya.

Gadis berpiyama motif panda itu duduk dengan lemas, ia menghapus air matanya dan mulai mengangkat panggilan Beno.

"Di, kok lama banget angkatnya. Kamu dah tidur, ya?" Suara Beno terdengar khawatir dari sana.

Diarty tak menjawab, bibirnya bergetar dan hatinya terasa kacau. Beno yang tak mendengar jawaban Diarty mendadak resah. "Di, kamu baik-baik aja 'kan? Kenapa diam aja?"

"Nggak Mas, aku nggak papa. Aku baik-baik aja. Kamu—kamu gak usah khawatir sama aku. Aku-aku baik-baik aja."



BAB 6.

AKU MEMILIH PERGI

Beranjak dini hari dan mata Diarty belum juga menunjukkan tanda-tanda kantuk. Sebenarnya Diarty sudah lelah namun entah kenapa matanya begitu sulit untuk diajak terlelap.

Menatap langit-langit kamar, Diarty yang rebahan terus saja memikirkan apa yang diucapkan ibunda Beno. Mendadak semua terasa benar di benak Diarty dan Diarty tak punya lagi alasan untuk tetap berada di samping Beno.

Merebahkan diri di samping boneka Ruru, pikiran Diarty mendadak pusing. Sepertinya ia memang harus menyingkir sejauh mungkin dari Beno. Hidup Diarty sudah susah, ia tidak ingin masalah ini menambah kesusahannya di kemudian hari.

Diarty beranjak bangun, ia meraih ponsel dan mengeceknya. Menghela napas, ia mencari kontak Saras dan mulai mengetik sesuatu. Waktu itu jam menunjuk pukul tiga dini hari, mungkin Saras masih asyik dengan alam mimpinya.

"Ras, sepertinya hari ini aku gak masuk kerja dulu. Aku pengen pulang kampung, kangen ibu sama Damia. Gak usah khawatir, aku udah ijin sama Beno."

Diarty ragu untuk menekan tombol send tapi setelah beberapa detik mencoba untuk menimbang-nimbang akhirnya ia mengirimnya juga.

Setelah berhasil mengirim pesan, Diarty bergegas berdiri dan mulai mengemasi beberapa pakaiannya di koper kecil miliknya yang berwarna ungu.

Permasalahan yang Diarty alami membuat gadis itu mendadak ingin pulang kampung dan bertemu dengan Ibu dan Damia—keponakannya yang berumur tiga tahun.

Sambil mengemasi pakaian, tiba-tiba air mata mengucur begitu saja dari bola mata Diarty. Kenapa? Kenapa ia justru menangis disaat seperti ini? Harusnya ia bahagia karena sebentar lagi akan terlepas dari yang namanya derita karena sebuah hinaan.

"Maaf Mas Beno, sekali lagi maaf."

Pagi itu cuaca sepertinya tidak bersahabat. Awan warna abu-abu menggelayut manja di langit, sesekali berarak dan bergerak sedikit lambat menuju arah timur.

Beno keluar dari mobil APV warna putih dengan sedikit tergesa, mobil itu ia parkir di depan pintu rumah Diarty. Dengan langkah mantap si pemuda berjalan menuju arah pintu lalu mengetuknya pelan.

Dua menit, tiga menit. Waktu berjalan cukup lama ketika tidak ada sahutan dari si empunya rumah. Dahi Beno mengerut, sekali lagi ia mencoba mengetuk pintu dengan ketukan lebih keras. Usaha Beno sia-sia ketika tak ada jawaban dari Diarty.

Dering ponsel mengalihkan perhatian Beno. Pria berjaket jeans biru itu segera mengambil ponsel di saku celananya. Sebuah panggilan dari Saras membuat Beno buru-buru untuk segera mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo, Saras, kamu ngerti nggak Diarty kemana? Aku udah ketuk-ketuk pintu tapi orangnya gak keluar-keluar juga. Apa dia sakit ya di dalam?" Beno langsung nerocos tak karuan ketika panggilan itu berhasil menghubungkannya dengan Saras.

"Loh, emangnya Diarty gak ngomong apapun sama kamu Ben? Tadi dia ngirim pesen katanya dia mau pulang kampung, kangen sama ibu katanya." Suara Saras terdengar dari dalam ponsel.

"Apa? Pulang kampung?" Beno terkejut ketika tahu kenyataan yang sebenarnya.

"Iya, Diarty kirim pesen ke aku katanya mau pulang kampung. Dia juga bilang katanya udah minta ijin sama kamu," jawab Saras dengan nada terdengar tenang.

Beno diam seribu bahasa, pria itu memijat dahinya dengan perasaan yang tak dapat dilukiskan.

"Ben-" suara Saras dari dalam ponsel menyadarkan Beno.

"Ras, kamu tahu nggak dimana kampung Diarty? Setahuku dia gak punya kampung halaman." Beno kembali bertanya pada Saras.

"Dia emang gak punya kampung halaman tapi ibunya punya saudara yang tinggal di kampung. Mungkin Diarty pergi kesana buat jenguk ibunya." Saras menjelaskan dengan begitu sabar.

"Katakan padaku, kemungkinan dia naik apa kalo pulang kampung?" tanya Beno serius. Pria itu lantas berlari menuju ke mobilnya.

"Naik kereta setahuku, soalnya Diarty pernah cerita kalo kampung halamannya cuma bisa dijangkau dengan kereta."

"Baik, aku langsung cek ke stasiun aja." Beno lalu mematikan ponselnya, pria itu dengan panik segera masuk ke dalam mobil dan melaju menuju ke stasiun terdekat.

"Di, kenapa kejadian lagi? Kenapa kamu merasa harus ninggalin aku? Kenapa?" Beno bergumam sembari menyetir mobilnya menuju ke arah stasiun.

Sejenak Beno melirik ke arah jam tangan yang ia pakai. Pukul 06.30, ia berharap kereta yang akan membawa Diarty pergi belum juga pergi dari stasiun.

"Tuhan, aku gak pengen pisah dari Di. Gak pengen sama sekali, ijinin aku ketemu sama dia, Tuhan."

Suasana stasiun pagi itu sudah begitu ramai. Banyak orang ingin bepergian dengan membawa barang bawaan berupa koper dan tas ransel. Selain itu pedagang keliling yang menjajakan air mineral dan beberapa makanan kecil turut meramaikan suasana geliat stasiun.

Begitu banyak orang yang ingin bepergian membuat Beno harus rela mengantri masuk ke dalam stasiun.

Menatap ke penjuru arah, Beno berusaha untuk menemukan sosok Diarty. Keadaan yang ramai membuatnya terlihat bingung dan gelisah. Sesekali pria itu memutar tubuh, mengamati setiap wajah orang yang ia temui.

Wajah Beno memerah, ia ingin menangis kala itu. Dengan tangan gemetar, Beno merogoh saku celana dan mengambil ponsel. Ia ingin menelpon Diarty namun panggilanannya sama sekali tidak dijawab oleh kekasihnya.

Beno menghela napas. Meskipun panggilanannya sama sekali tidak dijawab, pria itu kembali berusaha mencari keberadaan Diarty di setiap kerumunan orang yang berkumpul.

Suasana stasiun yang ramai membuat Beno begitu kesulitan mencari keberadaan Diarty. Ketika ia mulai lelah, pandangannya tertuju pada sebuah kereta yang hendak berangkat.

Pandangan Beno membulat ketika melihat sosok Diarty berjaket putih tengah duduk di pinggir jendela. Gadis itu terlihat melamun dan berwajah murung. Suasana di dalam kereta telah penuh oleh penumpang. Beberapa diantara mereka tengah bercakap-cakap satu sama lain, ada juga yang bercanda dan berkata-kata cukup keras.

Beno segera berlari menghampiri, ia tak lupa mengetuk kaca jendela kereta dengan tangannya. Diarty tersadar, ia membelalakkan mata ketika melihat sosok Beno berusaha untuk berkomunikasi dengannya.

Kereta saat itu mulai berangkat namun Beno terus saja mengejar kereta yang ditumpangi Diarty. Apa yang dilakukan Beno membuat Diarty nyaris menangis. Sebenarnya apa yang sudah ia lakukan pada Beno? Tidak kasihan-kah ia pada Beno yang berusaha menghentikan aksinya untuk pergi meninggalkan kota?

"Di, katakan padaku, ada apa? Kenapa kamu pengen banget pergi dari aku? Kita bisa omongin ini baik-baik 'kan? Di, aku mohon kamu turun. Turun, Di! Turun, kataku!" Beno terus berteriak sembari memukul kaca, kakinya turut berlari mengejar kereta.

Diarty meneteskan air mata, ia hanya melipat kedua tangannya di dada guna memohon maaf pada Beno yang sudah kesekian kalinya ia buat susah.

"Di—" Beno berteriak tapi tak ada guna ketika kereta itu melaju pergi membawa Diarty menjauh.

Mata Beno memerah, ia meyugar rambutnya dengan gelisah. Diarty telah pergi, sama seperti kejadian empat tahun yang lalu.

Beno lalu pergi ke loket tempat penjualan karcis. Setelah bertanya-tanya mengenai kereta yang baru saja berangkat, Beno membeli satu tiket karcis dan berencana untuk menyusul Diarty.

Berjalan dengan lesu menuju ke kursi tunggu, Beno mengamati tiket itu dengan harapan yang mematik bagai api.

"Aku gak tahu apa tindakanku ini bener ato salah, yang aku tahu, aku beneran gak mau kehilangan kamu, Di. Aku gak pengen ngalamin lagi rasa yang sama kayak empat tahun yang lalu. Di, aku bakal kejar kamu walau kamu pindah ke kutub sekalipun. Di, aku bakal kejar kamu."

"Di, aku nyusul kamu. Aku pakai kereta kedua setelahmu, aku harap kamu masih mau nungguin aku di stasiun nanti. Di, aku gak bakal lepasin kamu."

Sebuah pesan Whatsapp berhasil masuk ke ponsel Diarty. Gadis itu membelalakkan mata, ia tak percaya jika Beno bakal senekat itu buat dapetin dirinya. Mendadak segala kekhawatiran membuncah dalam pikiran Diarty. Gimana kalo Beno ntar tersesat? Dia 'kan jarang pergi pakai transportasi umum?! Trus, apa jadinya kalo dia salah naik kereta terus hilang?

Memikirkan hal itu, hati Diarty merasa tak tenang. Akhirnya ia memilih untuk membalas Whatsapp Beno.

"Mas, pulang gih. Aku gak mau kamu ntar tersesat dan gak bisa pulang. Ibuknya Mas ntar khawatir jadi pulang gih. Aku bakal balik kok."

Tak lama kemudian, Whatsapp Diarty pun berbalas.

"Kamu boong. Aku gak percaya sama kamu. Aku tetep nyusul kamu."

Kekhawatiran Diarty makin menjadi ketika pesan Whatsapp-nya justru hanya dibaca tanpa dibalas sedikitpun.

Saat kereta melaju kencang, pikiran Diarty justru tertuju pada Beno. Bagaimana Beno nanti? Semoga ia mengurungkan niat dan memilih untuk kembali ke pelukan ibunya.

Beno nggak main-main. Pria itu melangkahkan kaki turun dari kereta kedua yang membawa tubuh serta hatinya ke wilayah terpencil yang ia sendiri sama sekali nggak kenal.

Mengedarkan pandang ke sekeliling, ia berharap Diarty masih mau menungguinya. Saat itu hari mulai sore dan mendung, Beno merasa resah.

Melangkah risau, Beno keluar dari area stasiun yang ramai dan memilih untuk menunggu di area taman dekat stasiun yang sepi dan hanya ada beberapa pengunjung.

Beno lantas mengambil ponselnya dari saku dan mulai menulis pesan singkat pada Diarty.

"Di, aku udah sampai. Kamu dimana? Datengin aku. Aku berada di taman yang sepi banget. Di, disini mau ujan, apa kamu masih pengen sembunyi dari aku?"

Pesan itu tak berbalas hingga satu jam lamanya. Beno masih bertahan dan masih menunggu di taman dengan sabar.

Satu jam, dua jam.

Hari mulai petang dan Beno masih bertahan. Melihat ponsel dengan daya baterai tinggal 5%, Beno menarik napas dalam-dalam seraya mengusap dahinya dengan kasar.

Perlahan titik-titik hujan yang terkumpul di langit akhirnya jatuh ke bumi. Petang itu, di wilayah yang sama sekali

Beno nggak kenal, hujan membasahi tubuh kekar tersebut cukup lebat.

"Di, aku gak percaya dengan apa yang aku alami hari ini. Sama sekali gak percaya." Beno menggumam sedih, ia masih duduk di kursi dengan tetesan hujan yang semakin lebat.

"Di, aku selalu ngusahain kamu. Selalu. Tapi kamu-kamu— " Beno menghentikan ucapannya ketika sebuah payung tiba-tiba memayunginya.

Beno menoleh dan mengangkat wajah, matanya seolah tak percaya ketika melihat sosok Diarty berdiri memayunginya.

"Aku gak pergi, Mas. Aku juga nungguin kamu selama kamu nungguin aku di sini." Diarty berkata lirih dengan cucuran air mata yang membasahi pipi.

"Di, kamu datang bener-bener buat aku 'kan? Kamu gak sedang ngehibur aku 'kan?" Beno berkata lirih, matanya mendadak berkaca-kaca.

Diarty terdiam, ia berusaha menenangkan hatinya yang turut ingin menangis. Perlahan ia menggelengkan kepala, membuat Beno langsung beranjak berdiri dan memeluk tubuh gadis tersebut.

Tak ada ucapan yang keluar dari bibir tipis Beno. Pria itu memeluk Diarty sangat erat, bahkan sangat erat dibanding pelukan-pelukan sebelumnya. "Aku tahu, aku tahu kamu gak bakal setega itu sama aku, Di. Aku tahu dan aku yakin kamu masih sayang sama aku. Makasih Di, makasih."

Beno menangis untuk hal ini dan Diarty turut tersentuh tatkala Beno justru berterima kasih padanya hanya karena hal sepele seperti ini.

Diarty membalas pelukan Beno, air matanya jatuh semakin deras. "Maafin aku, aku udah bikin kamu susah

berkali-kali. Maafin aku Mas, aku gak bermaksud buat bikin kamu sakit berkali-kali. Aku—"

"Cukup, aku gak mau denger lagi. Aku hanya pengen peluk kamu kayak gini. Cuma kayak gini. Di, sekali lagi, jangan tinggalin aku ya."



BAB 7.

WAKTU YANG BERHARGA

Petang itu Diarty akhirnya membawa Beno pulang ke rumah. Ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padanya apalagi pria itu belum pernah sekalipun pergi ke kampung seperti dirinya.

Pada awalnya, Diarty hendak meninggalkan pria itu di stasiun. Dengan begitu, Beno akan balik lagi ke kota dan mengurungkan niatnya buat mencari Diarty. Namun dugaan Diarty ternyata salah, Mas Beno malah tetep kukuh dan terus nungguin dia hingga dua jam berikutnya.

Di dalam sebuah taksi yang mereka tumpangi, Mas Beno memeluk tubuh Diarty dengan erat. Pria itu tanpa malu memeluk pinggangnya dan menyandarkan kepala di bahu gadis pujaannya.

Sang supir taksi sesekali melirik mereka dari kaca depan. Melihat hal tersebut, Diarty merasa sangat canggung dengan perbuatan Mas Beno.

"Ehm, Mas, bisa gak duduknya biasa aja? Aku gak enak dilirikin terus sama pak supir," bisik Diarty pelan pada Beno yang masih menggelayut manja di tubuhnya.

"Gak, aku nyamannya kek gini. Siapa suruh kamu bikin aku nunggu sampai dua jam lamanya. Kamu tau nggak, perbuatan kamu itu kelewat jahat." Mas Beno gak mau ngalah, ia bahkan semakin mempererat pelukannya di tubuh Diarty.

Menghela napas, Diarty merasakan ada aura balas dendam yang coba Beno tunjukkan padanya. Tak ingin bertengkar, akhirnya Diarty lebih milih ngalah.

Tak ada percakapan dari keduanya, posisi masih saja tetap sama, membuat sang supir yang melirik mereka mengernyitkan dahi karena tak paham.

"Di, kamu kok nggak ngomong, kamu kesel ya ma aku?" tanya Beno sembari mengangkat wajah. Ia mengamati wajah Diarty cukup lama membuat gadis itu memerah tak karuan.

"Nggak, buat apa aku kesel."

"Kok tiba-tiba diem? Aku gak suka ya kalo kamu boong lagi sama aku," rajuk Beno dengan serius. Pria berjaket jeans itu kini meraih tangan Diarty lalu menggenggamnya erat.

"Beneran, aku nggak papa kok." Diarty menjawab seraya membuang pandangan keluar jendela taksi.

Beno menghela napas, ia kembali menyandarkan kepalanya di bahu Diarty sambil menggenggam erat jemari gadis itu.

"Terakhir kali kamu bilang ke aku bahwa kamu nggak kenapa-napa, kamu baik-baik aja tapi nyatanya ..., kamu boong. Di, kenapa sih kamu demen banget boongin aku? Kita udah sama-sama gedhe, aku gak sama kayak empat tahun yang lalu. Jangan suka main petak umpet apalagi soal perasaan," tukas Beno dengan liris.

Wajah Diarty memerah mendengar sindiran halus tersebut. Ia memilih bungkam dan tak menjawab apapun.

"Dulu kamu pergi karena ibuk dan sekarang kamu nyoba buat pergi lagi dari aku. Di, semua ini apa ada kaitannya dengan ibuk?" tanya Beno lalu menegakkan tubuhnya. Pria itu duduk dengan tegap, siap mendengarkan jawaban dari bibir kekasihnya.

Diarty pura-pura tak mendengar, ia terus memalingkan wajah keluar jendela hingga akhirnya jemari Beno terangkat dan menarik dagu Diarty perlahan. "Di, jangan menghindar lagi. Jujurlah padaku apa yang kamu rasain selama ini."

Mereka bertatapan cukup lama. Diarty mengerti arti bahasa mata yang Beno coba tunjukkan padanya. Pada mulanya Diarty tak ingin jujur tapi melihat sorot mata penuh ketulusan itu maka ia tak kuasa untuk menolaknya lebih jauh.

Diarty mengangguk lalu perlahan tertunduk. "Ya, sore itu ibuk Mas Beno datang ke rumah. Kali ini ucapannya benar Mas. Mas Beno jangan karena aku, Mas lebih milih ngehancurin masa depan sendiri. Mas udah capek-capek kuliah buat jadi arsitek tapi malah Mas lebih milih jadi bos kedai toko kopi di tempat aku kerja. Mas, jangan karena aku, Mas jadi kayak gitu. Aku ...,"

"Emangnya aku keliatan terpaksa ya ninggalin profesi aku lalu jadi bos kedai kopi di tempat kamu kerja? Kayaknya kamu nggak ngerti. Jangankan ibuk, kamu pun nggak ngerti apa itu ketulusan."

Mereka kembali berpandangan hingga akhirnya Beno memilih buat genggam tangan Diarty. "Aku tahu, bagi ibuku hal itu tidak bijak terlebih dia udah mati-matian banting tulang buat kuliahin aku. Tapi, niat ini sungguh dari dalam hati. Di, jika aku beneran gak tulus gak cinta sama kamu, apa gunanya

coba aku ngejagain perasaanku ini empat tahun lamanya? Di, empat tahun itu cukup lama buat aku bertahan dari orang-orang yang berusaha merusak kepercayaanku pada kamu. Di, sebaliknya, tidakkah kamu percaya dengan apa yang telah aku perjuangkan selama ini padamu? Tidakkah kamu kasihan sama aku, sama perjuangkanku ini?"

Diarty terbelenggu, ia membalas tatapan Beno dengan rasa penuh bersalah. "Maaf Mas, aku gak ngerti kalo empat tahun lalu kamu begitu terluka akibat kepercgianku. Maaf juga jika aku memilih buat gak kasih kabar apapun ke kamu kendati aku masih menyimpan nomer kontak kamu. Semua itu aku lakuin ..., aku lakuin supaya kamu bisa lupain aku dan bisa hidup lebih baik seperti kata ibuk."

Diarty tertunduk, bola matanya kembali berkaca-kaca. Beno meraih tubuh Diarty, memeluknya dengan begitu erat seolah tak ingin terpisahkan.

"Kejadian yang lalu biarin aja berlalu, sekarang adalah waktu yang tepat buat kita menebus empat tahun yang lalu. Di, jawab pertanyaan aku, kamu masih sayang nggak sama aku?"

Diarty terdiam, meringkuk sedih dalam dekapan Beno. Karena tak kunjung ada jawaban, Beno melepas pelukannya dan mengangkat wajah Diarty dengan lembut.

"Di, please jawab aku, kamu masih sayang nggak sama aku?" tanya Beno serius, bola matanya yang cokelat terlihat berkilat indah.

Diarty terdiam cukup lama, ia menatap bola mata itu dengan perasaan campur aduk. Diarty menarik napas, pada akhirnya ia menggonggokkan kepala.

"Di, sekali lagi aku tanya, kamu beneran cinta nggak sama aku? Jawab Di," ucap Beno terdengar menuntut.

Diarty terpaku, ia memilih untuk menunduk. Namun Beno dengan cekatan justru kembali menarik wajah Diarty agar tidak menunduk lagi.

"Di, kamu gak cinta sama aku? Kamu cuma sayang sama aku? Di, kasih aku penjelasan, jangan buat aku salah paham dikit aja. Di, aku butuh jawaban yang pasti soal perasaan kamu ke aku," ucap Beno terdengar lirih.

Bibir Diarty bergetar, ia harus menjawab apa kali ini. Jangankan menghindar, menunduk aja Beno sama sekali gak ngebolehin.

"Di ...,"

"Mas Beno, aku cinta sama Mas Beno. Bener-bener cinta," jawab Diarty terdengar lirih. Kala itu Diarty menahan matimatian wajahnya yang memerah bak tomat rebus.

Beno yang mendengar jawaban itu nyaris tak percaya, ia bahkan lupa bahwa ia tidak bernapas untuk beberapa detik.

Wajah Beno turut memanaskan ketika mendengar jawaban tersebut. Hatinya menghangat, membuat Beno segera meraih tubuh Diarty dan memeluknya dengan erat.

Detak jantung keduanya berpacu satu sama lain. Beno ataupun Diarty, mereka sama-sama merasakan detak jantung masing-masing dalam pelukan tersebut.

Menarik napas, Beno menenggelamkan wajahnya di bahu mungil Diarty. "Makasih Di atas jawaban yang udah kamu berikan. Aku janji bakal jadi laki yang lebih baik lagi buat kamu. Aku beneran janji sama kamu. Makasih Di, makasih banget."

Taksi yang membawa mereka pergi akhirnya sampai pada kampung halaman dimana ibu Diarty tinggal. Butuh waktu satu

jam untuk benar-benar sampai di rumah mungil kediaman Ibu Diarty.

Turun dari taksi, Diarty berhenti sejenak lalu menatap dua bola mata Beno dengan serius.

"Mas Beno, ini pertama kalinya aku bawa seseorang ke rumah, aku harap kamu bisa jaga sikap ya di depan ibuk aku."

"Ibuk kamu apa segalak ibuk aku?" Beno bertanya dengan wajah terlihat penasaran.

"Nggak, ibuk aku nggak galak hanya aja ..., aku harap setelah kamu ketemu beliau, kamu bisa berpikir sekali lagi tentang hubungan kita."

"Maksud kamu, Di?"

"Ayo masuk, kamu bakal tau sendiri jawabannya." Diarty gak mau bicara panjang lebar di depan Beno. Gadis itu meraih tangan Beno lalu menggandengnya masuk ke halaman rumah.

Setelah mengetuk pintu beberapa kali, terdengar jawaban seseorang dari dalam rumah. Tak lama kemudian pintu itu terbuka, menampilkan sosok wanita berparas cantik seperti Diarty.

Beno segera menyimpulkan bahwa wanita itu mungkin ibu Diarty. Selama empat tahun pacaran, Beno sama sekali gak pernah ketemu sama orangtua Diarty.

"Bibi ...," ucap Diarty lalu mencium tangan wanita itu. Persepsi Beno langsung berubah, jika wanita ini bukan ibunya lalu yang mana ibunya?

Setelah bersalaman, Beno memilih untuk tetap bersabar dengan teka-teki yang Diarty coba tebarkan kepadanya.

"Di, tumben kamu pulang, kamu kangen sama ibuk? Trus siapa pria ini? Ehem ... Pacar kamu ya?" tebak Bibi Nosi seraya melirik ke arah Beno sambil tersenyum.

Diarty belum juga menjawab tapi Bibi Nosi segera menoleh tangan Beno dengan gemas. "Eh, cowok, kamu pacarnya Di, ya? Sejak kapan? Kok Diarty gak pernah cerita sama Bibi? Duh, ganteng banget sih kamu."

Wajah Beno memerah, ia melirik sejenak ke arah Diarty yang bermain mata dengannya, mengisyaratkan agar Beno jangan buka rahasia di depan bibinya yang cerewet.

"Ah, iya Bi. Aku pacarnya Di, kami udah empat tahun ada hubungan." Rupanya Beno memilih tetap buka hubungan mereka di depan keluarga Diarty.

"Ah, Diarty sejak kapan kamu main rahasia-rahasiaan sama Bibi. Sejak kapan? Kamu punya pacar ganteng kek gini masih tega kamu sembunyiin?" tegur Bibi Nosi pura-pura marah seraya mencubit pinggang Diarty.

Wajah Diarty memerah, membuat Beno harus tersenyum geli melihatnya.

"Duh, Bibi apaan sih?! Aku mau masuk, pengen ketemu ibuk sama Damia." Diarty bersungut.

Tunggu? Siapa Damia? Pikiran Beno kembali berpikir. Selama ini Diarty sama sekali gak pernah bercerita mengenai siapa itu Damia? Apakah mungkin itu adiknya?

"Iya, ayo masuk ke dalam rumah. Bibi bawain Damia buat kamu. Tuh, ibuk kamu ada di dekat jendela."

Bibi Nosi lalu berjalan duluan memasuki rumah. Wanita berusia kurang lebih 43 tahun itu segera masuk ke dalam sebuah kamar dimana Damia tinggal.

Diarty terpaksa ketika melihat sosok ibunya tertegun di atas kursi roda. Tak ada sapaan hangat dari beliau. Wanita itu terlihat berpikiran kosong, menatap keluar jendela tanpa ada perasaan jemu.

Diarty menghela napas, ia menatap Beno sekali lagi. "Dia ibuk aku, Mas. Empat tahun yang lalu ibuk sama bapak kecelakaan bus pas mau jengukin aku di kota. Ayah aku meninggal di tempat dan ibuk ..., ibuk kehilangan dua kakinya dan harus pake kursi roda."

Beno tercekat, ia tak menyangka jika banyak hal sulit yang sudah didapetin Diarty selama empat tahun ini. Tunggu! Apakah ini alasan Diarty meninggalkannya empat tahun yang lalu selain hardikan dari ibunya?

"Setelah kecelakaan itu, ibuk aku sedikit tergoncang. Beliau lebih banyak diem, gak bisa diajak bicara. Sesekali beliau nangis tanpa sebab, kadang juga marah dan banting-banting barang. Aku harap Mas mau pikirin lagi alasan Mas buat lamar aku beberapa waktu lalu. Keluargaku terlalu amburadul buat jadi besan keluarga Mas," ucap Diarty lirih dan penuh rasa sakit.

Perlahan Diarty beranjak mendekati ibunya yang masih terbungong menghadap ke jendela.

"Buk, Diarty dateng. Ibu tau nggak, hari ini Diarty pulang gak sendiri kok. Diarty pulang bawa temen cowok," ucap Diarty lirih seraya berjongkok di samping kursi roda ibunda tercinta.

Tak ada jawaban, jangankan jawaban bahkan wanita paruh baya dengan rambut mulai memutih itu sama sekali tak menoleh ataupun melihat ke arah Diarty.

Diarty terdiam sejenak, rasa sakit menjalar dalam hatinya. Ia mencoba tersenyum, menahan air mata yang ingin meluncur bebas dari bola matanya.

"Buk, Diarty pulang. Diarty kangen sama sapaan ibuk, kangen banget." Diarty lalu memeluk tubuh ibunya dengan erat.

Sungguh memilukan, bahkan sudah empat tahun ini Diarty sama sekali tak mendengar sapaan hangat dari sang ibunda tercinta.

"Mamaaaa ...," teriak seorang bocah umur tiga tahun dari dalam kamar. Rupanya bocah itu baru bangun dari tidurnya.

Diarty menoleh lalu beranjak bangun. Ia tersenyum lebar ketika bocah itu menggapai-gapai dirinya dari pelukan sang bibi.

"Maamaaa "

"Damia, mama kangen sama kamu!" teriak Diarty lalu menyongsong Damia dan membawanya ke dalam pelukan.

"Sayang, anak mama, udah makan belum?"

Wajah Beno mengerut, ada perasaan aneh yang terlukis di wajahnya. Sejenak ia merasa cemburu dan juga ingin marah. Siapa Damia ini? Benarkah dia anak Diarty?

Sebenarnya teka-teki apa yang dimainkan Diarty padanya?



BAB 8.

BENO CEBURU

Malam itu sudah terlalu larut bagi Beno untuk keluar dari kamarnya. Mencoba menarik selimut, Beno memejamkan mata erat-erat. Namun semakin lama ia memaksakan, ia cenderung merasa tergelitik dan ingin terjaga semakin lama.

"Aku gak bisa tidur," gumam Beno mengeluh seraya menyibak selimut yang baru saja menelannya bulat-bulat di atas kasur.

Mengedipkan mata berkali-kali, bola mata hitam milik Beno berputar menatap jarum jam yang mengeluarkan bunyi di dinding kamar.

"Setengah dua belas malem, haruskah aku menggedor pintu kamarnya hanya untuk tanya siapa Damia?" gumam Beno lagi seraya menelengkan kepala.

Untuk sesaat perasaan Beno dibuat gundah dan ia tidak bisa hanya diam aja bak patung pancoran yang menunggu dirobuhkan.

"Siapa Damia? Kenapa Diarty gak pernah bilang soal statusnya?" gumam Beno lagi lalu diiringi dengan gigitan kecil di bibir bawahnya.

Beno menghela napas, ia merasa bahwa ia gak bisa menahan perasaan anehnya dalam jangka waktu yang lama.

Perlahan ia meraih ponselnya yang berhasil ia isi dengan bantuan charger milik Diarty.

Setelah mempertimbangkannya cukup lama akhirnya Beno dengan nekat menelpon Diarty tanpa peduli apakah dia mengganggu atau tidak.

Cukup lama panggilannya tak tersambung, membuat kesabaran Beno nyaris meledak malam itu. Andai aja ini di rumah Beno, mungkin aja pria berambut pendek itu sudah membanting ponselnya ke dinding atau berteriak gila.

Karena panggilannya tak terjawab, Beno segera beranjak dari tempat tidurnya dengan perasaan semakin resah. Ia mondar-mandir seperti juragan pengepul yang sok-sokan sibuk.

"Kenapa gak diangkat sih, Di? Kamu sengaja ya?" bisik Beno berbicara dengan ponselnya.

Kembali menarik napas panjang, Beno meletakkan ponselnya dengan setengah membanting. Bola matanya kembali tertuju ke arah dinding, sepertinya ia nggak bisa nunggu lebih lama lagi.

Bergegas keluar dari kamar, Beno menuju ke kamar Diarty yang terletak hanya beberapa meter dari kamarnya.

Kondisi seluruh ruangan terlihat begitu temaram, pencahayaan yang teduh memungkinkan seluruh anggota keluarga tidur dalam tenang.

Malam itu suara jangkrik di sekitar rumah berbunyi begitu dominan. Setelah menunggu cukup lama, Beno memberanikam diri untuk mengetuk pintu kamar Diarty.

Nekat emang tapi bagi Beno yang notabene adalah warga kota, bodo amat.

Kali ini tak ada jawaban membuat perasaan tak nyaman Beno makin meluap. Sekilas Beno justru membayangkan

bagaimana ia berusaha mendobrak pintu itu gegara Diarty yang pasif dan pura-pura gak denger.

Menggelengkan kepala, Beno mencoba menghapus pikiran buruknya yang terlalu dalam. Mana mungkin ia memasuki kamar gadis macam penyamun kurang cinta. Tunggu! Gadis? Ya, kali kalo Diarty masih gadis coba kalau dia janda? Mungkinkah Beno bakal bernasib seperti perjaka yang dapet durian runtuh, beli satu dapet dua.

Mengulur kesabaran bukanlah ahli Beno. Ketika ketukan yang ketiga, dengan rasa tak sabar Beno mengeluarkan suaranya setengah berbisik. "Di, kamu keluar dong. Badanku demam, mungkin kamu bisa bantu?"

Duh, berbohong? Beno tak punya cara lain selain itu. Memancing ikan di malam hari memanglah sulit, salah-salah kait malah nyantol di kaki sendiri malah.

Tak ada jawaban, membuat emosi Beno benar-benar di ujung ubun-ubun. Ketika ia hendak merangsek masuk atau justru mendobrak pintu dengan kekuatan kakinya, pintu itu berderit dan terbuka.

"Mas Beno, ada apa?" tanya Diarty pelan seraya mengucek matanya yang terasa begitu perih.

Untuk sesaat Beno melongo. Jadi begini, dia sudah tertidur dan mendayung sampan mimpi sedangkan Beno bagai orang gila hanya karena teka-teki yang Diarty berikan tadi sore.

Menahan kesabaran yang hendak jebol, Beno lantas menarik pergelangan tangan Diarty untuk keluar dari kamar. "Ayo keluar, kita harus bicara!"

Diarty mengerutkan dahi ketika Beno menggelandangnya keluar dari dalam rumah. Membuka kancing pintu dengan mudah, Beno mengajak Diarty ke taman samping rumah.

"Mas Beno, ada apa?" Suara Diarty terlihat panik. Beno menghentikan langkah lalu berbalik secepat kilat.

Mereka bertatapan cukup lama, tak ada suara dari bibir tipis Beno yang menahan getar.

Dengan cepat, Beno mengarahkan tangan kanannya dan mendorong Diarty ke belakang. Diarty kaget, ia terhempas dan terduduk di kursi taman yang basah oleh embun malam.

Diarty mendongak, tak mengerti maksud Beno. Terlebih pria itu berdiri di hadapannya, mencondongkan tubuh dengan salah satu lutut bertumpu di atas kursi. Tuhan, apakah ini salah satu gerakan erotis?

"Mas Beno " Diarty mendesis, ia tak bisa menebak apa yang dilakukan Beno padanya.

"Jelaskan padaku sekarang, siapa Damia? Apakah dia anakmu?" tanya Beno tanpa tedeng aling-aling.

Sinar rembulan malam itu begitu utuh, semua terlihat begitu jelas termasuk bagaimana raut wajah Beno ketika menyebut anak di hadapan Diarty.

"Mas, aku tadi kan dah bilang ke Mas, kita bahas besok aja ya." Diarty berkata sangat pelan, membuat kesabaran Beno makin habis.

Beno menipiskan bibir, ia mencondongkan wajahnya ke hadapan Diarty. Lebih dekat dari sebelumnya. "Gak bisa, harus sekarang."

"Tapi Mas, ini udah malem. Ntar kalau warga kampung ngeronda terus liat kita kayak gini, mereka bakal salah paham. Bisa-bisa besok kita disuruh nikah lagi di KUA."

"Bodo amat, pokoknya kamu harus jawab ato aku bakal nahan kamu di sini semaleman." Beno pura-pura mengancam, menetralsisir perasaan yang ia indikasi bahwa itu adalah cemburu.

"Mas, kamu cemburu sama Damia? Kamu cemburu sama anak kecil?" celetuk Diarty menatap bola mata Beno dengan wajah pura-pura tenang.

"Hah? Apa? Cemburu sama bocah?" ulang Beno tak percaya namun wajahnya langsung merebak merah dan panas.

"Iya, lihatlah kau bahkan bersikap kayak bocah seperti itu. Untuk masalah Damia, aku bisa ceritain besok. Apa kamu gak bisa nunggu?"

Perasaan Beno makin campur aduk. Lihatlah betapa tenangnya Diarty berkata begitu, sedangkan dia harus guling-guling semalaman hanya untuk menunggu jawaban tentang siapa Damia.

Menggenggam erat jemari tangannya, Beno berusaha menahan rasa tidak adil yang memberontak dalam jiwanya.

"Udah malem Mas, yuk bobo. Aku janji besok bakal ceritain siapa Damia itu. Aku yakin kamu bakal suka sama dia." Diarty mencoba tersenyum manis.

Apa? Menyukainya? Apa Diarty sudah juling?! Malam ini Beno terindikasi cemburu sama bocah, mana mungkin esok hari ia bisa menyukainya? Yang ada, mungkin malah jadi musuh.

Beno tak juga menjawab ucapan Diarty yang ia anggap adalah bujukan manis sesaat. Bagaimana jika Diarty benar-benar janda?

Bagi Beno yang udah kadung cinta mati beneran, soal status janda mungkin 70% ia bisa menerima. Tapi, janda dan bawa anak? Mana bisa ia menerima hal itu dengan mudah?!

Menatap Diarty dengan benak kacau, Beno berusaha menerima kenyataan bahwa Diarty adalah janda beranak satu. Meski hal itu mengacaukan hasratnya, ia begitu cinta sama

Diarty. Mana mungkin ia menanggalkan kesetiaan hanya karena status janda yang tersemat dalam diri Diarty?

"Mas, ayo bobo. Udah malem," ucap Diarty menyadarkan lamunan ruwet yang ada di pikiran Beno.

Pria itu menarik napas, ia menatap wajah Diarty sekali lagi. Mengamati wajah kekasihnya, ia mencoba ikhlas atas segala yang terjadi esok.

Perlahan jemari tangan Beno terulur dan menyentuh pipi Diarty dengan lembut. Menarik napas, pria itu mencoba mengendapkan perasaan cemburunya yang membakar.

"Di, walau kamu seorang janda dan beranak satu, aku tetep nerima kamu kok. Hal ini emang sulit tapi aku akan berusaha buat nerima. Aku akan berusaha, Di."

Cup.

Beno melabuhkan ciumannya di bibir Diarty.

Angin malam yang dingin tiba-tiba menyapu kulit tubuh mereka. Dingin dan juga basah.

Darah keduanya berdesir seiring kulit bibir Beno yang menyapu permukaan bibir Diarty secara perlahan. Sebuah gigitan kecil, gigitan termanis yang ia berikan setelah ia merasa cemburu dan itu belum juga tertuntaskan.

Melepaskan lumatan, Beno berusaha memandang wajah Diarty yang tertunduk karena malu. "Di, aku beneran cinta sama kamu. Jangan mainin perasaanku terlalu lama. Aku takut aku gak kuat lalu gila."

Beno mengecek ponselnya yang begitu ramai dengan pesan-pesan singkat. Dihitung ada 15 pesan masuk di Whatsapp, 20 kali panggilan tak terjawab dan ada tiga 3 buah pesan di SMS.

Beno menghela napas, ia meletakkan ponselnya lalu mengedarkan pandang ke hamparan halaman luas rumah Diarty yang dipenuhi dengan hamparan tanaman singkong berdaun lebar.

Memikirkan pesan-pesan tersebut, Beno tak berani membukanya. Sudah jelas, ibuk pasti kalang kabut karena semalaman Beno gak kasih kabar kemana dia pergi sedari pagi.

"Kamu dah bangun sepagi ini?" sapa Bibi Nosi di ambang pintu seraya menggendong Damia.

Beno menoleh, menatap bibi Nosi sekaligus Damia secara bergantian. Melihat Damia, kepala Beno kembali berdenyut. Sepertinya ia memang harus siap menerima status Diarty.

"Udah, Bi. Aku gak bisa tidur semalaman," jawab Beno pelan seraya mengusap salah satu bola matanya.

Bibi Nosi tak bersuara, ia lantas duduk di samping Beno tanpa lupa menaruh Damia di samping Beno. Saat ini mereka tengah berbagi kursi panjang yang tersedia di teras Diarty.

Beno melirik anak kecil itu sejenak, ada perasaan asing tapi ia tak perlu bereaksi berlebihan. Ia telah kehilangan akal tadi malam dan itu hanya karena seorang bocah yang kini asyik bermain di sampingnya.

"Kenapa gak bisa tidur? Banyak nyamuk ya? Mas Beno, hidup di desa itu ya seperti ini keadaannya. Harus menyesuaikan karena semua serba tidak ada." Bibi Nosi mulai berbincang dengan tenang, sesekali ia bermain dengan Damia dengan perasaan riang.

Tak ada suara dari bibir Beno. Tawa cekikikan Damia kembali menuai lirikan tajam Beno ke arahnya. Ia tak tahan untuk tahu siapa Damia ini. Lalu

"Bi, siapa bocah ini? Apa dia anak Diarty? Sejak kapan Diarty nikah? Diarty gak pernah ngomong apapun soal status

dia yang janda ke aku," ucap Beno bertanya bagai kereta gantung tanpa rem.

Bibi Nosi terdiam, ia tercekot cukup lama hingga akhirnya suara cekikikan muncul dari bibir bibi Nosi. Wanita paruh baya itu tertawa dan merasa kocak dengan pertanyaan Beno.

"Jadi, kamu nganggep ponakan bibi itu udah janda, to?" tanya Bibi Nosi penuh selidik. Wajahnya yang penuh dengan rasa geli belum juga hilang.

Wajah Beno memerah bagai kepiting, "Bi, walau Diarty janda, aku tetep terima kok. Hanya aja aku merasa asing sama bocah ini. Diarty gak jujur sama aku sejak semula, mana aku bisa menyiapkan mental kalo kayak gini."

"Kamu ngeluh atau ngadu sama bibi, hah? Coba jawab pertanyaan Bibi?!"

Beno menggeser-geser bokongnya dengan resah, ia melirik sekilas ke arah bibi Nosi dan enggan untuk menjawab. Buat apa jawab kalo bakal diketawain pada akhirnya.

Bibi Nosi menatap wajah canggung Beno dengan seksama. Ia menghela napas lalu meraih Damia dan mendudukkan bocah itu di pangkuannya.

"Damia itu anak dari kakak laki-laki Diarty. Dia yatim piatu," ucap Bibi Nosi dengan serius, membuat pandangan Beno teralih ke arahnya.

"Empat tahun yang lalu Di kehilangan ayahnya, ibunya lumpuh dan memiliki mental yang terguncang. Di gak punya pilihan selain pulang kampung dan melanjutkan sekolah di sini. Belum habis kesedihannya, setahun kemudian kakak laki-laki beserta istrinya juga meninggal dalam sebuah kecelakaan motor. Mereka pamit mau beli susu buat Damia tapi kabar yang pulang justru mereka kecelakaan karena menyanggol sebuah truk. Kakak Di meninggalkan Damia yang baru setahun,

membuat Damia tak kenal siapa ayah dan ibunya. Bibi selalu sedih kalo denger Damia manggil mama sama Diarty. Bagaimanapun Diarty masih perawan, ia akan kesulitan menemukan jodoh dengan panggilan mama yang tersemat pada dirinya. Walau begitu, Diarty gak pernah ngeluh. Dia gak keberatan jika Damia manggil dia mama. Mulanya ia bekerja di sekitaran sini tapi kebutuhan Damia dan juga ibunya semakin banyak, Diarty memutuskan bekerja di kota. Damia dan ibunya dititipin ke aku. Berbekal kiriman uang dari Di, Damia bisa hidup dan udah segedhe ini."

Bibi Nosi bercerita panjang lebar. Wanita itu lalu menimang-nimang Damia dan mencium pipi bocah itu berkali-kali.

Cless.

Ada perasaan lega dalam dada Beno. Semalaman ia memikirkan hal ini hingga matanya memerah dan memiliki sedikit kantung mata. Ia nggak nyangka jika bocah ini begitu menyedihkan dalam hidupnya. Memperhatikan bocah itu sedikit lebih lama, menatapnya yang senyam-senyum tanpa dosa membuat pandangan Beno terhadapnya berubah total.

"Bibi, aku mau kok jadi papanya dia. Beneran."



BAB 9.

MEMINTA IJIN

Bibi Nosi mengedipkan bola mata beberapa kali, ia menatap bola mata warna cokelat yang kini berkilat indah di hadapannya. "Apa kau yakin?"

Beno tersenyum, ia tertunduk sejenak dengan wajah merona merah. "Tentu aja Bi, aku gak main-main sama ucapan aku."

Bibi Nosi terdiam, ia sama sekali belum menjawab. Kedua tangannya masih menimang-nimang Damia yang begitu aktif.

"Bukanya Bibi gak suka ya, kamu kan anak kota, apa kamu yakin bakal jadi papanya Damia?"

"Kenapa enggak, Bi? Aku niatnya tulus kok. Lagipula Di juga udah jadi mamanya, aku siap jadiin anak ini sebagai anak aku juga." Beno bersikeras tanpa menunjukkan urat lehernya.

Bibi Nosi tersenyum tipis lalu beranjak berdiri, "Kalo kamu udah niat ya udah, jalanin aja niat kamu. Bibi cuma bisa kasih restu sama kamu. Lalu, bagaimana dengan Diarty? Bibi yakin kamu pasti kesulitan ngadepin Diarty, iya'kan?"

Beno menganggukkan kepala perlahan dengan wajah sedikit terlihat masam.

"Gak usah khawatir, Bibi yakin kok kalo Diarty bakal terima perjuangan kamu suatu saat nanti," nasehat Bibi Nosi lalu tersenyum.

Beno terdiam sejenak, ia mencerna setiap ucapan yang dilonarkan Bibi Nosi kepadanya.

"Ya udah, Bibi masuk dulu ya. Damia udah waktunya mandi, mungkin mamanya masih sibuk bikin sarapan di dapur. Sebagai seorang papa, apa kamu gak mau bantu Mamanya Damia masak?" kelakar Bibi Nosi sambil tersenyum geli.

"Eh?" Beno terkejut, wajahnya semakin memerah ketika Bibi Nosi menggoda.

Bibi Nosi tertawa liris lalu menggendong Damia masuk ke dalam rumah, meninggalkan Beno yang salting akibat godaan yang ia lontarkan.

"Di, kamu bikin sarapan apa? Mungkin aku bisa bantu," tawar Beno seraya menghampiri Diarty yang sibuk menggoreng pisang di dapur.

Diarty menoleh, ia menatap ke arah Beno sejenak. "Gak usah Mas Beno, Mas diluar aja. Pisang gorengnya bentar lagi matang kok."

Beno tertegun ketika melihat wajah Diarty yang terkena tepung pisang goreng di pipi kirinya. Melihat hal itu, senyum lucu tergambar di wajah Beno.

Pria berperawakan jangkung itu mendekat ke arah Diarty yang masih sibuk membolak-balik pisang goreng di penggorengan.

"Mas Beno, apakah Damia sama Bibi? Kok aku gak denger suaranya," ujar Diarty tanpa memperhatikan Beno yang kini sudah berada di belakangnya.

"Anak kita lagi sama Bibinya, jangan khawatir. Terus aja goreng pisangnya, jangan sampai gosong." Beno berkata dengan santai dan tenang, membuat dahi Diarty mengerut lalu menoleh ke arah Beno.

"Apa?" Diarty tak habis pikir.

Beno tersenyum tipis, ia menatap Diarty dengan tatapan lembut lalu menyentuh pipi gadis itu. Mengusap manja pada pipi yang tercoreng tepung, Beno berkata dengan berbisik. "Iya, aku bilang anak kita sedang sama bibinya. Jadi kamu gak usah khawatir."

"Mas Beno, kamu aneh deh?!" celetuk Diarty semakin tak mengerti.

Gadis itu kembali mengalihkan tatap ke penggorengan di hadapannya. Ia mengangkat pisang gorengnya ketika sudah matang lalu mematikan kompor secara perlahan.

"Mas Beno, pisangnya udah matang. Maaf di sini gak ada roti bakar kayak di kota," ujar Diarty tanpa menatap Beno. Gadis yang masih memakai piyama bergambar buah pisang itu segera mencari piring dan menaruh pisang gorengnya yang harum di sana.

"Selama ada kamu di sisiku, gak makan roti bakar seumur hidup pun aku rela kok Di." Beno menyeletuk, ia tak kunjung pergi dari samping Diarty.

Diarty kembali mengerutkan dahi, ia menatap aneh pada Beno yang tersenyum manis kepadanya. Meletakkan piring pisang gorengnya, Diarty lantas menempelkan telapak tangan di dahi Beno. "Kamu gak demam 'kan, Mas?"

"Enggak, aku biasa aja kok."

"Lalu ada apa dengan ucapanmu hari ini? Kamu aneh, tau?!" Diarty menggelengkan kepala lalu meraih piringnya dan membawanya ke meja makan.

"Mas, aku mau mandiin Damia dulu. Kamu sarapan gih?" ucap Diarty tanpa menatap Beno. Gadis berambut panjang seolah mengabaikan Beno yang sedari tadi terus mendekatinya.

Beno mengangkat alis, "Di, aku pengen ngomong sesuatu sama kamu."

Diarty yang hendak keluar dari area dapur terdiam sejenak, ia melayangkan tatapan serius ke dalam bola mata Beno yang bersinar indah. "Ngomong apa Mas?"

Beno menghela napas, ia tertunduk sesaat lalu meraih tangan Diarty dengan erat. "Aku udah denger semuanya, udah denger kisah kamu sama Damia. Aku harap kamu mau terima aku sebagai papanya Damia."

"Apa Mas? Kamu yakin?" Diarty merasa ragu sedangkan Beno hanya bisa menganggukkan kepala dengan begitu yakin.

"Mas mungkin setuju tapi bagaimana dengan ibuk? Jujur Mas, aku lelah kalo mikirin ibuk. Kita berbeda dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ibuk liat aku aja benci apalagi kalo liat Damia, aku gak bisa bayangin gimana jadinya kalo ibuk juga bakal benci sama Damia."

"Di, aku akan berusaha yakinin ibuk. Kamu sabar ya?" pinta Beno dengan wajah terlihat memelas. Pria itu meremas ujung jari Diarty dengan penuh harap.

"Tapi Mas, masalahnya gak segampang itu. Aku gak seberani itu buat nantang keputusan Ibuk. Mas, pikirin lagi deh niat kamu daripada kita semakin terluka pada akhirnya."

Diarty menghela napas, ia melepaskan remasan jari Beno lalu meninggalkan Beno di dapur seorang diri.

"Kemana sih bocah ini? Dari kemarin gak pulang. Nggak biasanya Beno kayak gini," gumam ibu Beno seraya menekan-nekan tombol panggil di layar ponselnya.

Wanita itu harus menelan kecewa tatkala panggilannya sama sekali tak diangkat oleh Beno. "Ini semua gara-gara betina itu! Beno cinta mati sama dia hingga lupa sama ibunya."

Ibu Beno melempar ponsel ke atas meja lalu berdiri sambil berkacak pinggang, "Apa yang harus aku lakukan? Besok adalah akhir pekan, aku sudah kadung buat janji sama keluarga Lisa buat ketemuan. Jika Beno gak pulang hari ini maka aku bakal menanggung malu seumur hidup."

Ibunda Beno berjalan mondar-mandir dengan tatapan gelisah, ia melirik kembali pada ponselnya.

"Aku harus hubungi Beno sekali lagi. Aku gak bisa berdiam diri aja," gumam Ibunda Beno lalu duduk dan kembali meraih ponselnya.

Kali ini ia berharap putra semata wayangnya mau denger panggilan teleponnya. Jika tidak maka ibunda Beno tetap akan melakukan hal yang sama hingga akhirnya Beno bosan dan mau angkat teleponnya.

Beno terus memperhatikan bagaimana Diarty begitu pandai menghibur Damia yang sedang rewel makan. Tanpa sadar ia tersenyum, pikiran liarnya kembali beraksi.

Melihat gadis itu begitu piawai dalam menangani masalah anak, Beno yakin jika mereka kelak menikah, Beno tidak akan ragu lagi mempercayakan anaknya di tangan Beno.

Dering ponsel Beno berbunyi ketika Damia rewel dan baru saja menumpahkan makanannya. Perhatian Diarty juga tertuju

pada Beno tatkala pria itu tak kunjung mengangkat panggilan di ponselnya.

"Mas, siapa? Kenapa gak diangkat?" tanya Diarty terheran-heran seraya menimang Damia yang mulai menangis.

"Dari ibuk tapi aku ragu buat angkat," jawab Beno lalu meletakkan kembali ponselnya di atas meja.

Diarty terdiam sejenak, "Mas, angkat gih telponnya. Gak baik kalo diemin ibuk terlalu lama, lagipula Mas pergi gak pamit kan?"

"Kamu yakin aku harus angkat telepon?" Beno meminta pertimbangan.

"Ya, siapa tahu itu penting Mas." Diarty lalu menggendong Damia dan menenangkan tangisannya.

Beno menghela napas, ia meraih ponselnya lalu mengangkat panggilan dari ibunya.

"Bu, ada apa?" sapa Beno dengan nada sedikit malas.

"Ben, kamu dimana? Cepet pulang, ibuk dadanya sakit sedari tadi malam. Udah ya, cepetan pulang, ibuk dah gak kuat."

Telepon segera terputus, tak membiarkan Beno bertanya lebih lanjut. Wajah Beno yang terlihat serius membuat Diarty bertanya-tanya dalam hati.

"Mas, ada apa? Kok bentar banget telponnya?" tanya Diarty terheran-heran.

"Ibuk sakit, Di." Beno menjawab singkat.

"Ya udah, Mas balik aja. Lagipula ibuk gak ada temennya, siapa tahu ibuk emang beneran sakit dan butuh seseorang." Diarty tak kalah serius.

Beno terdiam sesaat, ia tengah memikirkan sesuatu hingga akhirnya pandangannya tertuju pada Diarty. "Di, balik gih sama aku. Aku gak bisa kalo pulang sendirian."

"Loh Mas kok gitu? Aku ragu soalnya tau sendiri Mas, ibuk benci benci banget kalo liat aku."

"Tapi Di, aku juga butuh kamu. Aku gak bisa pulang sendiri ke kota," ucap Beno dengan wajah memelas.

"Mas, apa nggak apa kalo aku balik sama Mas. Aku takut ntar sakit ibuk makin parah kalo liat aku," balas Diarty sedih.

Beno beranjak berdiri dari duduknya, ia mendekati Diarty lalu menyentuh bahu mungil gadis itu. "Sama seperti ibuk, aku juga butuh kamu di sampingku. Di, kamu cinta 'kan sama aku?"

Diarty terdiam, ia tertunduk dan merasa berat. Perlahan ia melirik ke arah ibunya yang duduk di kursi roda, menghadap ke luar jendela.

"Mas, aku gak bisa ninggalin ibukku. Dia juga butuh diriku, Mas ngerti 'kan?"

Beno menarik napas, ia menatap ke arah ibu Diarty yang termenung dengan tatapan kosong di sana. Perlahan Beno mendekat, berjalan ke arah dimana ibu Diarty lebih sibuk dengan dunianya sendiri.

"Mas ...," Diarty mengikuti langkah Beno. Sesaat Bibi Nosi datang, membuat Diarty harus menyerahkan Damia sejenak ke pelukan bibinya.

Beno berjongkok di samping kursi roda ibunda Diarty, pria itu bisa merasakan tatapan kosong di mata wanita tua yang kini rambutnya nyaris berwarna putih.

Perlahan Beno meraih tangan ibu Diarty lalu menciumnya dengan lembut, membuat Diarty dan juga Bibi Nosi terkejut heran.

"Buk, assalamualaikum, aku Beno buk, pacar Diarty, calon menantu ibuk. Buk, aku minta ijin sama ibuk buat lamar Di. Ibu, boleh ya? Beno cinta mati sama Diarty, Beno janji bakal jaga mereka berdua, jaga Di sama Damia. Buk, saya

minta ijin buat bawa Diarty turut balik ke kota," ucap Beno dengan lembut seraya mengelus-elus telapak tangan ibunda Diarty.

Diarty tercengang, ia menutup mulutnya dengan kedua tangan seakan tak percaya dengan apa yang diucapkan Beno pada ibunya. Tak terasa sudut mata Diarty mulai menggenang.

"Buk, aku tahu ibuk juga sakit, aku juga tahu Ibuk butuh Di di samping ibuk. Tapi, Beno juga sama kayak ibuk, Beno butuh Diarty di samping Beno. Bu, Beno ijin bawa Diarty pergi ya? Hanya sebentar setelah itu, Beno bakal balik lagi ke rumah ini. Bukan sebagai pacar Di lagi tapi sebagai menantu ibuk. Ibu mau'kan?"

Sunyi senyap tapi reaksi setelahnya sungguh mengejutkan. Ibunda Diarty perlahan memutar kepala, menoleh ke arah Beno dengan tatapan seorang ibu.

Diarty terkesiap begitu pun dengan Bibi Nosi. Mereka tak percaya jika hati ibunda Diarty tergerak hanya karena mendengar suara dari Beno.

Menelengkan kepala sejenak, ibunda Diarty meraih pipi Beno dengan tangan bergetar. "Anakku."

Tangis Diarty pecah namun ia tak sanggup untuk mendekat ke arah ibunya. Ia sungguh tak percaya jika ibunya bisa merespon apa dikatakan Beno padanya.

Ibunda Diarty menatap Beno dengan tatapan dalam. Ia menatap Beno seolah menemukan kembali sosok anak laki-lakinya yang telah pergi meninggalkannya.

"Diarty, anakku satu-satunya telah cukup banyak menderita. Bawa ia pergi, bawa ia di sampingmu, jaga dia baik-baik."

Beno mengulas senyum, sebutir air mata tiba-tiba mengalir di pipi kirinya.

Ibunda Diarty mengusap air mata itu dengan perlahan.
"Bawa dia pergi, bahagiakan dia. Berjanjilah padaku,
Anakku."



BAB 10.

KEMARAHAHAN BENO

Meski ada ragu dan sedikit perasaan takut akhirnya Diarty turut serta kembali ke kota bersama Beno.

Siang itu cuaca sedikit terasa panas, hujan yang tak datang berhari-hari menimbulkan suasana panas sekaligus sedikit pengap.

Di dalam kereta, Diarty hanya diam. Gadis itu tertunduk, berpikir seraya memainkan kedua jarinya tanpa sadar.

Beno melirik, melihat isyarat jari-jari lentik di sampingnya, Beno lantas merengkuh pundak Diarty dengan penuh pengertian.

"Kamu mikirin apa?" bisik Beno lirih. Suaranya yang khas kini menyapa telinga kiri Diarty dengan penuh kelembutan.

Diarty menoleh sejenak guna menatap wajah Beno. Kekhawatiran itu jelas-jelas terbayang di wajahnya namun Diarty seolah tak menginginkan Beno mengetahui segalanya.

Pria itu menurunkan rangkulan, kedua tangannya tergerak lalu meremas jari-jari Diarty yang tak kunjung berhenti saling beradu satu sama lain.

"Aku tau kamu cemas tapi bisakah kamu cerita sama aku apa yang ada di pikiranmu kali ini?" bujuk Beno dengan suara terdengar mesra.

"Mas Beno, kenapa sih kamu getol banget merjuangin cinta kita? Perjuangan kita sebenarnya udah kandas dari dulu. Kenapa Mas, kenapa kamu masih mau nunggu aku hanya untuk nyambung kisah cinta kita yang begitu berantakan?"

Beno terdiam, ia mengamati wajah kekasihnya dengan penuh seksama. Perlahan ia mengangkat tangan lalu mengusap pelan pipi halus Diarty.

"Aku gak tau kenapa aku bisa sepolos ini. Aku juga gak tau kenapa aku bersemangat sekali buat sambungin kisah cinta kita yang berantakan. Yang aku tau, wajah kamu yang ngegemesin ini selalu hadir di ujung mataku. Aku gak bisa mikir apapun selain mikirin kamu."

"Mas Beno, apa Mas yakin ibuk bakal kasih restunya kali ini? Mas, jika ibuk benar-benar gak merestui kita, Mas bakal nyerah 'kan? Aku gak mau Mas jadi anak yang durhaka hanya karena aku. Kali ini Mas harus terima kenyataan, kalo ibuk gak suka ya tetep gak suka. Mas, jangan sakitin hati ibuk lagi."

"Sayangnya, aku bilang nggak Di."

Diarty menoleh dengan tatapan heran, ia tak mengerti akan jawaban Beno tersebut.

"Aku bilang nggak, aku gak mau nyerah sedikitpun. Di, aku tetep akan merjuangin kamu hingga ajal aku menjemput."

"Mas, ngomongmu kok serem sih? Aku gak suka kalo kamu ngomongin ajal." Diarty mendengkus, ia membuang muka ke luar jendela kereta.

"Di, aku ngomongnya serius. Kalo nggak serius, aku juga gak ngomongin ajal. Di, aku bilang gitu supaya kamu yakin kalo niat aku emang gak setengah-setengah. Apapun keputusan ibuk, aku sama sekali gak peduli. Aku tetep nikahin kamu. Catet Di, TETEP NIKAHIN kamu."

Diarty terbungkam, wajahnya memerah akibat mendengar pengakuan Beno yang kelewat ngeyel. Gadis itu kembali terkesiap ketika Beno tiba-tiba merangkul lengannya dan menyandarkan kepala di bahunya.

"Di, yuk bayangin kalo kita jadi nikah. Kira-kira kita bakal punya baby berapa ya?"

"Mas Beno ...," Diarty menyela.

"Dua baby cewek sama satu baby cowok, kayaknya asyik ya Di. Aku liat di mall-mall banyak pajang pakaian anak cewek cantik-cantik banget. Aku gak ada ponakan cewek, kalo ada mungkin aku dah beliin mereka lusinan pakaian cewek yang imut-imut. Ohya Di, ntar kalo balik kampung, kita bawa pakaian buat Damia ya? Kita beli beberapa gitu buat Damia."

Beno terus nerocos, membuat Diarty tak bisa menghentikan rasa kesalnya sekaligus rasa gemas yang kini menggempur hatinya.

"Di, cepet nikah yuk!" Beno tiba-tiba bangun dari sandarannya lalu menggoncang lengan Diarty dengan wajah terlihat merengek.

"Mas Beno, apaan sih Mas?"

"Aku dah kebelet Di, udah pengen banget." Beno lalu kembali menyandarkan kepala di bahu Diarty. Salah satu cara yang efektif ketika wajah Beno memerah habis mengatakan hal itu.

Diarty mengatupkan bibir, wajahnya tak kalah memerah ketika mendengar pengakuan Beno yang luar biasa terasa panas tersebut.

"Di, tau gak, empat tahun nunggu tanpa kontak fisik kek gini, bikin aku merasa lelah sendiri. Tau gak, aku dah berkali-kali mimpi basah gara-gara kamu." Beno mengakui seraya pura-pura menyugar rambutnya ke belakang.

"Kok ujung-ujungnya aku sih, Mas? Aku kan gak ngapa-ngapain," bela Diarty kesal, gadis itu kembali memalingkan muka ke jendela.

"Abisnya kamu pake acara ngilang segala sih! Kamu kira pacaran itu sesimpel ini? Di, aku udah nahan segalanya selama empat tahun, wajar dong kalo ujung-ujungnya aku mimpi basah sama kamu."

Diarty memilih bungkam mulut, ia tak menanggapi ucapan Beno yang bikin telinga dan wajahnya memerah tak karuan.

"Di, aku dah kepengin banget. Kita nikah secepatnya ya."

Beno meraih tangan Diarty ketika turun dari mobil APV putih yang udah berhari-hari ia tinggalkan di stasiun dengan kelembutan.

Diarty menggigit bibir ketika melihat rumah Beno yang mewah terpampang jelas di depan mata. Pria itu berusaha menguatkan hatinya lalu mengajaknya masuk ke dalam rumah.

"Surprise!!" teriak seorang wanita sembari menaburkan glitter warna emas ke hadapan Beno ketika pintu itu terbuka.

Wajah gadis yang tak dikenal itu terlihat terkejut ketika melihat Beno datang tak seorang diri.

"Lisa, apa-apaan sih kamu? Ibuk mana?" sentak Beno tak suka seraya mengibas-ngibas jaket jeansnya yang penuh dengan glitter.

"Ibuk ..."

"Beno sayang, kau sudah dat—" Ekspresi ibunda Beno berubah drastis ketika tahu Beno datang sambil menggandeng Diarty di belakangnya.

"Ibuk? Katanya ibuk sakit? Kok ibuk bisa seceria ini?" tanya Beno dengan perasaan heran bercampur marah.

"Ibuk ...,

"Ibuk pura-pura sakit? Aku gak ngerti ya, kenapa ibuk sampe kek gini hanya buat suruh aku pulang," ucap Beno mulai marah dan kesal.

"Ya, Ibuk terpaksa pancing kamu biar kamu bisa pulang dan ketemuan sama Lisa. Kamu tau nggak, Lisa udah masakini kamu makanan enak, yang gak cuma mie pedes aja." Ibuk berkata dengan nada pedas seraya melirik ke arah Diarty pas dia menyinggung kata mie pedas.

"Memangnya ada apa dengan mie pedas? Itu juga makanan kok," sela Beno merasa tak terima ketika makanan favoritnya mulai disalahkan.

"Mas Beno sayang, kamu lupa ya, kamu gak bisa makan mie pedas banyak-banyak karena lambung kamu bermasalah. Mas Beno, Lisa bisa masakini apa aja buat Mas selain mie pedas," sela Lisa dengan wajah dibuat manja.

"Iya, Lisa ini ahli gizi. Beno, kamu gak bakal nyesel kalo nikah sama Lisa. Gadis pilihan ibuk itu baik buat kamu. Lisa bisa perhatiin lambung kamu biar kamu bisa sehat terus," ucap Ibuk terus bersitegang.

Diarty menggenggam jemarinya dengan perasaan marah menggumpal di dadanya.

"Buk, jadi ini yang namanya Diarty anak kampungan itu? Hei mbak, kamu tau nggak Mas Beno itu lambungnya sempat bermasalah gara-gara kebanyakan makan mie pedas. Tau gak kenapa Mas Beno sampai kayak gitu, itu semua karena pengaruh buruk mbak. Kalo gak kenal mbak, Mas Beno juga gak kenal namanya mie pedas makanan gak sehat dan kampungan itu."

"Lisa, kamu ngomong apa sih?" sergah Beno merasa tak suka.

"Beneran kok Mas, emang ada ya ucapanku yang salah? Mas pernah masuk ICU karena lambung Mas, jangan lupa hal itu." Lisa membela diri, menaikkan nada suaranya lebih tinggi.

Diarty semakin marah dalam hati, ia melepas genggaman tangan Beno dengan wajah merah padam.

"Maaf jika aku udah bikin Mas Beno merasa kesakitan dan punya masalah sama lambungnya. Aku bener-bener nggak ngerti. Aku permisi dulu."

Diarty berbalik badan, ia berlari meninggalkan rumah mewah Beno bahkan teriakan pria itu sama sekali tidak ia gubris.

Beno mengejar langkah Diarty, menarik tangan gadis itu agar ia berhenti.

"Di, jangan pergi dulu."

"Cukup Mas, cukup!" Diarty berteriak membuat Beno tercengang sesaat. Pria itu tak menyangka jika Diarty yang ia kenal bisa semarah itu hingga ia berteriak keras di hadapannya.

"Kamu keterlaluan banget sih! Kamu pernah sakit gara-gara aku tapi kamu selalu berpura-pura seolah itu bukan karena aku. Kamu tau gak, kamu tuh jahat!" Diarty memaki diantara isak tangisnya.

"Di, aku sakit bukan karena aku—,"

"Udah cukup, cukup kataku! Aku gak mau denger lagi penjelasan kamu. Sekarang jangan pernah pura-pura lagi buat deketin aku atau coba meraih perhatian aku lagi. Kamu jahat, Mas. Jahat sekali! Lisa, orang lain aja tau penyakitmu tapi aku ..., aku yang kamu anggap kekasihmu gak ngerti soal ini. Kamu jahat banget Mas!"

Diarty terus menangis, sekelebat melihat taksi, ia pun segera melambaikan tangan ke arah taksi tersebut.

"Di, maaf Di. Aku ...," Beno berusaha menenangkan diri Diarty, pria itu menarik tangan Diarty dan berusaha memeluknya namun dengan sigap Diarty segera mendorong tubuh Beno.

"Mulai detik ini jangan ganggu aku! Mas, hubungan kita sudah berakhir."

Diarty lalu masuk ke dalam taksi yang berhenti di sampingnya. Beno maju dan berusaha menahan kepergian Diarty namun lagi-lagi gadis itu mendorong kuat-kuat tubuh Beno hingga ia terjengkang ke tanah.

Menutup pintu sedikit keras, Diarty tak memperdulikan teriakan Beno yang memanggil-manggil namanya.

Diarty menutup wajahnya rapat-rapat, ia menangis dengan perasaan hancur.

"Beno, kamu mau kemana?" teriak ibuk terus mengekor langkah Beno ke dalam kamar.

Pria itu tak menjawab, ia terus melangkah menuju ke lemari dan mengeluarkan kopernya yang besar.

"Beno, kamu mau kemana, Nak?" Ibuk terlihat semakin panik ketika Beno menarik semua pakaiannya dan memindahkannya ke dalam koper.

Terus membungkam, Beno segera menutup koper dan mulai melangkah pergi. Pria tampan itu mengabaikan tangisan ibunya.

"Mas Beno, kau mau pergi kemana Mas?" Lisa kali ini ikut panik ketika melihat Beno menuruni tangga seraya membawa koper hitam miliknya.

Beno terus melangkah hingga sampai di ambang pintu. Pria bermata cokelat menghentikan langkah lalu berbalik menatap ibunya yang kali ini menangis tak karuan.

"Jika ibuk beneran sayang sama aku, ibuk pasti gak akan ngelakuin hal ini ke aku. Ibuk udah puas pura-pura sakit di depanku, ibuk masih aja melukai hubungan cinta yang udah susah payah aku perbaiki. Aku nggak ngerti jalan pikiran ibuk selama ini. Jika kebahagiaanku adalah kebahagiaan ibuk, seharusnya ibuk bisa rela liat aku jalan sama Diarty. Alih-alih bisa rela, ibuk malah menghancurkan apa aja yang menjadi kebahagiaanku saat ini. Buk, mulai hari ini aku nggakkan kembali ke rumah ini sebelum ibuk introspeksi diri dan membuka kembali pintu hati ibuk buat Diarty."

"Beno ..., ibuk sukanya sama Lisa bukan sama Diarty. Jika kamu sayang sama ibuk, bisa gak satu kali aja kamu ngalah ke ibuk. Sedari kamu kecil, ibuk berjuang demi kebahagiaanmu. Sekarang ibuk hanya minta agar kamu mau nerima Lisa dan ..., "

"Buk, maaf. Hati Beno gak mudah dibelokin. Hati Beno tetep buat Diarty dan bukan buat Lisa atau lainnya. Buk, kali ini maaf. Sepertinya kita gak sejalan lagi. Selamat tinggal."



BAB 11.

TETANGGA BARU

Setelah memandang komputer nyaris seharian, akhirnya Diarty berhasil membuat satu surat pengunduran diri dari kedai kopi tempat ia bekerja saat ini.

Tak ingin berjumpa Beno, tak ingin mengingat segala macam kepahitan, Diarty berharap kali ini ia benar-benar bisa melupakan Beno.

Bergegas menge-print surat pengunduran diri, Diarty menghela napas dalam-dalam. Ia mengingat kembali setiap kejadian yang dialaminya dengan Beno.

Tiba-tiba air mata Diarty menitik, ia segera menghapus air mata itu dengan berdalih mengambil ponselnya.

Melihat isi kontak di ponselnya, Diarty sedikit lama termenung akan nomer ponsel Beno yang tertera di layar. Gadis berambut panjang itu hendak menghapus nomer kontak yang sudah menghuni ponselnya kurang lebih empat tahun.

Mungkin ini akhir dari segalanya, pikirnya sembari menekan tombol hapus di layar.

Melanjutkan aktifitasnya mengecek nomer ponsel, akhirnya Diarty memilih nomer Saras dan menelponnya.

"Di, ada apa? Kamu dah balik dari kampung ato belum?" Suara khas Saras yang renyah kini menghias di kuping Diarty.

Gadis itu bersandar pada badan kursi, menarik kertas pengunduran diri dari mesin print. "Ras, besok mampir sini gih. Aku mau nitip surat pengunduran diri."

"A-apa? Kamu waras, Di? Kenapa? Ada masalah apa sampe kamu mau mengundurkan diri?" pekik Saras merasa heboh.

"Nggak ada apa-apa kok. Aku cuma lelah aja kerja, lagipula aku butuh dana gedhe buat orang di kampung," jawab Diarty asal seraya membaca kembali surat pengunduran diri tersebut.

"Yaelah, Neng. Kawinin aja deh si Beno, dengan gitu kamu gak perlu repot mikirin dana. Asal kamu terlentang aja, Beno dah kasih semua apa yang kamu mau." Saras berkata dengan begitu menggebu lalu disusul cekikikannya yang khas.

"Kau kira kita ini kuda?" timpal Diarty tak suka. Ia segera mematikan layar komputer dan berpindah tempat ke sisi ranjang.

"Habisnya kisah kalian ini kayak telenovela aja. Kalo ibuk Beno belum kasih restu terus kalian beneran cinta mati ya udah kawin lari aja. Gampang kan?"

"Kau ini teman atau setan sih? Udah ah, aku gak mau lakuin hal durhaka kek gitu. Ya udah telpon aku tutup, jangan lupa besok mampir ya."

Diarty lekas menutup ponsel tanpa peduli ucapan Saras yang masih berusaha nyerocos dari balik ponsel.

Diarty kembali menghela napas, ia menoleh pada boneka Ruru dengan wajah murung. Meraih boneka tersebut, Diarty memeluk Ruru dengan begitu erat.

"Sepertinya mama bakal menyerah, Ruru." Diarty berbisik pelan menyusul suara ketukan dari balik pintu rumahnya.

"Neng Diarty, ada di rumah kah Neng?" sapa seseorang bersuara wanita sambil mengetuk pintu.

Diarty tersadar, ia lalu meletakkan bonekanya dan berjalan ke arah pintu guna membukakan pintu.

"Bibi Lin, ada apa?" tanya Diarty pelan ketika melihat Bibi Lin yang rumahnya tepat di sebelahnya datang bertamu.

Bibi Lin tersenyum, ia lalu mengangkat tinggi bungkusan plastik warna hitam di depan Diarty. "Kita punya tetangga baru, sebagai syukuran kecil-kecilan, dia kasih kita makanan. Nah ini buat Neng Diarty."

Bibi Lin menyodorkan bungkusan itu ke hadapan Diarty. Gadis itu terlihat ragu, "Tetangga baru, Bi?"

"Iya, di kontrakan kita ini masih ada dua rumah yang kosong. Kemarin pas lebaran ada yang gak balik dari kampung jadi sekarang kosong deh. Dahlah, nih buruan dimakan gih Neng. Bibi pulang dulu ya ntar dicariin lagi." Bibi Lin meraih tangan Diarty, mengalihkan bungkusan itu dengan cepat dari tangannya ke tangan Diarty.

Bibi Lin dengan cepat melesat pergi meninggalkan Diarty yang terbingong di depan pintu. Tersadar jika petang itu ia terlalu lama melamun, Diarty segera masuk dan duduk di ruang tamu.

Membuka bungkusan Diarty membelalak ketika tahu apa isi dari bungkusan tersebut. Seporsi mie pedas kesukaannya.

Tertegun sedikit lama, Diarty kembali teringat Beno. Sejenak perasaannya terbawa namun Diarty segera menyudahinya. Gadis itu beranjak menuju dapur dan mengambil sendok dan garpu.

Menikmati mie pedas seorang diri tiba-tiba air mata Diarty kembali menitis. Kenapa usahanya untuk melupakan seseorang bisa menyakitkan ini? Kenapa ia terlalu terbawa? Apakah

kebersamaannya dengan Beno yang singkat ini begitu ia nikmati hingga akhirnya ia terbawa dan susah untuk melupakannya. Entahlah.

Lagi-lagi ketukan pintu membangunkan Diarty pagi itu. Dengan malas dan wajah bantal, Diarty membuka pintu rumah sepagi itu. Lagi-lagi Bibi Lin.

"Bibi Lin ...,

"Ada bubur ayam buat Neng," ucap Bibi Lin seraya menyerahkan bungkus hitam ke tangan Diarty.

"Apa lagi ini Bi?" tanya Diarty tak mengerti. Bibi Lin tersenyum manis.

"Tetangga baru kita begitu perhatian, melihat rumahmu tak kunjung buka, dia beliin bubur buat sarapan kamu." Bibi Lin tersenyum dengan manis.

Diarty terdiam, ia menatap ke arah rumah yang tertutup yang katanya ada penghuni barunya.

"Ya udah Bibi balik dulu ya. Mau nyuci baju nih, jangan lupa dimakan ya sarapannya." Bibi Lin lalu berbalik badan dan melesat pergi.

Diarty termangu cukup lama, ia memperhatikan kantong plastik itu lalu kembali mengarahkan tatapan ke arah rumah tersebut. Sepertinya ia harus datang secara pribadi dan mengucapkan terima kasih.

Meletakkan bungkus di atas meja di ruang tamu, Diarty bergegas mencuci muka dan beranjak pergi ke rumah sang tetangga baru yang begitu baik hati.

Meski sedikit ragu, Diarty berusaha mengetuk pintu rumah dengan perlahan. Di tangannya ada dua botol kecil selai nanas buatannya sendiri. Dengan adanya selai tersebut, ia

berharap tetangganya yang baru bisa menerima kebaikan hatinya juga.

Perlahan suara pintu terbuka, Diarty berusaha menampilkan senyum terbaiknya untuk sang tetangga tapi ...

"Mas Beno ...," desis Diarty tak percaya jika tetangga baru nan baik hati itu rupanya adalah Beno Adipati.

Dunia yang semula terasa baik-baik saja mendadak terasa terbalik seketika. Melihat wajah Beno, Diarty kembali murung. Tak banyak bicara, gadis berbalik badan hendak meninggalkan Beno.

"Tunggu, Di ...," cegah Beno lantas menangkap pergelangan tangan Diarty dengan cekatan.

"Lepaskan tanganku, nggak?! Aku pengen pergi. Aku gak mau liat kamu lagi, Mas!" ujar Diarty seraya meronta.

Kedua selai yang berada di dalam plastik jatuh menggelundung di atas rerumputan hijau, terlepas begitu saja dari tangan Diarty.

"Di, aku butuh ngomong. Please, kasih aku kesempatan buat bicara. Ijinin aku buat memperbaiki semuanya," pinta Beno dengan wajah memohon.

Pria itu terus menggenggam tangan Diarty yang terus meronta. Beberapa kali lepas namun Beno tak menyurutkan niatnya untuk menahan Diarty. Gadis itu tak mau mendengar, dia terlalu sibuk untuk pergi dan menghindar.

Keributan yang terjadi membuat tetangga yang lainnya turut keluar rumah dan menyaksikan perseteruan mereka.

"Di, maafin aku, maafin ibukku. Di, aku gak pengen kehilangan kamu," jelas Beno lalu meraih tubuh Diarty dan merengkuhnya erat.

Sesekali Diarty berusaha untuk melepaskan diri tapi pelukan Beno terlalu kuat membuat gadis itu tak berdaya dan hanya sesekali berusaha untuk meronta.

"Hubungan kita udah berakhir, Mas. Jangan dipaksain lagi," gumam Diarty lirih. Suara gadis itu memelan seiring dengan air mata yang jatuh berderai tatkala mengingat bagaimana peristiwa terakhir mengoyak batinnya.

Beno melepaskan pelukannya lalu menatap wajah Diarty, tak terima.

"Siapa bilang hubungan kita telah berakhir? Siapa, Di? Ketahuilah, hubungan kita tak pernah berakhir." Beno berkata cukup keras hingga tetangga yang mencuri dengar pun sanggup mendengarkan percakapan mereka.

Diarty tak menjawab, ia kembali tertunduk dengan wajah penuh rasa frustrasi. Ya, tentu saja ia frustrasi dengan hubungan seperti ini. Ketika Diarty mencoba melepaskan Beno, pria itu justru semakin erat mencengkeram hatinya.

Beno menggigit bibir bawahnya dengan kesal, ia tak menyangka jika Diarty-nya akan sefrustasi ini. Menangkup wajah Diarty dengan lembut, Beno lantas melayangkan kembali ciumannya ke kulit kenyal di bawah hidung mancung itu penuh perhatian.

Seluruh tetangga terkesiap, beberapa diantaranya terbengong dan juga sibuk menutup mulut akibat keterkejutannya.

Tangis Diarty mendadak hilang, ia lupa akan tangisnya ketika pria itu melepaskan bibirnya setelah kuluman yang terakhir.

"Bersiaplah! Hari ini juga aku akan membawamu ke KUA."

Wajah ibunda Beno terlihat begitu frustrasi. Pertengkaran terakhir dengan sang putra membuat hatinya terasa begitu sedih.

Bagaimana bisa putra yang ia besarkan tiba-tiba membangkang hanya karena seorang gadis?! Menggelengkan kepala, Ibu Beno memijat kepalanya dengan cukup keras.

Kedatangan Lisa ke rumah tidak cukup menghibur hatinya yang resah. Apa gunanya wanita itu jika ia tidak bisa mengembalikan putranya ke sisinya?!

Menghela napas, ibunda Beno menyandarkan tubuh di kursi sofa dengan malas. Ia memikirkan sesuatu.

Menatap sekeliling ruangan dengan tatapan kosong, ibunda Beno mulai merasa ketakutan dalam dirinya. Bagaimana jika ia tiba-tiba mati dan anaknya tak berada di sisinya? Bagaimana jika ia mati dan rumah ini menjadi berhantu hanya karena Beno tak mau pulang ke rumah?

Membayangkan semua itu, ibunda Beno bergidik ngeri. Sekarang, darimana ia akan memulai untuk mencari keberadaan putranya?

Menarik napas dalam-dalam, Ibunda Beno meraih ponselnya lalu mencoba menelpon nomer ponsel putranya. Jawaban provider dari dalam ponsel menandakan bahwa nomer Beno tak bisa di hubungi.

Lalu kemanakah ia akan mencari Beno adipati?

Sejenak wanita tua dengan rambut mulai memutih itu teringat akan Diarty. Mungkin anak lajangnya masih berusaha untuk mengenal anak itu, lalu kenapa ia tidak menghubungi Diarty atau datang ke kontrakannya untuk sekadar bertanya perihal Beno?

Ego wanita itu sedikit terluka ketika membayangkan bagaimana ia harus datang ke rumah dan bertanya mengenai Beno pada Diarty. Bukankah ia sudah melukai hati gadis itu?

Bagai berada di persimpangan jalan, ibunda Beno merasa begitu dilema. Namun, dengan tekad tak ingin hidup seorang diri tanpa sang putra akhirnya ibunda Beno meraih tas tangannya dan bergegas untuk pergi ke rumah Diarty.

"Persetan dengan egoku. Aku harus menemukan putraku melalui gadis itu. Aku tidak ingin kehilangan Beno-ku. Tidak akan!"



BAB 12.

CALON MERTUA

"A-apa kau bilang?" Diarty tergegap ketika mendengar Beno Adipati berencana akan membawanya ke KUA hari itu juga.

"Apa? Kau terkejut waktu aku bilang pergi ke KUA?" timpal Beno seraya mengerutkan dahi.

Diarty mendesah, ia memalingkan wajah dengan wajah terlihat kurang nyaman. "Kau kira ke KUA itu gampang? Mas, kamu butuh surat-surat dan yang paling utama kamu harus bilang dulu ke ibuk kalo ...,"

"Ibuk lagi, ibuk lagi. Di, aku tuh capek kalo ngomongin soal ibuk. Sampai kiamat pun dia bakal gak restuin kita," tandas Beno seraya menyugar rambutnya yang tertata rapi.

"Itu artinya, kita emang gak jodoh." Diarty berkata dengan pelan, tertunduk seraya menyembunyikan rasa kecewa yang begitu dalam.

"Kamu ngomong gitu lagi, tak cium kamu." Beno mengancam, mencuramkan alis pada Diarty yang tengah mencuri pandang ke arahnya.

"Betul Mas Beno, ada baiknya Mas sama mbak Diarty minta restu orangtua dulu. Kalau kalian sungguh-sungguh, mana ada sih orangtua yang gak kan luluh sama perjuangan

anaknya." Bibi Lin yang sedari tadi mengamati dua darah muda tersebut kini menengahi seraya berjalan menghampiri mereka.

Beno dan Diarty saling pandang, ada perasaan kurang berkenan di wajah masing-masing.

"Kami ini cuma tetangga Mas tapi kami juga pernah punya masalah sama seperti kalian. Ada baiknya diomongin sekali lagi sama keluarga. Kita sebagai orangtua juga bakal sedih kok kalo liat anaknya kawin lari dan nikah pun tanpa restu kita," timpal Bibi Lin sekali lagi.

Diarty terdiam, kedua tangannya kembali bertaut dengan resah. Berbeda dengan Diarty, Beno terlihat frustrasi dengan apa yang dikatakan tetangganya.

"Walau aku gak kenal kalian semua tapi aku setuju dengan omongan kalian." Suara familiar itu tiba-tiba hadir ditengah-tengah mereka.

Semua tetangga menoleh ke asal suara tersebut. Beno dan Diarty terbingong ketika menyadari ibunda Beno datang dan menghampiri mereka berdua.

"Kalian tidak bisa nikah tanpa restu dariku. Ingat itu!" tegas ibunda Beno sekali lagi.

Wanita bersweater hijau kini berada di hadapan keduanya. Bersedekap dengan wajah angkuh, wanita itu mengamati Beno dan juga Diarty secara bersamaan.

Menghela napas, ibunda Beno lalu menatap mata putranya dengan kesal. Tiba-tiba tangan kanannya terulur dan menjewer kuping Beno sedikit keras.

"Adududu ...," Beno memekik kesakitan ketika telinganya ditarik oleh sang ibu.

"Kamu mau durhaka ya sama ibuk? Kamu mau ajarin anak orang buat kawin lari? Iya, hah?" Ibunda Beno merasa sangat kesal pada sikap putranya yang begitu dingin terhadapnya.

"Beno ..., Diarty ..., ayo masuk ke dalam rumah. Ibuk mau ngomong sama kalian berdua."

Setelah menyiapkan secangkir teh dengan takaran sedikit gula, Diarty dengan hati-hati duduk di samping Beno Adipati yang sedang tadi duduk dengan wajah tertunduk.

Mata elang wanita itu menatap murka ke wajah putranya yang kini sama sekali tidak berani untuk menatapnya.

"Beno, kamu yakin mau nikahin Diarty? Kamu yakin bakal lepas Lisha yang jago gizi dan juga cantik?" tanya Ibunda Beno dengan nada sarkasme.

Beno menghela napas, emosinya naik tapi ia bisa mengendalikannya saat ini.

"Ibuk gak mau loh ya kalo kamu salah pilih. Liat kelebihan wanita ini masing-masing. Lisha anaknya pinter, dia gak pernah ngecewain loh." Ibunda Beno terus menceritakan kelebihan Lisha di hadapan Beno dan Diarty.

"Buk, sebenarnya maksud ibuk datang kesini itu untuk apa? Buat ceritain kehebatannya Lisha gitu ke aku?" tandas Beno memastikan. Anak yang kini beranjak dewasa itu memberanikan diri menyorot bola mata ibunya yang mulai memudar warnanya.

"Buk, Beno gak butuh kehebatannya Lisha. Beno cuma butuh Diarty, apapun ya cuma Diarty. Kalo ibuk dateng ke sini niatnya cuma kek gitu, mending ibuk pulang aja deh. Karena Beno, dibujuk apapun tetep aja milih pada keputusan Beno. Beno tetep milih Diarty. Sampai kapanpun. Titik."

Wanita itu terpaku, bola matanya menghunjam manik mata putranya dengan perasaan kesal. Beberapa detik kemudian terdengar embusan napas dari mulut wanita paruh baya tersebut.

Menurunkan pandangan, Ibunda Beno mengambil teh yang disuguhkan Diarty lalu menyeruputnya sedikit.

"Beneran kamu yakin?" tanya ibuk sekali lagi membuat wajah Beno semakin frustrasi.

Wanita paruh baya itu meletakkan cangkirnya dengan tenang. "Kalo gitu besok kamu harus cari surat-surat dulu. Jangan kelamaan karena ibuk gak jamin ibuk gak bakal berubah."

"A-apa Buk?" Beno tergagap, ia terkejut bukan main ketika ibunya berkata demikian.

Tatapan wanita itu mengedar, ia bersedekap tanpa menatap wajah putranya yang terlihat berbinar dan semringah.

"Sepertinya gak ada salahnya kalo ibuk nurut sama anak. Lagipula rumah juga sepi, kalo ibuk mati yang urus siapa?!"

Beno terpaku, ia lalu menatap Diarty seakan tak percaya. Diarty turut terbingong mendengar ucapan ibunda Beno yang sama sekali tidak ia sangka.

Tak ada jawaban dari kedua muda-mudi tersebut, ibunda Beno menatap mata Beno dan Diarty bergantian. "Loh, kenapa bengong? Kamu ndak suka kalo ibuk suruh bikin surat? Tetep mau kawin lari kamu? Hah?"

Beno bangkit dari duduknya, pria itu lalu menubruk tubuh ibunya dengan pelukan erat. "Makasih buk, makasih."

"Iya, iya. Inget ya, kalian harus tinggal serumah sama ibuk. Beno, kamu segera cari surat. Kamu gak boleh nyulik anak orang lama-lama." Wanita itu tetap cerewet dengan gayanya yang masih angkuh. Ibunda Beno menepuk punggung

putranya dengan sedikit keras, memberi sedikit isyarat bahwa beliau merasa bangga atas kegigihan cinta putranya.

Diarty yang menyaksikan hal itu mendadak menangis, ia merasa terharu dengan apa yang telah terjadi. Tanpa diduga, ibunda Beno justru datang dan diam-diam memberi lampu hijau padanya.

"Buk, terima kasih. Terima kasih untuk semuanya," gumam Diarty seraya menghapus air mata yang mengalir melalui pipinya.

Wanita itu hanya diam, ia tak menjawab ucapan terima kasih Diarty. Perlahan melepaskan pelukan Beno, Wanta itu menangkap wajah putranya penuh sayang.

"Kamu harus jaga calon istrimu baik-baik. Inget, niat nikah ya harus niat tanggungjawabnya."



BAB 13.

PERSIAPAN PERNIKAHAN

"Jadi ibuk akhirnya merestui mereka?" Lisha yang tiba-tiba datang lantas berdiri di hadapan ibunya Beno seraya bersedekap angkuh.

Wajah gadis itu ditebuk, dahinya mengerut setelah mendengar kabar bahwa wanita tua yang tengah membaca koran di hadapannya dengan mudah merestui hubungan Beno dengan Diarty.

Ibunda Beno mengalihkan tatap, ia menurunkan koran yang ia baca lalu melipatnya dengan rapi di atas meja.

"Mau gimana lagi? Ibuk butuh Beno. Kalo Beno ilang-ilangan, ibuk merasa begitu kesepian. Lagipula di umur ibuk yang tua kayak gini, gak sepantasnya ibuk hidup sendiri."

"Tapi gak bisa kayak gitu dong, Buk!" Lisha masih saja cemberut dan protes. Napasnya naik turun menahan emosi yang mungkin beberapa menit lagi akan meletup ke udara.

"Aku udah menyukai Mas Beno sejak dulu, Ibuk juga tau hal itu. Tapi untuk hal ini, kenapa Ibuk gak bisa tetep berpihak

sama aku? Aku kecewa sama ibuk!" tandas Lisha meluapkan emosinya.

Ibunda Beno terdiam, ia memperhatikan wajah Lisha yang cemberut luar biasa. Menghela napas, ibunda Beno beranjak berdiri dari duduknya.

"Kalo begitu maafin Ibuk. Ibuk gak bisa kendaliin Beno sejauh itu. Lagipula Beno yang akan jalanin semuanya, walau ibuk gak setuju, ibuk bakal tersiksa sama sisa umur hidup ibuk." Ibunda Beno tertunduk dengan mimik wajah menyesal.

"Ibuk mau mati?" tandas Lisha tanpa sopan santun. "Kalo ibuk mau mati, ya mati aja. Tapi ibuk dulu juga udah janji sama aku buat nikahin aku sama Beno."

Ibunda Beno terdiam, ia mencerna ucapan Lisha yang teramat sakit untuk didengar. Jadi seperti inilah wujud asli wanita yang dulu ia gadang-gadang buat nikahin putranya?

Sejenak perasaan itu ada. Ibunda Beno menghela napas, ia lalu duduk kembali di atas sofa dengan tenang. "Dulu ibuk memang janji tapi maaf, setelah tau sifat kamu yang kayak gini, ibuk merasa bersyukur karena kamu gak jadi menantu ibuk."

"Ibuk!" pekik Lisha kesal seraya menghentakkan kakinya ke lantai.

Ibunda Beno meraih korannya kembali lalu mulai membuka kertas penuh tulisan itu dengan tenang. "Kalo kamu jadi menantu ibuk, pas ibuk kena stroke pun kamu pasti bakal gak tolongin ibuk. Iya atau iya?"

"Ibuk, kamu ngomong apa sih?" cebik Lisha mulai salah tingkah.

"Udahlah, ibuk capek. Maaf kalo ibuk punya salah-salah kata sama kamu, maaf gak bisa terima kamu sebagai menantu. Bagaimanapun yang jalanin si Beno bukan ibuk," pungkas ibunda Beno lalu kembali menekuni korannya.

Lisha terdiam cukup lama, emosinya menggumpal dalam dada. Napasnya terasa pendek, leher gadis itu terasa bagai dicekik oleh segala ucapan ibunda Beno.

Kesal karena merasa dipermalukan, Lisha maju selangkah lantas meraih gelas air putih yang tersuguh di atas meja di ruang tamu. Tanpa pikir panjang, ia lantas membuang air itu dengan kasar ke tubuh ibunda Beno.

Wanita tua yang tengah membaca terlihat kaget ketika tubuhnya diguyur air tiba-tiba.

"Rasain! Ibuk pantes dapet kek gitu!" tandas Lisha lalu meletakkan gelas dengan buru-buru dan berlalu pergi dari kediaman Beno.

Ibunda Beno mencuramkan alis, ia mengibas-ibaskan bajunya yang basah dengan perasaan kesal. "Untung aja kamu gak jadi mantu aku, coba kalo jadi, ibuk bakal pepes kamu jadi rebon."

Wajah Beno Adipati siang itu terlihat semringah, peluh yang menghiasi dahinya sama sekali tidak ia hiraukan. Menatap beberapa lembar surat yang berada di tangan, Beno bisa membayangkan bagaimana kehidupan pria itu selanjutnya.

Mencari surat-surat perlengkapan untuk nikah bagi Beno Adipati memang sulit. Namun baginya, perjuangan itu pantas ia lakukan demi kehidupannya yang layak. Sudah sepantasnya ia akan berjuang demi hatinya.

Memasuki mobil APV putih yang terparkir di luar kantor kecamatan, sekali lagi Beno tersenyum puas. Surat-surat yang ia butuhkan kini sudah berada di tangan. Tak terasa sudah hampir seminggu ia mengurusnya dan tak berjumpa dengan Diarty.

Menarik napas dalam-dalam, Beno menekan ponselnya dan mulai menelpon kekasihnya.

"Mas Beno, ada apa?" Suara Diarty yang ia rindukan kini terdengar di telinganya. Hati Beno yang terasa gersang mendadak dingin dan sejuk setelah mendengar suara tersebut.

"Di, aku udah dapet semua surat-suratnya." Beno berkata dengan penuh semangat.

"Wah, baguslah Mas. Kok tumben bisa cepet? Biasanya 'kan lama," ucap Diarty memberi komentar.

Beno tersenyum, "Kayaknya Tuhan emang berbaik hati sama aku jadi aku bisa lamar kamu secepatnya."

Diarty tersenyum mendengarnya, ia tak menjawab sama sekali ketika wajahnya merona merah akibat jawaban Beno yang benar-benar bikin hatinya melayang.

"Di, ketemu bentar yuk. Aku kangen sama kamu," ajak Beno dengan nada suara memanja.

"Tapi Mas, bentar lagi kan nikah, ditahan dulu ya rasa pengen ketemunya."

"Loh kok gitu sih?" Beno merajuk.

"Ya, emang harus gitu. Kita gak boleh ketemu dulu sebelum kita benar-bener dah nikah." Diarty menjelaskan dengan nada sabar.

Bibir Beno manyun, mendadak ia merasa kesal karena hasratnya untuk bertemu harus dibendung begitu aja.

"Ya udah deh, aku nurut. Di, aku tutup dulu telponnya ya. Aku mau urus yang lain dulu."

"Iya Mas," jawab Diarty pelan membuat perasaan Beno setengah gemas kepadanya.

Tak lama kemudian telpon ditutup. Beno masih termangu di dalam mobilnya. Pria itu kini memikirkan gedung mana

yang harus ia pilih untuk resepsi pernikahannya. Kira-kira adat jawa sangat cocok untuk tema pernikahannya kali ini.

Tersenyum tipis, Beno lalu menghela napas. Pria tampan berkemeja kotak warna merah itu segera menghidupkan mesin mobilnya lalu melaju ke tujuan berikutnya.

Diarty kembali melanjutkan aktifitasnya membersihkan rumah. Seminggu tak bertemu dengan Beno membuat perasanya terasa sama saja. Bukankah sebelumnya ia juga pernah tak bertemu Beno bahkan sampai empat tahun?!

Setelah selesai menyapu dan mengepel lantai, Diarty bergegas untuk mandi siang itu. Suasana ibukota yang begitu panas membuatnya menikmati setiap guyuran air dingin yang menyentuh kulit tubuhnya.

Sepuluh menit berlalu, Diarty keluar dari kamar mandi. Setelah berganti baju dan mengeringkan rambutnya yang basah oleh air, tiba-tiba ketukan pintu menyadarkan kegiatannya siang itu.

Dengan perasaan heran karena tak biasanya ada tamu siang-siang begini, Diarty lantas membukakan pintu rumahnya. "Mas Beno"

Pria itu tersenyum lantas tanpa banyak bicara ia merangsek masuk ke dalam rumah dan menutup pintu.

"Mas, ngapain ke sini?" tanya Diarty dengan wajah polosnya yang menggoda.

Beno tak menjawab, ia justru mendorong tubuh Diarty hingga gadis itu merapat ke dinding tembok.

Diarty membelalakkan mata ketika Beno mendekatnya, pria tampan itu menumpu tangannya di tembok, mencondongkan tubuh guna lebih dekat lagi dengan wajah Diarty.

"Aku kangen," bisik Beno membuat wajah Diarty merona merah.

"Tapi kan kita gak boleh ketemu," sangkal Diarty lirih membuat Beno kembali tersenyum.

"Nyatanya aku udah sampai disini tuh? Kamu yakin bakal nolak dan nyuruh aku pergi?" Beno lalu mengelus rambut Diarty yang basah.

Gadis itu membeku, ia sama sekali tak bisa berkata dengan posisi yang se-ekstrim itu.

"Kamu keramas?" tanya Beno ingin tahu ketika bau sampo menyeruak di hidungnya. "Aku suka aroma green tea," imbuhnya lagi membuat Diarty makin gagal fokus.

Wajah Diarty makin memerah ketika Beno mendekatkan wajahnya dan menyentuh dagu Diarty. "Apa kamu gak kangen sama aku?"

Diarty terdiam, ia bingung harus menjawab apa. Wajahnya yang panas rupanya membuat Diarty terlihat semakin bodoh dan kikuk.

"Kamu gak kangen aku 'kah? Heemm ...," bisik Beno lagi di depan wajah Diarty.

"Ehm, ya, aku juga kangen sama kamu." Diarty tak punya pilihan selain mengakui perasaannya dengan tatapan menunduk dan terlihat begitu malu.

Beno tersenyum, ia mengusap ujung bibir Diarty dengan ujung ibu jarinya. "Cium dulu ya?"

Jantung Diarty mendadak berdegup kencang. Kenapa suara Beno terdengar begitu menggoda di telinganya padahal pria itu hanya minta ijin untuk menciumnya.

Lamunan Diarty kembali tersadar ketika bibir kenyal milik Beno Adipati mendarat di bibirnya dengan lembut. Gadis itu mengerjap ketika merasakan bagaimana Beno

mencurahkan rasa rindu yang ia utarkan lewat sentuhan bibirnya.

"Di, mau yang lebih," bisik Beno menggoda setelah ia melepaskan pagutannya yang begitu lembut.

"Ma-mau apa?" Diarty memberanikan diri untuk bertanya. Kedua bola mata mereka bertemu untuk sesaat.

Beno tersenyum malu, ia tak menjawab sama sekali hingga akhirnya pria itu menarik kepala Diarty dan membenamkan wajahnya di leher sang pujaan hati.

Mata Diarty membulat, ia segera mendorong tubuh Beno agar menjauh tapi usahanya sia-sia tatkala Beno justru mengunci tubuh gadis itu dengan pelukan.

Rasa geli menjalar ke seluruh tubuh, membuat Diarty hanya bisa memukul-mukul bahu kekar Beno Adipati dengan tangan mungilnya yang tak seberapa.

Diarty terpaku, terkunci beberapa saat ketika Beno tiba-tiba menggigit lehernya cukup keras. "Mas, jangan digigit. Sakit."

Beno mengendurkan pelukannya, melepaskan gigitannya di leher Diarty lalu kembali tersenyum di depan wajah Diarty. "Kamu tau gak, ini belum terlalu parah. Ntar kalo kita dah satu ranjang, awas ya kalo kamu sampe bilang sakit."

Wajah Diarty kembali memerah, ia memilih untuk tertunduk dan tak menyangkal apapun.

Beno tersenyum sekaligus merasa kasihan pada calon istrinya tersebut. Dengan gemas, pria tampan itu memundurkan langkah tanpa lupa mencuri cium sekilas di pipi Diarty. "Makan yuk. Aku lapar nih!"



BAB 14.

OBROLAN PENTING

"Lama ya Di, aku nggak makan nasgor buatan kamu." Beno berkata disela-sela acara makan siang di rumah Diarty.

Diarty hanya diam, ia menyantap nasi goreng dadakan yang ia masak karena Beno merasa lapar. Pria itu bahkan meminta Diarty buat masak nasgor daripada jajan di luar.

"Maaf kalo aku setengah maksa kamu buat masak nasgor, soalnya ibuk kalo masak nasgor, bumbunya gak semantap bikinan kamu." Beno kembali berucap sebelum ia kembali menyuapkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya.

"Maaf Mas, aku cuma bisa bikin nasgor. Biasanya aku cuma jajan di warung sebelah. Coba kalo tadi Mas bilang mau ke sini, aku pasti masak yang sehat buat kamu." Diarty tertunduk dengan wajah sedikit merasa enggan.

Beno masih sibuk mengunyah nasi gorengnya, pria itu menatap Diarty penuh simpati lalu meremas jari kiri gadis tersebut. "Gak papalah. Ini juga enak kok. Di, bumbunya kok bisa sampe kerasa gini ya? Kayaknya kamu emang jago masak. Ini baru nasi goreng, coba tumis kangkung buatan kamu. Hemm, pasti lebih enak lagi."

Diarty tersenyum, ia tersipu dengan segala pujian yang Beno lontarkan kepadanya. Pria itu balas tersenyum lalu kembali melahap nasgor idamannya.

"Mas, bentar lagi kita nikah, kira-kira ibuk bisa terima keadaan ibu aku nggak ya, Mas?" ucap Diarty lirih membuat Beno nyaris berhenti mengunyah.

Diarty menghela napas, ia menatap piringnya yang masih berisi nasi goreng dengan tatapan sedih. "Mas tau kan ibukku kayak apa? Mas juga tau kan ibunya Mas itu kayak apa? Aku takut keadaan ibukku yang kayak gitu bikin aib buat ibuk kamu." Diarty menjelaskan perlahan seraya menyelipkan rambutnya di belakang telinga.

Beno terdiam, ia meletakkan sendoknya sejenak. Pria itu lalu meraih kedua tangan calon istrinya dengan lembut. "Jangan muram, ntar malam biar aku ngomong sama ibuk. Percaya deh, ibukku pasti ngerti keadaan ibuk kamu."

Mereka saling bertatapan cukup lama. Masih ada keraguan yang tersirat di kedua bola mata Diarty, membuat Beno meremas jemari tangan tersebut guna menguatkan.

"Aku tau kekhawatiran kamu tapi jangan sampai perasaan kamu yang kayak gitu melemahkan niat kita buat nikah. Di, aku nggak mau loh kalo kamu nyerah cuma gara-gara itu. Kita udah melangkah jauh, aku gak suka kalo kamu didera rasa ragu."

Mereka kembali saling berpandangan. Beno tersenyum tipis seraya mengelus-elus jari Diarty dengan lembut.

"Aku janji nanti bakal omongin hal ini sama ibuk. Kamu jangan khawatir ya," hibur Beno lirih. Pria itu lalu mengusap pipi kiri Diarty dengan ibu jari tangannya.

Diarty perlahan tersenyum lalu menganggukkan kepala. Beno tersenyum tipis, kini pandangannya kembali tertuju pada piring nasi gorengnya.

Menyendok sedikit nasi, Beno menyodorkan sesuap nasi ke depan mulut Diarty. "Ini buat calon istri aku, ayo buka bibir mungilnya. Haaak ...,"

Wajah Diarty merona mendengarnya. Dengan sedikit perasaan malu, Diarty membuka mulut dan menerima suapan dari tangan Beno Adipati.

"Kamu gak gantian suapin aku?" tanya Beno dengan suara manja. Pria itu memasang wajah cemberut dengan bibir maju beberapa centi.

Diarty melirikny sekilas, tak ingin meributkan hal yang tak penting Diarty lantas menyendok nasi dan menyuapi Beno dengan sepenuh hati.

"Kau memang yang terbaik," lontar Beno kembali memuji seraya mengunyah nasgor yang disuapkan ke arahnya.

"Mas juga yang terbaik," balas Diarty tanpa memperhatikan Beno. Pria itu tersipu, ia terdiam seribu kata ketika calon istrinya balik memujinya.

Diarty kembali melirik sekilas, ia menahan senyum ketika mendapati wajah Beno memerah setelah mendapat pujian darinya.

Seperti janji Beno pada Diarty, pria bertubuh tinggi itu akan membicarakan perihal ibu Diarty pada ibunya di meja makan ketika acara makan malam tiba.

"Ayo Beno segera makan," ucap Ibuk tanpa memperhatikan putranya. Wanita paruh baya dengan rambut mulai terlihat ubannya tersebut sibuk mengambil nasi dan sedikit sayur.

"Buk, aku bisa ngomong bentar nggak Buk?" Beno berkata dengan hati-hati membuat tatapan ibunya Beno teralih dengan insting setengah curiga.

"Bicara apa Beno? Setelah makan juga bisa bicara 'kan?" Ibunda Beno kembali fokus pada makanannya di piring.

"Tapi ini penting Buk, aku gak bisa makan kalo belum ngomong." Beno menatap ibunya dengan serius.

Ibuk balas menatap bola mata putranya, ia mengembuskan napas lalu menganggukkan kepala. "Ya udah, kamu mau ngomong apa?"

Beno terdiam sesaat, ia tertunduk sembari mengamati beberapa piring di meja dengan pikiran jauh entah kemana.

"Ini soal Ibuk Diarty, Buk." Beno mengawali cerita perlahan.

"Kenapa dia? Gak bisa dateng ke pernikahan kalian?" Ibunda Beno lalu menyendok sesuap nasi ke mulutnya.

"Sebenarnya ibunya Diarty itu ..., mentalnya sedikit terguncang jadi ...,"

"Ibuknya gila?" Wanita itu terkejut dan tanpa sengaja meninggikan nada suaranya, membuat bola mata Beno menghunjam tak suka.

"Ibuk ..., " desah Beno merasa tak nyaman. Ibunda Beno menghela napas, ia beralih kembali menyendok makanannya.

"Sedikit terguncang bukan berarti dia lantas gila, Buk?! Ibuknya Diarty kebanyakan diam di kursi rodanya."

"Apa? Kursi roda?" Ibuk Beno kembali terkejut. Tak terbayangkan bagaimana reaksi hatinya sekarang ketika mengetahui hal tersebut.

"Ibuknya Diarty mengalami kecelakaan 4 tahun yang lalu dan kehilangan kedua kakinya. Diarty juga gak punya ayah,

ayahnya udah meninggal pas kecelakaan itu." Beno bercerita pelan-pelan seraya mengamati reaksi ibunya.

Lama tak ada suara, Beno kembali melanjutkan ceritanya. "Diarty juga punya anak angkat. Anak balita, anak dari kakak laki-laknya yang juga meninggal karena kecelakaan."

"Ibuk gak habis pikir ya kalo Diarty punya kehidupan yang sesuram itu. Udah ayahnya mati, ibuk gila, dan punya anak angkat pula," tandas Ibunda Beno dengan tatapan panas.

"Buk, tapi Beno cinta beneran sama Diarty. Beno terima dia apa adanya termasuk keadaan keluarganya." Beno mengimbuahkan, memberi isyarat pada ibunya kalau ia tidak ingin dipisahkan dari kekasihnya hanya karena kondisi mereka yang berbeda.

"Beno, ibuk sih gak papa kalo Diarty punya anak angkat, itu bisa dibicarakan. Tapi kalo punya besan dengan kejiwaan yang kayak gitu, mana ibuk bisa terima? Bagaimana dengan omongan tetangga?" Wanita paruh baya itu kembali mengeluarkan uneg-unegnya.

"Terus, setelah kalian nikah, kalian mau tinggal dimana? Apa iya Diarty mau tinggal di sini sedangkan ibunya aja kayak gitu?"

Beno masih terdiam, tertunduk dengan peluh mulai menghiasi dahinya yang putih.

"Ibuk merestui kalian dengan harapan kalian bisa tinggal di sini dan sama-sama bisa rawat ibuk. Kamu anak tunggal loh Ben, hidup ibuk ada ditangan kamu. Terus kalo keluarga Diarty kayak gitu, bukannya udah jelas kalo Diarty bakal pilih keluarganya daripada ibuk mertua kayak ibuk? Terus, kalo ibunya Diarty tinggal di sini, bukannya Ibuk malah tambah repot ngurusinnya? Kenapa sih gak dimasukin ke RSJ aja?"

"Buk, Diarty mana bisa masuki ibunya kesana? Diarty sayang sama ibunya," desah Beno pelan seraya mengusap peluhnya yang bercucuran.

"Ibuk gak masalahin dia sayang siapa tapi kalo kejiwaannya kek gitu bukannya lebih baik dibawa ke RSJ aja. Disana perawatan malah lebih baik daripada di rumah," saran ibunda Beno menggebu-gebu.

Beno terdiam tak bisa lagi berkata-kata karena apa yang diucapkan ibunya memang benar. Ibunda Diarty harus dapat perawatan layak buat sembuhin mentalnya. Walau saat ini masih ada Bibi Lin, tapi Bibi Lin juga pasti punya kehidupan sendiri. Beliau tidak bisa terus mengurus ibunya Diarty.

"Bilang sama Diarty mengenai hal ini. Ibuknya tuh butuh perawatan yang tepercaya, mana bisa sembuh kalo diumpetin di rumah aja. Lagipula ibuk juga malu kalo punya bakal besan orang gila. Ingat Beno, ibuk udah kasih kalian kesempatan buat hidup bareng. Apa salahnya kamu berdua turutin apa maunya ibuk."



BAB 15.

PERHATIAN

Suara dering telpon berbunyi, memaksa Diarty untuk membuka bola matanya yang masih lengket. Menyibak selimut hangat yang membungkus dirinya, gadis cantik itu meraih ponsel lalu memeriksa siapa gerangan yang telah menghancurkan paginya yang indah.

"Saras ..., " desis Diarty malas setelah panggilan itu tersambung.

Suara Saras terdengar meledak hebat membuat Diarty harus sedikit menjauhkan speaker ponsel dari kupingnya.

"Jahat kau ya, kau ingin menikah tapi kabar baik seperti ini tidak kau bagi dengan sahabatmu. Durhaka!" Saras bercanda dengan pura-pura memaki Diarty.

"Apaan sih? Berisik tau! Kau kesurupan setan mana, ini masih pagi," balas Diarty pelan sembari merebahkan diri lagi di atas ranjang, menutup mata perlahan-lahan.

"Kau yang keterlaluan, kau akan menikah tapi kau sama sekali tak memberitahuku." Saras kembali bergejolak. Memang benar, gadis diseberang sana memang tengah mengajaknya ribut.

"Maaf aku masih sibuk mengurus semuanya," ucap Diarty akhirnya mengalah, ia beringsut bangun lalu menyender di kepala ranjang.

"Kemarin kau bilang kau putus sama Beno tapi ini kok kamu malah mau nikah sama dia? Keajaiban mana yang terima? Apakah ada wahyu Dewa Indra yang mampir ke rumahmu?" Saras bertanya dengan menggebu membuat senyum Diarty melengkung.

"Kau bicara apa sih? Kau kira kisah kami tuh kisah pewayangan?! Sebenarnya kemarin tuh kami emang udah putus tapi kamu tau kan Mas Beno orangnya kek gimana," jelas Diarty sembari menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Ya aku tahu, Beno macam orang kebelet kawin. Mana mungkin dia lepasin kamu kayak lepasin ayam."

Diarty hanya mendengarkan dengan wajah tersipu. Dia membayangkan wajah Beno saat ini. Apa yang dikatakan Saras memang benar, Beno gak mungkin akan lepasin dia semudah itu.

"Di, kamu gak balik kerja nih? Mentang-mentang udah mau bersanding ama si bos, kamu lupa kerja ya?" seloroh Saras lalu tertawa dari balik telepon.

"Banyak kejadian kemarin, aku juga belum kasih surat pengunduran diri aku dari Mas Beno." Diarty berkata dengan wajah sesal.

"Kamu mah gak usah mengundurkan diri juga, Beno dah kasih kamu kelonggaran Di. Buktinya kamu gak masuk kerja pun, kamu gak didenda." Saras kembali tertawa dengan nyaringnya.

Diarty terdiam hingga akhirnya suara ketukan pintu mengalihkan perhatiannya. "Eh, Ras, udah dulu ya telponnya. Kayaknya ada tetangga nih yang ketok-ketok pintu."

"Tetangga apa tetangga? Jangan-jangan si Beno lagi ngempet kangen nih sama kamu," Saras kembali tertawa.

"Tau ah. Udah dulu ya, Bye." Diarty lalu mematikan ponsel. Meletakkannya di meja, gadis bersurai panjang itu bergegas membukakan pintu rumahnya.

"Mas Beno ...," gumam Diarty tak percaya ketika Beno sudah ada di depan rumahnya tersenyum amat manis.

"Kenapa? Aneh ya aku datang sepagi ini?" tebak Beno sembari mengulas senyumnya yang manis.

"Tapi Mas ini masih pagi, belum juga jam enam." Diarty menoleh, menatap jam dinding di dalam ruangan.

Beno kembali tersenyum lalu mengangkat kantong plastik warna hitam tinggi-tinggi di hadapan Diarty. "Yuk sarapan bareng. Tadi ada penjual bubur ayam lewat jadi aku beli aja sekalian."

Diarty termenung, ia bahkan belum fokus dengan kantong plastik yang dibawa Beno untuknya.

"Jadi, apa kita mau sarapan di luar aja?" tawar Beno saat Diarty belum juga beranjak dari ambang pintu.

Diarty tersadar, ia lalu meraih kantong itu dan berbalik masuk ke dalam rumah. "Masuk Mas. Makan di dalam aja."

Beno kembali tersenyum lalu menggelengkan kepala. Pria tampan itu memasuki rumah dan mengikuti Diarty menuju ke arah dapur.

Tak ada percakapan di dapur. Diarty sibuk mengambil sendok untuk makan mereka berdua. Tak lupa juga Diarty menyeduh teh manis hangat untuk Beno.

Gadis berpiyawa gambar hello kitty itu tersentak tatkala Beno tiba-tiba memeluknya dari belakang, membuat perasaan Diarty jadi campur aduk.

"Mas aku belum mandi," gumam Diarty segan. Gadis itu mengaduk tehnya perlahan.

"Gak papa masih bau bantal," timpal Beno tenang seraya menggosokkan hidungnya yang bangir ke tengkuk Diarty. Gadis itu menggigit bibir, ada perasaan aneh yang timbul dalam dirinya.

Bau parfum aroma sandalwood mwnyeruak di hidung Diarty, membuat gadis itu semakin salah tingkah. Melepas pelukan Beno, Diarty berbalik badan seraya mengangkat cangkir di hadapannya. "Teh hangat Mas."

Beno menatap nyalang ke arah cangkir tersebut, diam beberapa menit. Tak lama kemudian, Beno meraih cangkir itu dan meletakkannya di atas meja. Mereka bertatapan sedikit lama hingga akhirnya Diarty tertunduk karena merasa malu.

"Mas, kamu sarapan dulu gih. Aku mau mandi." Diarty lalu menyeruak, ia berjalan pergi menghindari tatapan mata Beno.

Pria itu tersenyum kecil, ia menggeleng pelan lalu duduk di kursi di ruang makan. Memikirkan sejenak apa yang telah diperbuat, Beno menghela napas lalu menutup wajahnya rapat-rapat.

"Apa coba yang aku lakuin tadi?" bisik Beno pada dirinya sendiri. Ada perasaan malu menyeruak dalam hati kecilnya namun hasrat aneh yang terpendam dalam hatinya tak bisa lagi dibendung. Membayangkan bagaimana ia bersikap manja, Beno menutup wajahnya sekali lagi. "Tahan Beno, tahan. Bentar lagi kamu nikah. Tenang, tetap tenang."

Beno terus menabahkan hatinya yang mulai liar. Ia menghela napas, mencoba bersikap seperti biasa. Walau kendati demikian, pikirannya bertarung dengan sang junior di bawah sana. "Sabar Beno, bentar lagi kamu nikah."

Pria dewasa selalu punya cara untuk meredam segala pikiran liar mengenai seks. Kali ini Beno memilih untuk berkeliling ruangan, mengamati setiap barang yang berada di dalam rumah kontrakan tersebut. Hingga akhirnya tatapan Beno tertuju pada sebuah kertas yang keluar dari amplop warna coklat muda.

Penasaran, Beno membuka dan membacanya sekilas hingga kedatangan Diarty sama sekali tidak ia hiraukan.

"Mas, kamu udah sarapan?" tanya Diarty pelan sembari menggosok-gosok rambutnya yang basah dengan handuk.

"Belum," jawab Beno singkat tanpa menatap Diarty. Pria itu melipat kertas lalu memasukkannya kembali ke amplop. "Surat pengunduran diri diterima, terhitung dari tanggal surat itu dibuat."

Diarty terdiam, ia menyaksikan Beno meletakkan kembali surat pengunduran diri miliknya lalu berjalan melangkah ke arahnya. "Setelah surat pengunduran diri, kau akan mendapatkan mandat baru."

"Mandat?" ulang Diarty tak mengerti. Mereka saling bertatapan hingga akhirnya Beno mencolek hidung bangir milik Diarty.

"Mandat kalo kamu bakal jadi bu bos di kedai kopi," ujar Beno lalu tersenyum. Diarty tersipu, ia menundukkan kepala guna menyembunyikan wajahnya yang merona merah.

Tatapan Beno tertuju pada rambut Diarty yang basah, tanpa sadar pria itu menggigit bibir bawahnya sedikit keras. "Kau keramas lagi?" tanyanya aneh.

"I-iya, ada apa emangnya Mas?" Diarty mengangkat wajah, bertanya dengan wajah terlihat polos.

Beno terdiam, wajahnya mendadak panas dan merona. Pikirannya kembali bermain tatkala melihat pucuk rambut kekasihnya yang masih meneteskan air sisa keramas tadi. Andai Diarty tahu bahwa Beno saat ini sedang berjuang melawan hasrat berbahayanya, mungkin dia akan melarang Diarty menunjukkan rambutnya yang basah.

"Mas, ada apa?" tegur Diarty ketika melihat Beno tengah melamun. Pria itu mengerjap lalu pura-pura tersenyum, ia melangkah mendahului Diarty ke dapur.

"Gak papa, rambut kamu bagus. Yuk, sarapan. Aku udah lapar nih!"

Mereka akhirnya sarapan berdua, menikmati bubur ayam hangat tanpa banyak bicara. Suasana pagi yang cerah membuat suasana hati mereka menghangat.

"Minum tehnya Mas," tegur Diarty ketika Beno tak kunjung meminum teh yang ia suguhkan. Beno mengangguk, ia lalu meraih cangkir dan menyeruput isi cangkir tersebut.

"Mas, soal kemarin, apa Mas udah bilang ke ibuk?" Diarty mencoba bertanya ketika ia dan Beno sudah selesai menyanta bubur ayam.

"Udah Di," jawab Beni singkat sembari meletakkan cangkir di meja. Wajah Beno mendadak serius membuat hati Diarty bertanya-tanya.

"Ibuk gimana Mas?" tanya Diarty terus menyorot wajah Beno, penasaran dengan jawaban sang calon mertua.

Beno menatap wajah Diarty cukup lama, ia lalu meraih tangan gadis itu dan meremasnya pelan. "Di, apa gak sebaiknya Ibuk kamu di rawat di rumah sakit? Selain dapat perawatan khusus mungkin ibuk kamu bisa ...,"

"Perawatan khusus?" ulang Diarty dengan alis bertaut. "Ibuk aku gak gila Mas, ibukku cuma depresi. Dia depresi jadi gak mau ngomong ma siapa-siapa." Diarty mendadak meradang, ia menepis tangan Beno dengan kasar.

"Di, aku tau, aku tau apa maksudmu tapi ...,"

"Pasti ibuk kamu gak bisa terima ibuk aku kan, Mas?" tebak Diarty dengan wajah kecewa. Gadis itu mengedarkan pandangan, menutupi rasa kecewa dan dongkol dalam hatinya.

"Di, ibuk aku cuma pengen yang terbaik untuk ibuk kamu. Kalo ibuk kamu dirawat, dia akan sembuh dari traumanya. Di, kamu jelas 'kan dengan maksud aku?" ucap Beno berusaha untuk memberi pengertian.

Diarty terdiam, dadanya bergemuruh hebat. Ia meremas jemarinya dengan kuat, tak terasa air mata menggenang dan jatuh di pipinya. "Mas, jangan pisahin aku dengan ibuk. Jangan Mas. Ibuk segalanya bagi aku, jangan anggap dia gila. Jangan."



BAB 16.

IBUKU DAN IBUMU

Melihat Diarty mulai menangis, ada rasa sesak dalam dada Beno Adipati. Seandainya saja tadi ia tidak bilang jujur, seandainya tadi ia mengatakan sesuatu yang sama sekali tak membuat Diarty menangis maka cucuran air mata itu mungkin tidak akan jatuh ke lantai.

Suasana ruangan yang mulanya hangat kini perlahan terasa dingin dan suram. Tangis Diarty tak terbendung kendati gadis itu tak mengucapkan apapun. Dan Beno, Beno hanya diam terpaku.

"Di, please jangan nangis lagi. Oke deh, ntar aku bujuk ibuk lagi ya, tapi kamu harus berhenti nangis. Aku gak tega liat kamu kek gitu," hibur Beno lirih seraya meraih tangan Diarty.

Diarty membisu, ia menyeka air mata yang terus meluap dari kedua bola matanya. Gadis itu tak mengira jika Beno akan mengatakan demikian padanya. Sedih tentunya jika ada seseorang yang mengatakan hal buruk pada keluarganya.

"Di, maaf kalo aku salah ngomong tapi aku sama sekali gak bermaksud buat olok-olok ibuk kamu. Di, aku gak bermaksud buat jauhkan kamu sama ibuk kamu. Swear deh, Di, gak ada niat sedikitpun. Oke, ntar aku ngomong lagi ke ibuk

aku tapi please jangan nangis lagi." Beno dengan sekuat tenaga berusaha menghibur agar Diarty bisa menghentikan tangisnya.

Diarty tetap membisu. Butuh waktu untuknya menenangkan diri. Sakit yang ia rasakan tidak sebanding dengan rasa sakit akibat keluarga yang dihina.

"Mas, menurutmu apakah ibuk aku pantas buat disingkirin? Beliau sedang sakit dan kamu sama ibuk kamu malah nyaranin buat ngrawat dia di rumah sakit. Sadar nggak sih Mas, ibukku kesepian, dia butuh teman." Diarty akhirnya mengutarakan isi hatinya.

"Iya Di, aku ngerti. Maaf ya," ucap Beno penuh sesal. Pria itu terus meremas jemari Diarty, menguatkan hati kekasihnya agar tak lagi meledak dan menangis.

"Aku sudah mengenalnya 22 tahun, aku sama sekali gak punya pikiran buat singkirkan dia ke rumah sakit. Sedangkan kamu-, kamu siapa? Kamu hanya calon mantu dia tapi kamu udah berani mikiran hal itu sejauh itu."

"Iya Di, maaf. Aku janji gak bakal mikir kek gitu lagi. Lagipula aku berpikir demikian juga demi kesembuhan ibuk kamu. Aku sama sekali gak berusaha buat singkirin ibuk kamu, aku hanya ...,"

"Mas kira menyarankan ibuk agar beliau dibawa ke rumah sakit itu bukan tindakan menyingkirkan? Lalu itu tadi apa? Sudah cukup Mas. Jika ibuk kamu emang gak suka sama aku, ya udah, mau dibilang apapun ibuk kamu tetep aja gak suka. Aku mau baik pun, kalo ibukmu tetep gak suka ya tetep aja gak suka. Mas, aku gak mau paksain hubungan kita. Aku siap kehilangan Mas daripada aku harus kehilangan ibuk aku." Diarty kembali memanas, ia menepis tangan Beno sekali lagi.

"Di, kamu kok ngomong gitu sih?" Beno terlihat kecewa. Wajahnya menampilkan rasa sesal yang sama sekali tidak bisa ia tutup-tutupi.

Diarty beranjak bangun, ia melangkah terburu menuju ke pintu rumah. Ia membuka pintu rumahnya lebar-lebar lantas membalikkan badan, menatap pada sosok Beno yang mengekor langkahnya. "Silakan Mas kalo Mas mau pergi, pintuku sudah terbuka. Kali ini aku benar-benar ikhlas kalo Mas mau pergi. Aku gak bisa lagi menyayangi orang yang bahkan orang itu sama sekali gak bisa hargai ibuk aku."

Beno terpaku, ia tak menyangka jika hanya karena sebuah pertanyaan sepele, ia bahkan akan kehilangan gadisnya dalam waktu sekejap. Bola mata Beno memerah, ia menahan segala kesedihan dalam dadanya seorang diri. Haruskah ia kalah? Masihkah ada kesempatan dirinya untuk membenahi segalanya?

"Keluar Mas," pinta Diarty memalingkan wajah, tak sudi menatap Beno. Hatinya lelah, bagaimanapun hubungan yang dipaksakan tetaplah tidak baik.

Beno maju beberapa langkah, tangisnya kali ini akan pecah. Ia bahkan tidak tahu harus berbuat apa setelah ini.

"Di, please, jangan usir aku. Aku ingin hidup sama kamu, bener-bener pengen hidup sama kamu." Beno berkata lirih. Diarty tak menjawab, gadis itu berusaha kembali menyembunyikan air mata yang mengucur.

"Di," bisik Beno lalu memeluk tubuh Diarty dengan erat. Pria itu meletakkan kepalanya di bahu Diarty, tak lama kemudian suara tangis Beno terdengar di telinga Diarty. Laki-laki itu benar-benar menangis hanya karena ia takut kehilangan.

Jiwa Diarty terguncang, ia turut menangis. Pelukan erat yang Beno tawarkan pun sama sekali tak menggoyahkan si gadis rambut panjang untuk mengusap punggung sang lelaki.

"Di, aku sudah berjuang sampai di titik ini, jangan lagi membuatku merasa tak punya harga diri. Aku memperjuangkanmu seorang diri, seorang diri Di. Tidakkah kau merasa kasihan padaku? Tidakkah kau punya perasaan untuk memperjuangkan apa yang sudah aku raih? Tinggal selangkah, Di. Aku mohon jangan buat aku kehilangan segala kepercayaanku hanya karena masalah ini."

Diarty tak bersuara, ia menyeka air matanya untuk kesekian kali.

"Di, aku sudah berikrar akan memberikan seluruh jiwaku untukmu, masa depanku untuk kamu. Di, jangan karena kesalahpahaman ini kau berniat ingin melepaskanku. Aku-, aku benar-benar lelah," ucap Beno di sela-sela tangisnya.

Diarty perlahan mengusap punggung kekasihnya, ia merasa terharu. Sejenak ia berpikir bahwa apa yang ia lakukan begitu berlebihan. Benar apa kata Beno, mereka hanya tinggal selangkah dan kesalahpahaman ini benar-benar menghancurkan niat mulia mereka.

"Mas, maafin aku. Maafin aku, ya." Diarty berbisik, mengelus punggung kekasihnya guna menenangkan.

Tangis Beno kembali pecah, ia masih sesenggukan di bahu Diarty. Sepertinya lelaki itu benar-benar lelah dengan kisah cinta mereka yang menyedihkan.

"Mas, maafin aku, sepertinya aku tadi terlalu berlebihan padamu. Mas, aku ingin ketemu sama ibuk, temenin aku ya."

Kini Diarty tengah berada di ruang tamu mewah milik keluarga Beno Adipati. Gadis itu tertunduk dengan kedua jari

tangan saling menaut, ada rasa takut yang tergambar dalam hatinya. Namun, dirinya bukanlah gadis yang sama seperti empat tahun lalu terlebih kali ini menyangkut nama baik keluarganya.

Ibuk Beno terdiam, ia menatap Diarty dengan tatapan dingin. Seperti macan yang mengincar mangsa, ibunda Beno terus memperhatikan gelagat Diarty dengan penuh waspada.

"Buk, Diarty mau ngomong sama ibuk," ucap Diarty pelan membuat atensi Ibunda Beno tertuju penuh pada gadis calon mantunya tersebut.

"Mau ngomong apa?" tanya ibuk dengan wajah pura-pura dingin. Wanita paruh baya itu tak lupa untuk melirik ke arah Beno, dimana putra kesayangannya itu memilih duduk di samping Diarty. Sepertinya ia harus pandai menjaga emosi terlebih ada putranya sekarang. Jika ia salah bicara, Beno mungkin takkan segan untuk menendangnya jauh-jauh.

Diarty terdiam, perasaannya terasa gugup hingga akhirnya Beno memilih untuk meraih tangannya lalu meremasnya lembut. Mereka berpandangan sejenak hingga akhirnya Beno menganggukkan kepala, memberi isyarat pada Diarty untuk berani bicara.

"Apakah-, apakah ibuk keberatan jika saya memiliki ibu yang memiliki gangguan mental? Saya tahu, ibuk pasti keberatan dengan hal ini tapi, tanpa mengurangi bakti saya pada orangtua, saya tetap takkan melepaskan beliau untuk dirawat di rumah sakit."

Mata ibunda Beno mengerjap, ia sama sekali tak percaya dengan apa yang ia dengar. "Di, apa kamu gak pengen ibuk kamu sembuh? Seharusnya tidak masalah kalo kamu bawa ibuk kamu ke rumah sakit, ini juga demi kebaikan ibukmu.

Lagipula ibuk yakin pasti ibumu tidak keberatan kalo kamu bawa ke RSJ."

Diarty meremas lututnya sedikit keras, ia menundukkan kepala dengan bibir bawah tergigit.

"Seorang anak hanya diberi waktu sebanyak sisa usia orangtuanya hidup untuk membalas budi. Saya gak tahu usia berapa ibu saya akan berpulang, saya gak bisa biarin ibuk saya menderita dan kesepian di sisa umurnya. Sudah cukup derita yang ia rasakan, sudah cukup banyak orang yang mencemoohnya dan melukainya, saya-, saya gak bisa turut menjauhinya, mencemoohnya apalagi melukainya. Seburuk apapun keadaan ibuk saya, saya ingin berbakti dan merawatnya dengan kedua tangan saya." Diarty menjelaskan perasaannya penuh dengan cucuran air mata.

Ibunda Beno terdiam, ia mengamati gadis itu tengah menangis. Dalam tangisannya, bahkan wanita paruh baya itu bisa merasakan bahwa Diarty memang tidak berbohong akan perasaannya. Menarik napas, Ibunda Beno mencoba menguasai dirinya yang terharu akan ucapan Diarty.

"Jika itu mau kamu, ya udah, rawat ibu kamu sepenuh hati. Ibuk gakkan menghalangi lagi. Mungkin ibuk kamu memang akan bisa sembuh jika kamu yang merawatnya." Ibunda Beno memutuskan dengan nada dingin. Wanita itu lantas pura-pura mengambil cangkirnya dan menyeruput teh herbal miliknya.

Diarty tertegun, ia menatap calon mertuanya dengan tatapan tak percaya. Ibunda Beno melirikinya lalu tersenyum tipis. "Kenapa? Kamu gak percaya? Ibuk memang terlihat kejam tapi ketahuilah, sebenarnya ibuk juga pengen punya anak sepertimu. Orang tua mana yang gak pengen dirawat anaknya di usia senja."

Wanita paruh baya itu tak menatap Diarty, ia sibuk memperhatikan cangkirnya. Ketika wajahnya mendadak merona, ibunda Beno buru-buru menyeruput tehnya sekali lagi.

"Makasih, Buk. Makasih," ucap Diarty lirih sambil menangis. Gadis cantik pujaan hati Beno itu segera bangkit lalu bersujud di kaki Ibunda Beno.

Wanita bersweater hitam terharu, ia bahkan tak menyangka jika calon menantu yang ia benci semenjak dahulu itu, kini bersujud di hadapannya dan mencium kakinya.

"Makasih Buk," ucap Diarty sekali lagi membuat ibunda Beno perlahan mengusap pucuk kepala calon menantunya.

"Ibuk harap kamu juga cintai ibuk seperti kamu mencintai ibuk kamu, Di. Ibuk pengen, ibuk pengen diperlakukan seperti itu."



BAB 17.

HARI PERNIKAHAN

BAG. 1

Pernikahan itu adalah hari bahagia, terlepas bagaimana kau melaluinya. Segala perundingan dan tawar menawar, mencocok hati agar tak menyesal di kemudian hari.

Hari bahagia itu telah tiba. Sudah sedari pagi keluarga Beno Adipati mempersiapkan segalanya dan terlihat begitu sibuk. Juru rias yang sudah siap untuk merias, setelan jas yang membuat Beno akan semakin gagah di waktu akad nanti.

Kesibukan juga terlihat di pihak keluarga Diarty. Setelah meluluhkan orangtua Beno, tak membuat Diarty cepat merasa lega. Ada pikiran yang masih menggelayut tapi gadis itu mencoba untuk tidak memikirkannya terlalu dalam. Ini adalah takdirnya, pikirnya.

Saat ini mereka sedang berada di sebuah gedung sama, hanya saja mereka terpisah oleh beberapa ruangan. Suara jam dinding yang berputar menambah kegelisahan yang tergambar jelas di wajah Beno. Ya, pria yang akan segera mengakhiri masa lajangnya terlihat menegang.

Diarty meremas jarinya sendiri. Dengan beberapa juru rias yang berusaha mendandaninya dengan sempurna. Pikirannya bergejolak. Sudah sampai dimana Bibi Nosi saat ini?

Setelah perundingan kemarin sudah disetujui oleh ibunya Beno. Diarty lantas mengabarkan perihal pernikahannya dengan keluarga di kampung. Tentu saja Bibi Nosi bahagia, karena memang sejak semula beliau begitu mendukung jika Diarty bisa bersama dengan Beno Adipati.

"Mbak, agak dongak dikit mbak. Aku mau pakein lipstik," ucap Mas Deni, si juru rias yang berwajah cantik dan sedikit kemlemer itu menyadarkan lamunan panjang Diarty.

Gadis itu menurut, ia mendongak dan membiarkan Mas Deni menghias bibirnya dengan cekatan. "Mbak, Di, lama ya kenalnya sama Mas Beno?"

Pertanyaan dari sang juru rias membuat Diarty hanya terdiam dan tersenyum kecil. Mas Deni menyudahi aktifitasnya melukis bibir Diarty.

"Aku udah kenal Mas Beno sejak kecil, mbak. Ih, orangnya pinter wes. Mbak Di gak nyesel kalo anuan ma dia, cucok pokoknya. Mbak Di, ntar kalo ML jangan lupa suruh dia hati-hati, soalnya masih orisinil." Mas Deni mengimbuahkan lalu tertawa cekikikan.

Diarty mengangkat sebelah alisnya, wajahnya merebak merah ketika si juru rias yang selain kemlemer juga rupanya cerewet tingkat kabupaten.

"Mas Deni ngomong apa sih? Masih capek masak mau anuan," gumam Diarty lirik tanpa menatap wajah Mas Deni. Sudah pasti wajah Diarty kayak tomat rebus yang siap diangkat dari panci.

Mas Deni kembali tertawa, ia memoles pipi Diarty dengan blush-on. "Eh, Mbak, jangan salah. Orang nikah yang dicari

cuma itu loh. Kalo gak itu napa juga mereka buru-buru kawin bahkan sampe lupa buat sah-in di depan Tuhan."

Diarty tersenyum tipis, ia tak menanggapi kata-kata yang dilontarkan si juru rias. Sepertinya obrolan mereka akan semakin berlanjut ke hal-hal yang panas.

"Orang jaman sekarang itu ya mbak, hemm ..., susah dibilanginnya. Suka lupa sama Tuhan. Mau anuannya, setelah dapet bayi baru deh dibuang, baru deh inget deh sama Tuhan. Mungkin dikira Tuhan gak ada kali ye," ucap Mas Deni malah ngedumel sendiri.

Diarty masih saja terdiam, ia lebih baik mendengarkan ceramah si juru rias daripada harus mengantuk karena rupanya melewati proses rias dan juga proses memakai baju jauh lebih menjemukan.

"Eh, mbak Di, aku denger mbak sempet ditolak sama camer ya? Aku sedih dengernya. Emang ya sekarang ini cuma camer aja belagunya kayak Dewa tingkat sepuluh. Ya elah, sekarang orangtua kalo gak nurut sama anaknya, mau nurut sama siapa?! Emang kalo udah tua, udah bau tanah mau ngubur-ngubur sendiri?! Dulu mbak, aku juga punya camer kek gitu. Ih, kalo aku gak inget, aku cinta mati ma anaknya udah kusantet itu camer sialan." Mas Deni bercerita panjang lebar seraya melukis wajah Diarty dengan hati-hati. Kali ini adat jogja basahan menjadi pilihan Beno untuk menjadi tema pernikahan mereka.

"Mas juga punya mertua?" Diarty bertanya dengan nada konyol. Dalam hati, Diarty merasa aneh saja tatkala Mas Deni menceritakan masa lalunya.

"Oh jelas punya mbak Di. Walau aku nih, kemlemer dan orang-orang bilang aku ini kayak banci tapi aku punya cinta sejati. Ya itu, camer gak setuju karena akunya terlalu

kemlemer. Dia bahkan hina aku loh mbak, katanya kalo aku nikah ma anaknya, anaknya mau aku kasih makan apa?! Ntr punya anak apa nggak wong kamu aja banci, kelakuan kayak orang kere. Waktu itu mbak aku sakit banget mbak tapi karena aku cinta ma anaknya, aku tetep trima apapun perkataan dari si bibir jahat mertua."

Diarty terpaku, ia teringat kembali bagaimana ibunya Beno juga pernah Body Shaming kepadanya beberapa tahun lalu.

"Trus sekarang mertua udah baik kan Mas?" tanya Diarty enteng seraya menikmati polesan lukisan di dahinya.

Mas Deni tertawa dengan gaya khasnya. "Udah stroke sekarang. Kayaknya karma udah mulai maen nih."

"Duh, Mas Deni kok malah ketawa sih?" tanya Diarty merasa aneh dengan rasa bahagia di wajah Mas Deni.

"Heh, aku tuh, sebenarnya bukan mantu jahanam bin durhaka loh. Tapi kalo liat mertua udah kena karmanya tuh rasanya juga rada-rada semriwing gitu dalam hati. Yah, mau gimana lagi Tuhan tuh tau sama umatnya yang menderita." Lagi-lagi Mas Deni cekikikan.

Diarty turut tersenyum, ia tersenyum bukan karena menertawakan mertua Mas Deni tapi justru tersenyum karena tawa bahagia yang ditunjukkan Mas Deni saat ini. Duh, sepertinya Diarty juga bakal edan kalo nanggepin juru rias ini.

"Bentar lagi kita pasang sanggul sama pake baju ya mbak Di," ucap Mas Deni lalu meletakkan alat lukisnya di meja. Dan bersiap untuk memakaikan sanggul di rambut Diarty.

"Mungkin akan terasa berat mbak kepalanya soalnya sanggulnya juga rada besar, ada roncean bunga melati yang aku rangkai dari bunga melati fresh dari tukang bunga. Beberapa hiasan kepala lain juga bakal nangkring entar. Jadi, siap ya

mbak denger ocehan laknatku satu jam ke depan," ujar Mas Deni lalu kembali tertawa heboh.

Diarty hanya tersenyum lalu menggeleng. Ya, emang nih jurus rias omongannya gesrek tapi tak ada salahnya juga kalo punya teman model kek gini. Seharipun ngobrol pasti gakkan terasa. Iya kan?!

Setelah perjalanan jauh akhirnya ibunya Diarty sama Bibi Nosi sampai juga di gedung mewah tempat dimana anak dan keponakan mereka melangsungkan pernikahan. Suasana terlihat ramai, Bibi Nosi segera menoleh pada kakaknya yang hanya terduduk kosong di atas kursi roda. "Mbak, sekarang kita udah sampai di gedung pernikahannya Diarty. Mbak harus bahagia, kali ini Diarty dapet suami orang baik. Dia pasti bahagia dengan pilihannya."

Ibuk Diarty hanya diam, ia bahkan tak berusaha untuk menanggapi setiap ucapan Bibi Nosi kepadanya.

Perjalanan yang cukup jauh membuat keduanya lelah. Untung saja dari pihak Beno Adipati menyiapkan mobil untuk menjemput mereka di desa sehingga mereka tak lagi bingung dengan gedung-gedung di kota yang terlihat begitu sama.

"Eh, siapa ini? Kok kayaknya gak pernah kenal ya?" Seseorang tiba-tiba menghampiri dengan angkuh. Gadis muda itu bersedekap dan terlihat begitu sombong.

"Emm, kami ini keluarganya Diarty dari kampung. Saya bibinya dan ini ibunya," jelas Bibi Nosi berusaha untuk ramah pada gadis tersebut. Bibi Nosi menepuk-nepuk tubuh Damia yang tertidur di gendongannya dengan lembut.

"Oh, jadi ini ibunya Diarty? Orang kere mah bisa apa?" hina gadis itu lalu menggulingkan kursi roda milik Ibu Diarty.

Ibuk Diarty terjungkal ke tanah, seperti biasa wanita paruh baya itu terdiam dan terlihat kosong.

Bibi Nosi memekik keras, ia lalu meraih tubuh kakaknya dengan satu tangan. Keributan yang disebabkan Lisha membuat Beno dan juga Diarty yang bersiap-siap akan melakukan akad nikah keluar dari gedung.

"Lisha, apa yang kamu lakukan?" bentak Beno ketika tahu Lisha telah menganiaya calon mertuanya yang lumpuh.

Lisha menoleh tanpa rasa berdosa, ia bahkan sengaja menendang kursi roda milik ibuk Diarty dengan keras. "Dia orang kere, kenapa kamu harus nyusahin hidupmu dengan menampung orang kere macam gini."

"Hentikan Lisha!" Beno kembali berteriak memperingatkan seraya menghampiri mereka.

"Ibuk ...," teriak Diarty ketika melihat ibunya terduduk di tanah dengan beberapa daun melekat di atas rambut ibunya. Diarty berlari ke arah ibunya, matanya berkaca-kaca ketika melihat ibunya diperlakukan tak pantas di depan umum.

"Ibuk, maafin Diarty buk." Diarty akhirnya meneteskan airmata sembari merengkuh tubuh ibunya yang ringkih dan kosong. Sementara itu Ibunda Beno hanya terdiam turut terharu dengan apa yang ia lihat. Sekarang ia bersyukur dalam hati, seandainya ia tua dan memakai kursi roda seperti itu, jika menantunya adalah Lisha dan bukan Diarty, mungkinkah dua tahun yang akan datang ia masih berpijak di bumi? Apakah Lisha sabar dengan segala kesakitan yang ia sandang? Atau justru gadis itu berusaha untuk meracunnya dan membuatnya mati?

Membayangkan semua hal itu, pikiran dan hati ibunda Beno bergidik ngeri. Untung saja Tuhan masih memberinya

hidayah dan memberinya petunjuk mengenai sifat asli Lisha, gadis yang dulu dia banggakan untuk menjadi istri Beno.

"Lisha, lebih baik sekarang kamu pergi dari acara pernikahanku ini. Kami gak butuh tamu sepertimu," tandas Beno mencuramkan alis.

Lisha tertawa keras. "Kamu kira kamu akan bahagia hidup dengan keluarga kere seperti ini? Ketahuilah Beno Adipati-ku tersayang, uang kamu bakal habis buat diporotin keluarga ini. Kamu juga bakal jadi kere kalo kamu tinggal sama keluarga kere. Apa sih kekurangan aku hingga kamu malah milih keluarga kere, udah kere lumpuh ..., "

Plak.

Ibunda Beno maju dan menampar wajah Lisha, gadis itu mendadak terbungkam sambil menggosok-gosok pipinya yang terasa panas dan sakit.

"Ibuk gak ngira ya kamu punya mulut lancang kek gitu. Apa hak kamu ngatain keluarga yang martabatnya jauh lebih baik ketimbang mulut sampahmu. Sampai langit runtuh pun, ibuk gakkan bakal setuju kalo kamu jadi mantu ibuk." Ibunda Beno berteriak pada Lisha.

Gadis itu hendak menangis, ia lalu menghentakkan kakinya di tanah lalu melenggang pergi dari acara pernikahan Beno Adipati.

Beno menghela napas, ia lalu berjongkok di hadapan Ibunda Diarty. "Buk, sakit ya? Mari sini buk, aku gendong. Kita masuk ke dalam, ya."

Ibunda Diarty masih terdiam, ia tak menanggapi ucapan yang ditujukan kepadanya. Beno kembali menarik napas. Setelah membersihkan beberapa rumput yang tersangkut di rambut wnaita paruh baya itu, Beno meraih tangan ibunda Diarty dan meremasnya.

"Buk, ini Beno, anak ibuk. Pria yang berjanji bakal nikahin Di bulan lalu. Beno yakin ibuk pasti masih inget. Buk, Beno janji akan rawat ibuk sepenuh hati, akan bahagiain Diarty juga. Mohon doa restu ya Buk," ucap Beno lirih lalu mencium tangan keriput milik ibunda Diarty.

Suasana mendadak memcekam, semua terharu dengan apa yang terjadi saat itu. Diarty tak bisa menyembunyikan tangisnya tatkala Beno meminta doa restu pada ibunya, pada ibuk yang selalu dianggap gila oleh orang-orang.

Tiba-tiba Ibunda Diarty mulai menangis, tangan kiri wanita bersweater coklat itu perlahan naik dan menyentuh kepala Beno dengan tangan bergetar. "Anakku"

"Iya buk, ini anakmu. Mohon doa restu, Buk." Beno sekali lagi berbisik di sela-sela jari tangan ibunda Diarty.

Bahu wanita itu terguncang tatkala ia menangis, ia hanya bisa menganggukkan kepala perlahan sambil terus mengelus kepala Beno.

Beno menitikkan airmata, ia mencium tangan calon mertuanya dengan segenap hati. Setelah menghapus airmatanya yang jatuh, Beno menatap mata ibunda Diarty yang basah. "Buk, masuk yuk. Biar ibuk, Beno yang gendong."

Wanita itu cukup lama menganggukkan kepala. Beno tersenyum lalu menghapus airmata yang membasahi di kedua pipi mertuanya. Perlahan Beno membalikkan badan dan membelakangi ibuk Diarty. "Maaf buk. Mari buk aku gendong."

Semuanya kembali terharu ketika melihat hati ibunda Diarty tergerak. Wanita paruh baya itu mengalungkan kedua tangannya di leher Beno seorang diri.

Dengan segenap hati, Beno lalu menggendong calon mertuanya yang lumpuh ke dalam gedung. Semua mata

memandang bagaimana Beno menggendong ibu mertuanya penuh kasih.

Tanpa sadar, Ibunda Beno menitikkan airmata. Ada puas dalam hatinya. Ia yakin dan tak perlu khawatir lagi akan masa tuanya. Jika Beno saja peduli dengan calon mertuanya, kenapa juga ia tak peduli pada dirinya? Beno memang pria yang kuat dan ibunda Beno tak pernah menyesal telah membesarkannya seorang diri.



BAB 18.

HARI PERNIKAHAN

BAG. 2

"Ananda Beno Adipati bin Suryo Adipati, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak saya yang bernama Diarty Nanda binti Wahyu Saputro dengan maskawinnya berupa seperangkat alat sholat dan emas sebesar 35 gram dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Diarty Nanda Binti Wahyu Saputro dengan maskawinnya yang tersebut diatas tunai."

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"Sah!"

Setelah ijab qabul selesai, keduanya merasa lega. Ketika Diarty mencium telapak tangan kanan Beno, di dalam hati gadis itu telah terukir sebuah janji setia. Apapun yang akan terjadi di kemudian hari maka ia berhak untuk mempertahankan kelangsungan pernikahan mereka.

Begitu juga dengan Beno, pria itu juga bersumpah dalam hati akan selalu menjadi matahari yang akan selalu menyinari

Diarty. Memberikan pelukan untuk tempat perlindungan, dan juga memberi segala kebutuhan Diarty baik secara lahir maupun batin.

Keduanya saling pandang tanpa mengucapkan kata. Tersenyum dengan arti makna masing-masing. Semoga keduanya bisa berbahagia hingga ajal benar-benar menjemput mereka.

"Di, cepetan masuk kamar, udah jam 10 malam ini," desak Bibi Nosi dengan cemas tatkala kedua mempelai itu masih saja sibuk menyalami para tamu undangan yang datang ke pesta pernikahan mereka.

Diarty hanya melirik bibinya, selebihnya ia hanya cuek bebek dan masih terus melayani para tamu yang masih saja membeludak dan seakan tak pernah habisnya.

"Gimana to ini? Sudah waktunya mempelainya istirahat." Bibi Nosi kembali menggumam, justru wanita adik dari ibu Diarty ini merasa cemas dan gelisah tatkala keponakannya tak kunjung masuk kamar.

Merasa gemas, Bibi Nosi mendekat lantas langsung saja menyanggol siku Beno. "Ben, ajak istrimu istirahat. Udah jam 10 ini."

Bibi Nosi menunjukkan jam tangan kulit yang menghiasi pergelangan tangan kirinya pada Beno. Beno meringis, ia mendadak merasa sungkan meskipun sebenarnya dalam hati ia sudah merasa lelah dengan resepsi seharian ini.

"Tapi Bi, tamunya masih banyak. Gak enaklah kalo ditinggal," ucap Beno setengah berbisik pada Bibi Nosi.

"Hem, siapa suruh mereka dateng malam-malam begini? Ganggu aja. Dah sana segera bobok, ponakan bibi tuh gak bisa bobok terlalu malem." Bibi Nosi melirik sejenak pada Diarty,

memancing agar Beno segera beranjak dan meninggalkan pelaminan.

Beno menoleh pada gadis di sampingnya seolah meminta kepastian. Diarty menggeleng ada wajah tegang yang tergambar di sana.

Bibi Nosi menggeleng, ia seakan tahu gelagat aneh yang ditunjukkan Diarty padanya. Jangan bilang kalo keponakannya ini takut tidur sama suaminya.

"Udah kalo gitu, Diarty biar sama bibi aja. Lima menit kamu nyusul ya." Bibi Nosi tidak bisa mengatasi rasa gemas yang kini meremas-remas hatinya.

Tanpa babibu, Bibi Nosi menyeret Diarty yang setengah mogok berjalan. Walau merasa takut, ia tetap mengikuti bibinya sampai ke kamar pengantin mereka.

Selain melayani untuk menerima tamu dan juga pelaksanaan ijab qabul, gedung yang disewa Beno Adipati juga menyewakan beberapa kamar untuk pengantin dan juga para tamu yang mungkin berasal dari luar kota atau merasa kecapekan sehingga butuh tempat istirahat sejenak.

"Mau kamu apa to, Di? Kamu dah nikah loh. Ini udah jam 10 malem, udah waktunya kamu istirahat." Bibi Nosi menegur di ambang pintu kamar pengantin.

Diarty terdiam, ia menelan ludahnya dengan susah payah. "Bi, ini di kota bukan di kampung. Kalo di kota tamu semakin malem semakin banyak, beda sama di kampung, semakin malem semakin sepi."

"Iya, Bibi ngerti tapi kamu kan udah capek seharian make up sama resepsi juga. Udah kamu buruan masuk kamar aja, jangan lupa mandi biar seger badannya." Bibi Nosi menginstruksi keponakannya seraya membuka kamar dan mendorong Diarty agar masuk ke dalam kamar.

"Tapi Bi ...,"

"Tapi apa?"

"Bi, aku-, aku takut Bi." Akhirnya Diarty mengucapkan satu alasan yang benar-benar menghantui pikirannya.

"Takut kenapa to?" tanya Bibi Nosi pura-pura gak tahu.

"Bi, jangan tinggalin aku. Beneran aku takut," ucap Diarty lirih dengan wajah menegang. Tangan kirinya kini mencengkeram pergelangan tangan bibinya dengan erat. Tangan gadis itu terasa dingin, jelas sekali ia memang merasa ketakutan. Tapi bibinya mana mungkin akan menemani mereka ketika mereka akan memadu asmara.

"Udah kamu masuk aja. Kamu mandi dulu ya biar kamu gak takut," ucap Bibi Nosi lalu kembali mendorong tubuh Diarty agar semakin masuk ke dalam kamar.

Dengan terburu-buru Bibi Nosi menutup pintu, ia berharap Diarty-nya tidak akan kabur dan menjadi istri yang baik malam ini. Tersenyum geli, Bibi Nosi pergi sembari membayangkan adegan demi adegan tak wajar yang mungkin akan terjadi dalam waktu kurang lebih sepuluh menit lagi.

Jantung Diarty terus berdebar, kedua jari tangannya saling bertaut dengan resah. Setelah mandi dengan air hangat, ia berganti piyama kesayangannya dan hanya bisa duduk di tepi ranjang seperti orang bodoh.

Tatapan Diarty tertuju pada pintu tatkala Beno masuk ke dalam kamar. Tatapan gadis itu membeku, bayangan aneh kini memenuhi kepalanya. Beno tersenyum, ia melepas jas pengantinnya dan menyampirkannya di tepi ranjang.

"Udah mandi, Di?" tanya Beno tanpa melirik ke arah Diarty. Pria itu melepas satu persatu bajunya sambil melenggang ke kamar mandi.

Diarty belum sempat menjawab ketika pria itu sudah hilang dari ambang pintu kamar mandi. Menghela napas, Diarty beranjak bangun. Menatap satu set alat minum lengkap dengan poci teh yang terletak di seberang meja, Diarty berinisiatif untuk menyeduh teh malam itu.

Diarty terus menyibukkan diri, ia tidak ingin otaknya menegang dan terus merasa takut. Lamunan Diarty pecah tatkala Beno tiba-tiba memeluk tubuhnya dari belakang.

Diarty kaget, tanpa sengaja berbalik dan menumpahkan teh panas itu ke tubuh Beno yang sama sekali tidak memakai kaos dalam. Beno memekik, ia mundur beberapa langkah dari tubuh Diarty.

"Ma-maaf, Mas." Diarty refleks meminta maaf pada suaminya yang kepanasan.

Wajah Diarty memanans, semakin panik ketika melihat tubuh suaminya setengah telanjang, ia membalikkan badan, berharap tak melihat otot dada dan perut Beno yang menggoda iman.

"Maaf Mas, aku nggak sengaja. Ta-tapi, pakai dulu bajumu. Aku-aku gak terbiasa liat cowok telanjang." Diarty mengungkapkan isi otaknya dengan susah payah.

Beno terpaku tapi ia segera tanggap. Pria tampan itu berbalik ke kamar mandi guna menyiram tubuhnya sekali lagi. Gara-gara teh manis, ia bahkan harus mandi dua kali dalam kurun waktu tiga puluh menit.

Diarty merasa bersalah, karena keteledorannya ia nyaris membuat suaminya terluka. Diarty kembali terpaku di sisi ranjang dengan kedua jari tangan saling bertaut.

Pandangan Diarty tertuju ke kamar mandi tatkala suara pintu terbuka. Ia melihat Beno sudah memakai kemejanya dan

mengusap rambutnya yang basah. Gadis itu segera berdiri dari duduknya dengan wajah gusar.

"Mas, aku minta maaf. Aku tadi nggak sengaja buat ...,"

"Gak papa, Di. Aku gak papa kok." Beno menenangkan seraya menaruh handuk di hanger baju dan menggantungnya di pintu kamar mandi.

Diarty merasa sungkan, ia kembali duduk di tepi ranjang dengan begitu bodohnya. Aroma sabun kini menebar di seluruh ruangan. Semakin kuat tatkala Beno mendekat dan duduk di samping Diarty.

"Jam berapa ini?" tanya Beno tenang seraya merapikan kancing kemejanya. Diarty kembalu berdebar, ia tak berani menoleh pada suami yang kini berada di sampingnya.

"Jam 11 Mas," jawab Diarty singkat.

Beno terdiam, mereka tak terlibat obrolan seperti biasanya. Masing-masing terlihat tegang hingga akhirnya Beno menyeletuk aneh. "Kapan kita akan memulainya?"

"Hah?"

"Di ..., " Beno tiba-tiba meraih tangan Diarty, pria itu menatap wajah istrinya dengan serius membuat Diarty membulatkan bola matanya.

"Di, aku lapar. Buat Mie pedas yuk. Aku kangen sama masakanmu."

"Ta-tapi Mas, ini dah malem masak mau ..., "

"Sumpah, aku beneran lapar. Kira-kira masih ada stok mie instan gak ya di dapur? Soalnya kalo kita keluar, mereka pasti curiga. Jadi, kamu pilih mana? Buatin aku mie atau dipaksa kawin sama mereka?"

Diarty terpaksa, ia mengerjapkan bola matanya beberapa kali. Tanpa menjawab, Diarty lantas beranjak berdiri dan lari ke arah dapur guna mengecek stok mie instan.

"Mas, udah ketemu. Ayuk eksekusi Mas!" teriak Diarty keras dari arah dapur.

Tanpa mereka sadari beberapa orang di luar kamar yang sengaja buat nguping tersenyum malu. Mereka percaya bahwa sepasang kekasih itu memang tengah ehem-ehem malam itu. Padahal kenyataannya adalah

Bisa kalian liat sendiri 'kan mereka sedang apa?!

Ending



Bab 19.

Xtra Part 1. Jadi Malam Pertama Tidak?

Semua orang yang tengah menguping pembicaraan Diarty dan Beno dari luar kamar terlihat semringah. Seperti tengah menantikan pertandingan sepak bola tengah malam, kantuk dan rasa lelah yang tercipta seharian kini mendadak hilang. Teriakan Diarty yang memberi kode untuk segera dieksekusi membuat semua orang berbinar dan memiliki persepsi masing-masing. Mungkinkah saat ini mereka tengah mencari jalan menuju ke titik surga? Entahlah.

"Mereka akhirnya mulai, Bu." Bibi Nosi memberi isyarat pada Ibunda Beno yang kala itu turut menguping dari luar kamar.

"Iya kah? Wah, harus menyiapkan nama cucu yang paling cakep nih?!" Ibu Beno tak kalah heboh.

Bibi Nosi cekikikan, menahan tawanya yang tertahan di mulut. "Sudah Bu, sudah malam. Sebaiknya kita segera istirahat, besok kita balik ke rumah karena gedung mungkin akan segera dipakai orang lain."

"Iya, sebaiknya jangan ganggu mereka. Ndak baik, nanti kalo salah lubang kan kasihan," timpal Ibu Beno lalu berbalik badan sambil menahan cekikikan.

Tak hanya ibunda Beno, Bibi Nosi yang mendengar celetukan mertua Diarty tak kalah merasa lucu dan geli. Mereka lalu pergi satu per satu meninggalkan kamar dimana Diarty dan Beno menginap. Ada kelegaan yang terlihat di wajah masing-masing keluarga, setidaknya kini Beno menemukan cinta sejatinya dan Diarty tak perlu lagi merasa malu untuk menyatakan cintanya pada Beno.

Sungguh keduanya adalah pasangan serasi sekarang. Tak ada yang mengganggu, semuanya telah setuju jika dua insan itu kini telah bersatu.

Sementara itu di dalam kamar, Diarty tengah sibuk memanaskan tungku. Beruntung kamar yang Beno sewa adalah kamar paket lengkap dimana di ruangan itu terdapat dapur kecil untuk memasak makanan. Setelah hampir setengah jam berkutat membuat mi instan rasa pedas, kini keduanya telah duduk di meja makan kecil yang tersedia di dalam ruangan tersebut. Dua buah mangkuk berisi mi instan porsi jumbo telah siap untuk dicicipi.

"Wah, kayaknya enak nih Di. Tapi kok punyamu kayaknya lebih merah ya? Kamu kasih cabe banyak-banyak ya ke mangkukmu?" Beno penasaran, ia menatap mangkuk Diarty yang terlihat lebih pedas ketimbang mangkuk kepunyaannya. "Tukar ya Di?!"

Beno mengulurkan tangan, meraih mangkuk Diarty untuk menggesernya agar lebih dekat. Diarty menautkan alis, ia lalu menahan mangkuknya dan menggeleng. "Jangan Mas, kamu kan punya sakit lambung. Ibu bilang kamu gak boleh makan pedas banyak-banyak."

"Siapa bilang? Setidaknya satu kali ini aja kamu lolosin permintaan aku ya?" mohon Beno dengan wajah memelas, kedua tangannya masih bersikukuh menahan mangkuk Diarty.

Gadis itu menggeleng, wajahnya dibuat manyun. "Kalo nggak boleh ya nggak boleh Mas. Nurut ya sama aku, sama Ibu juga."

Beno kesal karena Diarty menahan mangkuknya dan tak membiarkan mangkuk itu berpindah tangan darinya. "Please, kumohon Di."

"Nggak Mas, aku bilang nggak ya enggak." Diarty bersikukuh membuat Beno tak punya cara lain selain berdiri lalu nekat mengecup pipi gadis manis itu.

Diarty terbelalak, spontan saja ia menangkap pipinya yang memerah. Beno berbinar ketika mendapatkan kesempatan itu, dengan cekatan Beno lalu menggeser mangkuk itu ke hadapannya dengan riang gembira. "Maaf ya Di. Mi ini menjadi milikku sekarang."

Diarty bersungut, hanya bermodal ciuman Beno mendapatkan segalanya. Ini rasanya seperti tidak adil bagi Diarty. "Kamu curang Mas, jahat beneran!"

"Nggak jahatlah, mi-nya kan udah aku tebus pakai ciuman. Apa masih kurang?" tanya Beno lalu memyeruput kuah mi pedas dengan sangat bernafsu.

Diarty masih manyun, ia menarik mangkuk Beno ke arahnya. Hanya gara-gara mi, Beno sama sekali tidak mau mengalah terhadapnya. Melihat wajah Diarty yang murung dan

kesal, Beno tersenyum tipis sambil menikmati mi pedas dalam mangkuknya. "Iya-iya, aku tahu. Nanti kubonusin lagi deh biar setimpal sama harga mi pedasnya."

"Maksudnya apa? Aku tuh nggak minta ganti rugi ya sama Mas, aku cuma sayang sama kesehatan Mas. Tahu nggak sih kalo cabe itu nggak baik buat—"

"Iya-iya, setelah ini nanti Mas kasih, kamu tenang aja ya. Udah, jangan cerewet lagi." Beno menyela ucapan Diarty dengan tenang, ia memilih memperhatikan makanannya ketimbang wajah Diarty yang kini ter bengong akibat tak mengerti kemana arah bicara suaminya ini.

"Maksudmu apa sih Mas?" Diarty menegur, makin nggak ngerti dengan ucapan Beno yang ia rasa makin ngelantur.

Beno melirik Diarty sekilas, ia tersenyum tipis dan masih menikmati mi didalam mangkuknya. Karena Beno tak kunjung memberi pengertian, Diarty memilih untuk menikmati mi pedas milik Beno dengan pasrah.

"Mau pakai kondom tidak? Aku udah siapin tuh."

"Uhuk...." Diarty terbatuk, ia tersedak setelah mendengar Beno mendadak membahas karet lateks tersebut. Wajah Diarty merah padam, ia terbatuk-batuk lalu mencari air minum di sampingnya.

Melihat Diarty kaget hingga terbatuk-batuk, Beno hanya melongo seperti kerbau hendak disembelih. Memang salah ya jika ia membahas kondom hanya berdua dengan Diarty? Toh Diarty sekarang 'kan istrinya?!

"Kenapa Di? Aku salah ya kalo bahas kondom pas makan? Kamu jijik?" Beno bertanya tanpa rasa bersalah, wajahnya mendadak polos dan tidak berdosa.

Diarty menekan dadanya yang terasa panas, tidak hanya dada namun telinga dan wajahnya pun kini turut terasa

terbakar. Gadis itu menatap Beno, matanya masih berkaca-kaca akibat tersedak tadi. "Mas, bisa gak sih nggak bahas kayak gitu? Kita lagi makan loh."

Diarty protes dan merasa kesal. Beno terdiam, ia memilih menunduk dan menikmati mi-nya lagi. "Memangnya kamu jijik ya kalo aku bahas karet elastis itu sama kamu? Kita 'kan harus belajar Di. Atau, kita gak usah pakai aja? Kita 'kan perlu berkembang biak agar tidak punah. Bener 'kan Di? Guru biologi kita kan pernah bilang gitu kalo fungsi kawin itu ya melestarikan keturunan. Bener kagak?"

"Udah ah Mas, jangan omong itu lagi." Diarty makin gelisah, ia merasa tidak nyaman untuk menikmati mi di dalam mangkuknya. Beno terdiam, menarik napas lalu kembali fokus pada makanannya. Beno mengalah sesaat, ia takut jika terlalu dipaksa maka Diarty malah muntah-muntah.

Keduanya terdiam cukup lama, mi pedas yang mereka makan selagi masih hangat cukup membuat perut mereka yang kelaparan sedikit tertolong. Beruntung masih ada stok makanan, kalo tidak bagaimana mereka bisa tidur dengan perut lapar?!

Setelah menghabiskan mi didalam mangkuk, Beno terlihat puas dan kenyang. Begitu juga dengan Diarty, gadis itu merasa lebih tenang sekarang. Keduanya terus terdiam hingga akhirnya mereka saling adu pandang satu sama lain.

"Kenapa Mas? Kok liatin Di kayak gitu?" Diarty merasa aneh saat Beno terus menerus menatap Diarty yang tengah membersihkan bibir merahnya menggunakan tisu.

Beno menarik napas, ia masih mengunci bibir sambil terus menatap Diarty. Cukup lama hingga akhirnya pria itu bersuara, "Di, kamu jijik ya sama pusaknya Mas? Kita ini 'kan udah nikah, masak Mas bahas kondom aja kamu kayak gitu?"

"Mas, kamu ngomong apa sih? Aku nggak ngerti," tukas Diarty menggeleng. Ia lalu bangkit dan mengumpulkan mangkuk mereka yang sudah kosong.

Beno terdiam, ia lantas mencekal tangan Diarty. Keduanya kini kembali bersitap. "Mas udah pengen. Bisa nggak malam ini kita eksekusi langsung?"

"Hah? Apa?"



Bab 20.

Xtrapart 2. Aku

Hanya Takut, Mas

Diarty terpaku, sesaat otaknya merasa kosong karena ucapan Beno yang mengandung unsur beracun tersebut. Gadis itu seolah terhipnotis, ia mendadak tak bisa bergerak dan hanya bisa berdiri tanpa bisa mengelak.

Beno bangkit dari duduknya, meraih pinggang Diarty lalu merapatkan tubuh mereka hingga Diarty tanpa sengaja merasakan adanya ganjalan ditengah-tengah mereka. "Mas—"

"Di, kamu inget nggak nasihat Pak Penghulu tadi kayak apa?" bisik Beno lirih, pria itu mendekatkan wajahnya lalu menempelkan dahi mereka satu sama lain. "Beliau bilang kalo istri harus nurut kalo diajak nananina sama suaminya."

"Mas, tapi-tapi aku takut Mas." Diarty tak kalah berbisik, suaranya mengecil seolah berharap Beno tak mampu mendengarkan apa yang baru saja ia ucapkan.

"Takut apa Sayang?" Beno terdengar semakin lembut, kini kedua tangan pria bertubuh kekar itu menangkap wajah Diarty yang terasa panas.

Diarty tertunduk, mundur selangkah saat salah satu benda tumpul yang tumbuh di tubuh Beno menyentuh perutnya. Ia merasa tidak nyaman namun Beno kembali merapatkan tubuhnya pada Diarty, sebuah aktifitas yang mau tidak mau harus Diarty nikmati dalam diam dengan napas yang tidak beraturan.

"Kenapa diam? Coba katakan sama Mas, kamu takutnya apa?" Beno memancing Diarty agar segera mengungkapkan keraguan yang kini menggajal hati istrinya. Diarty semakin bingung, bahkan ciuman yang didaratkan di keningnya saja tidak mampu mengurai rasa bingung yang tersirat dalam benak Diarty. "Ayo katakan saja, aku ini suamimu loh. Kamu nggak usah takut."

"Mas, bisa nggak aku bersihin piringnya dulu, setelah itu baru kita bicara." Diarty mencoba mendongakkan wajah, menatap wajah Beno yang entah kini terlihat makin tampan.

"Nggak usah, kita bersihin besok pagi aja." Beno menolak, terus menangkup pipi Diarty dan sesekali menciumi dahinya.

"Mas, kata Ibu gak boleh ninggalin barang kotor kalau mau tidur. Pamali kata orang Mas," ucap Diarty lirih. Perlahan ia mengalihkan kedua tangan Beno dari kedua pipinya.

Diarty menarik napas, ia merasa sedikit lega karena berhasil lepas dari desakan benda tumpul yang terus menyodok perutnya. Dengan cepat Diarty membawa mangkuk kotor itu pada wastafel dan mencucinya.

Malam itu Diarty sengaja membuat acara cuci piring sedikit lebih lama, ia takut jika harus menghadapi pusaka Mas Beno yang terasa mengerikan tersebut. Setelah cuci piring, ia harus berbuat apalagi? Perlukah ia membersihkan lantai, mengepel, atau mencuci pakaian? Duh....

"Di, kok lama sih?!" Beno protes, tiba-tiba saja pria itu memeluk tubuh Diarty dari belakang.

Gadis itu tersentak, mangkuk dalam genggamannya nyaris saja jatuh jika saja Diarty tidak menggenggamnya dengan erat. "Mas, aku masih cuci piring."

"Lanjutkan saja, aku ingin memelukmu seperti ini." Beno menginstruksi dengan tenang. "Tau nggak Di, aku bersyukur banget kita akhirnya bisa bersatu dan menjadi satu keluarga seperti ini. Dulu rasanya kayak mimpi tapi sekarang, rasanya kayak nggak nyangka aja akhirnya kamu jadi milik aku juga."

Diarty yang mendengar ucapan Beno sejenak tersenyum, ia melanjutkan pekerjaannya membersihkan mangkuk dan mengelapnya hingga bersih. "Aku juga tidak menyangka Mas akhirnya Ibu kasih restu sama kita."

Beno mengembuskan napas, udara panas yang keluar dari hidung Beno menerpa leher gadis itu membuat Diarty merinding tak karuan. Perlahan Beno mengendurkan pelukannya, membalik tubuh Diarty lalu menatapnya sayu. "Kita wajib berterima kasih pada Tuhan karena sudah memberikan kesempatan bagi kita untuk bertemu dan memperbaiki keadaan. Di, lain kali jika ada masalah berat seperti kemarin, jangan main pergi aja ya. Aku sekarang beneran takut kehilangan kamu."

Keduanya saling bersitap dalam diam hingga denting jarum jam terdengar begitu jelas di indera pendengaran mereka. Perlahan Beno mendekatkan wajahnya, menyambar bibir merah milik Diarty yang kini secara resmi telah menjadi miliknya juga.

Pada awalnya Diarty hanya diam hingga lumatan basah dari bibir Beno menggerakkan nalurinya untuk membalas ciuman itu dengan lumatan seseorang yang baru dan amatir.

Beno tidak keberatan kendati Diarty tidak lihai dalam membalas ciumannya.

Ciuman hangat itu terjeda sesaat, keduanya kembali saling tatap. Beno tersenyum lalu mengusap bibir istrinya dengan lembut. "Kamu janji ya sama aku, kamu nggak boleh ilang-ilangan kayak kemarin."

"Iya Mas, aku janji. Sekarang aku 'kan istri kamu, masak aku mau ilang-ilangan sih?!" Diarty tertunduk meskipun wajahnya memanas karena ciuman tadi.

Beno tak berkata lagi, ia kembali menyambar bibir Diarty dengan lahap. Sepertinya energi dari mi pedas yang ia buat tadi kini menyerap ke dalam tubuh dan menjadi tenaga listrik yang tak tertahankan.

"Di, malam ini ya." Beno berbisik seusai melumat bibir Diarty, matanya menatap sayu seolah menghipnotis Diarty agar menuruti keinginannya.

"Tapi Mas, jujur ya aku tuh takut Mas." Diarty berbisik, ia tertunduk sejenak guna melawan rasa takut yang kini meletup-letup dalam dadanya.

"Takut apa? Kan ada Mas disini," bisik Beno sembari menatap Diarty. Pria itu mencoba menenangkan hati Diarty yang dirajam rasa takut dengan mengelus rambutnya. "Udah, jangan takut ya. Semakin cepat kita bergerak maka semakin cepat pula kita mendapat pahala. Kamu ingin dapat pahala kan, Sayang?"

Diarty masih bimbang tapi mendengar penghiburan dari Beno sejenak hatinya merasa tenang. Meski sedikit ragu, Diarty memilih untuk menganggukkan kepala dan mempercayakan semuanya pada Beno, pria yang ia pilih untuk menjadi suami hingga akhir nanti.

Senyum Beno merekah, ia merasa lega bukan main. Pria bertubuh tinggi itu lalu mengelus pipi Diarty dengan lembut. "Bismillah, kita lakukan pelan-pelan aja ya Di. Semoga pernikahan kita ini menjadi berkah untuk selamanya. Aamiin."



Bab 21.

Xtrapart 3.

Candaan Membawa Bahagia

"Di Beno, ayo bangun! Sudah siang ini, kalian belum bangun ya?!" Bibi Nosi mengetuk pintu beberapa kali ketika jam tangan yang ia pakai terus mengarah ke arah pukul delapan pagi.

Bibi Nosi menoleh ke arah ibunda Beno yang terlihat sama resah. Kenapa tidak ada sahutan dari dalam kamar? Apakah mereka baik-baik saja? Melihat wajah Bibi Nosi yang terlihat khawatir, ibunda Beno maju dan mencoba mengetuk pintu kamar. "Ben... Beno, bangun Nak. Hari sudah siang, apa kamu mau menginap satu hari lagi di sini?"

Teriakan beberapa orang yang hendak membangunkan sang mempelai akhirnya didengar oleh Diarty dan Beno. Kedua pengantin baru itu membuka matanya yang terasa

pedih, sorot matahari pagi menembus kamar hingga menciptakan suasana yang begitu terang di dalam ruangan.

Menggeliat, Beno dan Diarty mencoba melepas pelukan yang terjadi sejak semalam. Tubuh keduanya terlihat polos tanpa busana, kamar yang berantakan hingga beberapa barang berserakan karena terlalu panasnya gairah cinta yang terjadi semalam tepatnya pukul satu dini hari.

"Ben, kamu belum bangun ya? Sudah jam delapan loh. Kamu nggak ingin balik?" Suara Ibu terdengar nyaring sambil terus mengetuk pintu.

Mendengar suara sang ibu, Beno dan Diarty gelagapan. Keduanya lantas bangun, berbeda dengan Beno, Diarty justru meringis kesakitan akibat rasa sakit yang membelah bagian tengah tubuhnya.

"Aauuww—" Diarty meringkuk, rasa sakit tiba-tiba menyerang saat ia berusaha bangun pada saat itu. Pekikan Diarty membuat wajah Beno cemas, ia menatap istrinya dengan iba. Karena dirinya dan permainannya yang terlalu panas, Diarty harus merasakan sakit di sekujur tubuhnya.

"Kenapa Di? Sakit banget ya? Aku beliin obat pereda nyeri ya setelah ini?" Beno mencoba bertanya pada Diarty yang terus berusaha untuk menahan sakit.

"Nggak usah Mas, bentar lagi pasti sembuh kok." Diarty menjawab dengan lirih. Ia perlahan beringsut bangun dan mulai menyibak selimut. Ekspresi sakit Diarty mendadak hilang saat melihat ke arah spreng yang mereka tiduri. "Mas—"

Beno turut terkejut melihat spreng mereka yang terdapat bercak darah. Sedangkan diluar sana orang-orang berusaha membangunkannya. "Ben.... Di....."

"I. Iya Bu, kami sudah bangun kok. Tunggu kami selesai mandi, Bu." Beno menyahut diantara kepanikan yang tercipta.

"Gimana Mas? Spreinya—" Diarty tertahan, tak menyangka jika pergulatan semalam menyiksakan saksi bisu yang tak bisa disembunyikan lagi.

Beno terlihat resah, ia tengah memikirkan sesuatu hingga akhirnya terbersitlah sebuah ide gila dari otaknya. "Aku akan beli spre ini, Di. Kamu tenang aja, sekarang kamu mandi ya nanti Mas mandinya belakangan."

"Beli? Maksudnya apa Mas?" Diarty semakin tak paham, ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Udah, jangan dipikirin. Sekarang kamu bersih-bersih ya, nanti kita ke apotik beli obat pereda nyeri." Beno segera menuntun istrinya menuju ke kamar mandi untuk segera mandi.

Diarty yang kebingungan hanya menurut tanpa banyak bicara, ia tidak tahu rencana apa yang kini tinggal di dalam benak seorang Beno Adipati.

Setelah mengantarkan Diarty ke kamar mandi, Beno kembali ke arah ranjang dan menatap noda darah itu. Masak iya sih ia harus meninggalkan kamar dalam keadaan seperti itu? Apa iya ia harus membawa spreinya pulang ke rumah dan menyembunyikannya? Lalu, kalo ketahuan, pasti urusannya bakal panjang deh!

Setelah sekian lama memikirkan, akhirnya Beno sampai pada keputusan dimana ia menyingkap spre itu lalu memasukkannya ke dalam koper miliknya. Tak hanya itu, Beno pun menuliskan sebuah pesan di sebuah kertas lalu meletakkannya di meja dan menindihnya dengan vas bunga. Beno tersenyum, puas rasa hatinya sekarang.

"Di, Mas nyusul mandi ya?!" Beno berteriak lalu berlari ke arah kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Semua udah siap nih? Nggak ada yang ketinggalan kan?" Bibi Nosi bertanya pada Diarty, berharap keponakannya itu untuk meneliti kembali barang bawaannya di dalam koper.

"Udah nggak ada kok Bi, kami udah siap pulang ke rumah," jawab Diarty dengan mantap seraya menoleh sejenak ke arah suaminya.

"Ya udah kalo gitu, kita pulang sekarang ya." Bibi Nosi lalu melenggang pergi mendahului sang mempelai. Wanita paruh baya itu menaiki mobil dimana sang mempelai juga turut berada disana.

Saat mobil berjalan meninggalkan gedung, Diarty menoleh ke arah suaminya dengan tatapan penuh selidik. "Mas, spreinya tadi gimana?"

"Tenang Di, spreinya aku bawa pulang kok." Beno menjawab dengan tenang.

"Apa?" Diarty tertahan sambil berbisik, tak ingin pembicaraannya yang rahasia mampu didengar anggota yang lain.

Beno tersenyum menang, ia mengangguk. "Tenang saja, semuanya aman kok. Jangan khawatir ya Di."

Diarty terdiam, ada rasa khawatir yang terlukis di wajah ayunya yang polos. Bibi Nosi yang duduk di pinggir sopir menoleh ke belakang dengan mimik wajah mencurigakan. "Bagaimana anak ganteng, tadi malam berapa ronde?"

Beno tertegun, ia lalu tersenyum dengan wajah malu-malu kucing. Melihat ekspresi Beno, Bibi Nosi terkekeh. "Nikmati Di? Sekarang udah nggak takut lagi 'kan?"

Kali ini Diarty tak luput dari bullyan bibinya. Sama seperti Beno, wajah Diarty lekas memerah macam tomat segar. Bibi Nosi tergelak, ia merasa lucu dengan kedua mempelai tersebut. "Sehat-sehat terus ya, beri bibimu ini banyak cucu."

Seluruh isi mobil tertawa kecuali Beno dan Diarty yang saling pandang dengan wajah memerah padam. Kedua mempelai itu hanya pasrah ketika satu per satu anggota keluarga membully mereka. Biarlah, toh apa yang mereka bully ada kenyataannya kok lalu kenapa harus menghindar?!

Bibi Nosi yang tertawa lucu kini berusaha keras untuk menghentikan tawanya. "Ben, nanti malam disambung lagi ya? Bibi akan ajak Damia untuk tidur ditempat lain, kamu tenanglah. Tugasmu hanyalah membuatkan bibi banyak cucu, setuju Ben?"

Beno menatap Bibi Nosi, menoleh sekilas pada istrinya lalu tersenyum manis. Dengan ibu jarinya, Beno lalu mengacungkan jempol. "Sip, Bi. Saya akan buat yang banyak untuk Bibi."

Tawa keras kembali membahana di dalam mobil, rasa bahagia dan hangat terasa menjalar ke dalam relung hati. Kebahagiaan Diarty dan Beno adalah kebahagiaan semuanya, bukan begitu?!

Sementara itu di dalam ruang kamar yang disewa Beno, seorang pelayan tengah sibuk membersihkan kamar. Dahinya mengernyit karena tidak menjumpai spre di manapun ia mencari.

Sang pelayan menggaruk dahinya yang tidak gatal, hingga akhirnya ia menemukan kertas di bawah vas bunga.

"Pelayan yang baik hati, maaf beribu maaf, spreinya saya bawa pulang karena ada kenangan yang tak terlupakan di sana. Jadi, untuk mengganti rugi spre itu saya selipkan beberapa lembar uang dibawah bantal. Maaf loh ya, saya hanya bisa menyampaikannya melalui surat. Jujur, saya malu tapi saya

berbahagia untuk ini. Tolong, ikhlaskan spreinya buat saya ya?!"

Pesan itu sontak saja membuat sang pelayan tertawa dan menggelengkan kepala. "Dasar pengantin baru, ada-ada aja sih?! Hmm...."

*******Final*******